

**STRATEGI PENYIAPAN LULUSAN UNGGULAN DI
PESANTREN SABILUL MUTTAQIN KARANGANYAR
KRATON PASURUAN**

Tesis

**Oleh:
Tarwihatul Jadidah
NIM 230101210095**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

STRATEGI PENYIAPAN LULUSAN UNGGULAN DI
PESANTREN SABILUL MUTTAQIN KARANGANYAR KRATON
PASURUAN

TESIS

Diajukan untuk memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Magister Pendidikan Agama Aslam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



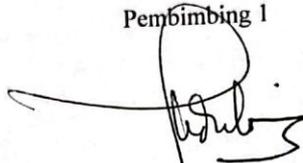
Oleh:
Tarwihatul Jadidah
NIM 230101210095

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Strategi Penyiapan Lulusan Unggulan di Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan” yang ditulis oleh Tarwihatul Jadidah ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis.

Pembimbing 1



Prof. Dr. Abdul Aziz, M.Pd.
NIP. 197212182000031002

Pembimbing 2

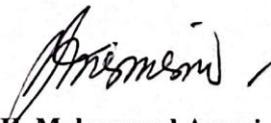


Dr. H. Mulyono, M.A.
NIP. 196606262005011003

Malang, 28 Mei 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis berjudul “Strategi Penyiapan Lulusan Unggulan di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan” yang ditulis oleh Tarwihatul Jadidah NIM 230101210095 ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 26 Juni 2025.

Tim Penguji

Dr. Hj. Samsul Susilowati, M.Pd (Penguji Utama)
NIP. 197606192005012005

(.....)
Penguji Utama

Dr. Hj. Mamluatul Hasanah, M.Pd (Ketua/Penguji)
NIP. 197412052000032001

(.....)
Keta Sidang/Penguji

Prof. Dr. Abdul Aziz, M.Pd (Pembimbing I/Penguji)
NIP. 197212182000031002

(.....)
Pembimbing I/Penguji

Dr. H. Mulyono, M.A (Pembimbing II/Penguii)
NIP. 1966062620050110003

(.....)
Pembimbing 2/Penguji

Malang, 30 Juni 2025

Mengetahui
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak.
NIP. 196903032000031002

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : TARWICHATUL JADIDAH

NIM : 230101210095

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 30 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Tarwihatul Jadidah

MOTTO

الْحَقُّ بِأَنْظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِنِظَامٍ

“Kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dikalahkan oleh kebatilan yang tersusun rapi .” (Sayyidina Ali bin Abi Thalib).

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

“Sesungguhnya Allah yang Maha Mulia dan Maha Tinggi menyukai bila salah seorang diantara kalian bila melakukan pekerjaan dengan profesional (itqan).”

HR. Baihaqi

HALAMAN PERSEMBAHAN

II

Hamdan lil-Lāh. Ṣalātan wa Salāman ‘alā Rasūlillāh.

Maha Suci Allah, Dzat yang telah menyempurnakan rahmat dan nikmat-Nya pada hamba-Nya, sehingga lahirlah tesis yang berjudul “***Strategi Penyiapan Lulusan Unggulan di Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan***” dengan *taufik* dan *maunah* dari Allah SWT. Tesis ini merupakan hadiah yang penulis persembahkan kepada sosok hebat yang menjadi inspirasi di setiap mimpi-mimpi di masa kecil, setiap langkah, hingga pada setiap halaman yang tertulis dalam tesis ini.

Terimakasih kepada:

Abi, Drs. H. M. Afifuddin, MM. dan Ummi, Hj. Luluk Khoiriyatul Munjidah

Yang telah mendidik dengan penuh kasih sayang, serta merawat dengan cinta. Doa dan ridho kalian menjadi pilar yang menguatkan langkah dan harapan kami.

Suami, Mas Muhammad Hasbulloh S.Pd

Yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan segala yang dia miliki dengan cara terbaiknya. Yang berkat ridhonya kami bisa menyelesaikan tesis ini tepat waktu.

Kakak Sayyida Amina dan Adik Fatima Albatul

Terimakasih ya nak, senyum kalian adalah semangat kami, kehadiran kalian adalah warna yang indah bagi hidup kami.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, Yang telah memberikan nikmat, rahmat beserta karunia-Nya hingga detik ini. Yang dengan nikmat akal dan kesehatan dari-Nya, penulis diberikan kemudahan untuk menyelesaikan tesis yang berjudul **“Strategi Penyiapan Lulusan Unggulan di Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan”**.

Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju jalan yang penuh cahaya terang benderang, sehingga menjadi insan yang beriman dan bertaqwa, yang menjaga akhlak yang mulia, dan menjadi insan yang bermanfaat, bermartabat di dunia dan akhirat.

Selama perjalanan dalam rangka penyelesaian tesis ini, penulis mendapatkan bantuan, arahan, serta bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazākumullāh aḥṣanal jazā'*, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A., sebagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Wakil Rektor.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., sebagai Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Drs. H. Basri, M.A., Ph.D., sebagai Wakil Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag., sebagai Ketua Program Studi Magister Studi Islam (SI) Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Abdul Aziz, M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan arahan, bimbingan, doa dan saran serta telah meluangkan waktu di tengah kesibukan beliau mengajar untuk proses penyelesaian tesis ini.
6. Dr. H. Mulyono, M.A. sebagai Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan arahan, bimbingan, doa dan saran serta telah meluangkan waktu di tengah kesibukan mengajar untuk proses penyelesaian tesis ini.
7. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu, wawasan, pengetahuan yang sangat berharga selama masa studi ini.
8. Untuk sahabat seperjuangan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu kompak dan semangat untuk menyelesaikan program studi ini dengan tepat waktu.
9. Pengurus Pesantren Sabilul Muttaqin yang telah memberikan izin serta membantu memberikan informasi dalam proses penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari sebagai manusia yang lemah, tentu tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi, penulis berharap semoga keberadaan tesis ini dapat memberi manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan bagi para pembaca.

Malang, 28 Mei 2025
Penulis,

Tarwihatul Jadidah
NIM 2301010095

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang menggunakan model *Library of Congress* (LC) Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا		ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (mad), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū (ا، ي، و). Bunyi hidup double Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw” seperti *layyinah*, *lawwāmah*. Kata yang berakhiran tā’ *marbūṭah* dan berfungsi sebagai sifat atau *muḍāf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at”.

ABSTRAK

Jadidah, Tarwihatul. 2025. Strategi Penyiapan Lulusan Unggulan di Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan. TESIS. Magister Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Prof. Dr. Abdul Aziz, M.Pd. (II) Dr. H. Mulyono, M.A.

Kata kunci: *Strategi, Penyiapan Lulusan Unggulan, Pesantren Sabilul Muttaqin.*

Lembaga pesantren adalah sebuah wadah yang memiliki komitmen yang kuat untuk mempertahankan ajaran-ajaran Islam. Di Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan terdapat fenomena yang unik, karena ditemukan banyaknya prestasi yang didapatkan. Juga dikenal melahirkan lulusan yang mumpuni dalam bidang akademik dan non akademik. Dibuktikan dengan adanya program unggulan yaitu program pengiriman guru tugas ke tempat yang membutuhkan. Hal ini menjadi unik, karena santri yang ditugaskan adalah santri yang benar-benar memiliki keunggulan baik di bidang akademik maupun non akademik yang diseleksi dan disaring langsung oleh pihak madrasah, pesantren dan lembaga UGT (Urusan Guru Tugas). Penelitian ini bertujuan untuk 1) menjelaskan kompetensi lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin, 2) Mengungkap strategi menyiapkan lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin, 3) Mendeskripsikan evaluasi lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton pasuruan. Data primer dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dimulai dengan memverifikasi keabsahan data, lalu dianalisis menggunakan teori *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) Menurut Howard Gardner.

Hasil penelitian bahwa kompetensi lulusan unggulan di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan adalah: a). Kompetensi Akademik yang meliputi; nilai ujian Cawu dan ujian akhir, hasil tes Alqur'an secara berkala, dan Upramer (ujian praktik mengajar) b). kompetensi Non Akademik, dengan cara pemberian tanggungjawab dan amanah untuk menjadi pembantu pengurus pondok selama satu tahun masa khidmah. Adapun strategi menyiapkan lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin adalah; a). Ekstrakurikuler wajib bagi seluruh santri tingkat Tsanawiyah b). Sosialisasi pengurus UGT kepada santri kelas tiga Tsanawiyah untuk pemberian angket guru tugas c). Pembinaan dan pembentukan karakter bagi calon Guru Tugas. Adapun Mengevaluasi lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin adalah; a) Evaluasi Akademik adalah rapat dengan wali kelas dan guru yang berkaitan dengan melihat data rekap raport, hasil Upramer, dan hasil tes al-Qur'an secara berkala . b) Evaluasi non Akademik, adalah dengan rapat bersama pengurus Pesantren tentang bagaimana *haliyah* calon Guru Tugas c). Evaluasi saat Guru Tugas diterjunkan ke tempat penugasaan, dengan cara: (1). mengisi link laporan yang telah disediakan oleh UGT di setiap bulanya kepada GT dan PJGT (2). Rapat yang diadakan dengan GT dan PJGT pada bulan Rabiul Awal dan Sya'ban.

ABSTRACT

Jadidah, Tarwihatul. 2025. Preparation Strategy for Superior Graduates at the Sabilul Muttaqin Islamic Boarding School Karanganyar Kraton Pasuruan. THESIS, Master of Islamic Religious Education, Postgraduate Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor: (I) Prof. Dr. Abdul Aziz, M.Pd. (II) Dr. H. Mulyono, M.A.

Keywords: *Strategy, Preparation of Featured Graduates, Sabilul Muttaqin Boarding School.*

Pesantren institutions serve as platforms with a strong commitment to preserving Islamic teachings. At Pesantren Sabilul Muttaqin in Karanganyar, Kraton, Pasuruan, there is a unique phenomenon, as it has achieved numerous accomplishments. It is also known for producing graduates who excel in both academic and non-academic fields. This is evidenced by its flagship program: the assignment of teachers to areas in need. This initiative stands out because the selected students are those who truly demonstrate excellence in both academic and non-academic domains, carefully chosen through a selection process by the school, the pesantren, and the Teacher Assignment Affairs (UGT) institution. This research aims to: 1. Describe the competencies of Pesantren Sabilul Muttaqin graduates, 2. Uncover the strategies used to prepare graduates of Pesantren Sabilul Muttaqin, 3. Describe the evaluation process of the pesantren's graduates.

The study was conducted at Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan. Primary data were collected through interviews, observations, and document analysis. The data analysis began with verifying the validity of the data, then interpreting it using Howard Gardner's theory of Multiple Intelligences.

The research findings show that the competencies of outstanding graduates of *Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin* in Karanganyar, Kraton, Pasuruan include: a) **Academic Competence**, which consists of Cawu exam and final exam scores, periodic Qur'an testing results, and *Upramer* (practical teaching examinations). b) **Non-Academic Competence**, demonstrated by the responsibility and trust placed on students to serve as assistant administrators at the pesantren for one year during their *khidmah* period. The strategies for preparing graduates of Pesantren Sabilul Muttaqin include: a) Mandatory extracurricular programs for all students at the Tsanawiyah level, b) UGT administrators conducting outreach to third-year Tsanawiyah students by distributing "teacher assignment" questionnaires, c) Training and character building for prospective *Guru Tugas* (assigned teachers) The evaluation of Pesantren Sabilul Muttaqin graduates includes: a) **Academic Evaluation** through meetings with homeroom teachers and subject teachers, assessing report card data, *Upramer* results, and periodic Qur'an tests, b) **Non-Academic Evaluation** through discussions with pesantren administrators regarding the character and behavior (*haliyah*) of the prospective assigned teachers, c) **Field Evaluation** during the assignment period by: (1) Having the *Guru Tugas* and their supervisors fill out a monthly report via a provided UGT link, (2) Conducting evaluation meetings with

assigned teachers and their supervisors during the months of Rabiul Awwal and Sha'ban.

مستخلص البحث

جديدة، ترويجة. ٢٠٢٥. الاستراتيجية لإعداد المتخرجين الممتازين بمعهد سبيل المتقين السلفي. رسالة الماجستير. قسم التربية الدينية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: (الأستاذ الدكتور عبد العزيز، الماجستير. المشرف الثاني: الدكتور الحاج موليانا، الماجستير

الكلمات المفتاحية: استراتيجية، إعداد المتخرجين الممتازين، معهد سبيل المتقين السلفي

المعهد الديني هو مؤسسة لديها التزام قوي للحفاظ على تعاليم الإسلام. في معهد سبيل المتقين كارانج أيار كراتون باسوروان، هناك ظاهرة فريدة، حيث وجدت العديد من الإنجازات التي تم الحصول عليها. كما أنه معروف بإنتاج خريجين متميزين في المجالات الأكاديمية وغير الأكاديمية. وقد تم إثبات ذلك بوجود برنامج متميز وهو برنامج إرسال المعلمين إلى الأماكن التي تحتاج إليهم. هذا يصبح فريداً لأن الطلاب الذين يتم تعيينهم هم الطلاب الذين لديهم بالفعل تفوق في المجالات الأكاديمية وغير الأكاديمية التي يتم اختيارها وتصنيفها مباشرة من قبل إدارة المدرسة والمعهد الديني ومؤسسة شؤون المعلمين. تهدف هذه الدراسة إلى: (أ) شرح كفاءة خريجي معهد سبيل المتقين، (ب) الكشف عن استراتيجية إعداد خريجي معهد سبيل المتقين، (ج) وصف تقييم خريجي معهد سبيل المتقين. هذا البحث الميداني وتستخدم منهجاً نوعياً (كيفياً). وقد أجريت في معهد سبيل المتقين كارانج انيار كراتون باسوروان، وتم جمع البيانات الأساسية من خلال المقابلات، والملاحظات، ودراسة الوثائق. وبدأ تحليل البيانات بالتحقق من صحتها، ثم تحليلها باستخدام نظرية الذكاءات المتعددة (*Multiple Intelligences*) للعالم هوارد غاردنر.

نتائج البحث أن كفاءة الخريجين المتميزين في معهد سبيل المتقين كارانج أيار كراتون باسوروان هي: (أ) الكفاءة الأكاديمية التي تشمل: (١) درجات الامتحانات الفصلية والامتحانات النهائية. (ب) نتائج اختبار القرآن الكريم الدورية (ج). امتحان عملي للتدريب. أما الكفاءة غير الأكاديمية، من خلال منح المسؤولية والثقة لكي يصبحوا مساعدين لإدارة المعهد خلال سنة واحدة من الخدمة. أما الاستراتيجية لإعداد الخريجين في معهد سبيل المتقين فهي: (أ) الأنشطة اللامنهجية الإلزامية لجميع الطلاب في المرحلة الثانوية. (ب) تقديم استبيان "المعلم المكلف" لطلاب الصف الثالث من قبل إدارة شؤون المعلمين. (ج) التوجيه وتشكيل الشخصية للطلاب المرشحين ليصبحوا معلمين. أما تقييم الخريجين في معهد سبيل المتقين فهو: (أ) التقييم الأكاديمي، وهو عقد الاجتماع مع المعلمين لمراجعة بيانات كشف الدرجات، ونتائج اختبار "أوبرامر"، واختبارات القرآن الدوري. (ب) التقييم غير الأكاديمي، وهو الاجتماع مع إدارة المعهد حول كيفية تقييم الطلاب المرشحين ليصبحوا معلمين. (ج) التقييم عند إرسال المعلمين إلى أماكن العمل، من خلال: (أ). ملء استمارة التقرير التي توفرها إدارة شؤون المعلمين كل شهر للمعلمين والمسؤولين عنهم. (ب). الاجتماع الذي يعقد مع المعلمين والمسؤولين عنهم في شهر ربيع الأول وشعبان.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR BAGAN.....	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8

D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	20
KAJIAN PUSTAKA	22
A. Strategi	22
1. Persiapan Strategi.....	22
2. Implementasi Strategi.....	30
3. Evaluasi.....	32
B. Mutu Lulusan	33
1. Akademik	33
2. Non Akademik	35
C. Pesantren	38
1. Sejarah dan Fungsi Pesantren dalam Pergerakan di Masyarakat.....	38
2. Madrasah Miftahul Ulum.....	133
D. Kerangka Berpikir.....	61
METODE PENELITIAN	63
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	63
B. Kehadiran Peneliti.....	65
C. Latar Penelitian	66
D. Data dan Sumber Data Penelitian	67

E. Pengumpulan Data	67
F. Analisis Data	70
G. Keabsahan Data.....	71
PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN.....	73
A. Kompetensi Lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan	73
B. Strategi Menyiapkan Lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan	88
C. Mengevaluasi Lulusan yang Dibutuhkan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan	99
PEMBAHASAN	108
A. Kompetensi Lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan	108
B. Strategi Menyiapkan Lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan	111
C. Mengevaluasi Lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan	114
PENUTUP.....	120
A. Kesimpulan	120
1. Kompetensi Lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan	120

2.	Strategi Menyiapkan Lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan	120
3.	Mengevaluasi Lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan	121
B.	Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA		123
LAMPIRAN-LAMPIRAN		126
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		144

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	17
Tabel 3.1 Instrumen Wawancara	71
Tabel 4.1 Materi Kitab Kelas Tiga Tsanawiyah	77
Tabel 4.2 Materi Pelajaran Baca Kitab Kelas Tiga Tsanawiyah	78
Tabel 4.3 Jurnal <i>Muallim Qur'an</i> Tiga Tsanawiyah.....	81
Tabel 4.4 Temuan Penelitian.....	109

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Strategi Penyiapan Lulusan Unggulan.....	25
Bagan 2.2 Kerangka Berfikir	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Pengurus Pesantren Sabilul Muttaqin	87
Gambar 4.2 Sosialisasi pengurus UGT kepada santri kelas 3 Tsanawiyah	91
Gambar 4.3 Lomba Albanjari Pesantren Sabilul Muttaqin	97
Gambar 4.4 Ekstrakurikuler Madrasah	98
Gambar 4.5 Diskursus Ramadhan Calon Guru Tugas	101
Gambar 4.6 Contoh Laporan Bulanan GT (Guru Tugas).....	105
Gambar 4.7 Contoh Laporan Bulanan PJGT (Penanggung Jawab Guru Tugas)	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lembaga pesantren adalah sebuah wadah yang memiliki komitmen yang kuat untuk mempertahankan ajaran-ajaran Islam, memasyarakatkan dan membumikannya. Dalam hal ini, lembaga pesantren memiliki doktrin yang steril dan bersih dari ajaran-ajaran agama yang menyimpang, yakni dengan mengikuti metode ulama salaf, yang mana mereka telah mendalami ilmu dan menimba berbagai pengetahuan dari saang pembawa risalah kenabian, yakni Nabi Muhammad SAW. Berpegang teguh pada yang salaf, tidak berarti menutup rapat-rapat ruang untuk berinovasi, memunculkan wacana-wacana baru, yang diharapkan dapat mengembangkan pemikiran dan wacana keislaman ke depan.¹

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas generasi penerusnya, baik dalam aspek keimanan dan ketakwaan (Imtaq), maupun dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Kurikulum yang diterapkan di madrasah memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari kurikulum di sekolah umum, khususnya dalam hal muatan lokal. Sebagai institusi pendidikan bercorak keagamaan, madrasah menawarkan beragam mata pelajaran keislaman sebagai muatan lokal, seperti Fiqih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an dan Hadis, Bahasa Arab, serta kajian kitab-kitab klasik (salafiyah). Dalam konteks

¹Moh. Achyat Ahmad, A. Qusyairi Ismail, dan M. Ja'far Hadi, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren?*, Cet. 1 (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 1430 H), 237-238

pendidikan keagamaan, secara umum madrasah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 12 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan keyakinan yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama". Allah berfirman dalam Q.S. at-Taubah [9]: 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.²

Istilah *kurikulum* sebagaimana dipahami dalam konteks pendidikan formal memang tidak secara eksplisit digunakan dalam lingkungan pondok pesantren. Namun, apabila kurikulum dimaknai sebagai arah atau panduan pembelajaran (*manhaj*), maka pondok pesantren sesungguhnya telah memiliki struktur kurikulum tersendiri yang terepresentasi dalam kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri. Materi pembelajaran ini umumnya terfokus pada disiplin ilmu keislaman, seperti fikih (hukum Islam), hadis, tafsir, Al-Qur'an, akidah atau teologi Islam, tasawuf, sejarah Islam, serta berbagai kitab klasik lainnya. Kurikulum dalam pondok pesantren memegang peran vital, bukan hanya sebagai panduan operasional penyelenggaraan pendidikan, melainkan juga sebagai acuan dalam merancang

²Tim Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: CV. Diponegoro, 2015), 501.

program kegiatan pembelajaran untuk setiap jenjang, kelas, atau semester tertentu. Selain itu, kurikulum ini menjadi rujukan utama bagi para kiai atau ustaz dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas pendidikan yang berlangsung antara pendidik dan santri berjalan secara terarah dan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan bersama.³

Materi pembelajaran di lingkungan pesantren dilestarikan melalui tradisi pengajaran kitab-kitab klasik, yang telah menjadi ciri khas kultural pesantren sejak dahulu hingga kini. Penggunaan kitab-kitab klasik ini tidak hanya mempertahankan warisan keilmuan Islam, tetapi juga membentuk corak pemikiran dan sistem nilai tersendiri dalam komunitas pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang turut menyelenggarakan berbagai jenjang pendidikan, baik dalam bentuk sekolah formal maupun madrasah, pesantren idealnya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam setiap tahapan kurikulumnya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Namun, penerapan prinsip-prinsip tersebut tidaklah mudah, khususnya di pesantren tradisional (salafiyah). Pada umumnya, proses pendidikan di pesantren salafiyah merupakan hasil dari kreativitas dan intuisi seorang kiai, yang menyesuaikan metode dan isi pengajaran dengan dinamika dan kebutuhan internal pesantren itu sendiri.⁴

Tujuan utama dari proses pendidikan terletak pada tercapainya hasil akhir atau *output* yang diharapkan dari peserta didik. Dalam hal ini, terdapat setidaknya dua jenis kompetensi penting yang idealnya dimiliki oleh lulusan, yaitu kompetensi

³Mochammad As'ad Wakhidul Kohar, *Implementasi Integrasi Kurikulum Sekolah dan Pesantren*, (Kediri: IAIN, 2021), 3-4

⁴Mochammad As'ad Wakhidul Kohar, 3-4

akademik dan non-akademik. Pertama, kompetensi akademik mencerminkan individu yang memiliki kondisi fisik yang sehat dan prima, serta penguasaan pengetahuan yang mendalam dan berlandaskan pada keimanan yang kokoh. Kedua, kompetensi non-akademik menggambarkan lulusan yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, kedisiplinan, kejujuran, kreativitas, ketekunan, tanggung jawab, sikap demokratis, serta kesiapan untuk bersaing secara positif. Menurut Ahmad Tafsir, seseorang yang beriman, dalam konteks kecerdasan emosional (*emotional quotient*), adalah individu yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Dalam perspektif Islam, makna "beriman" mengacu pada ketaatan penuh terhadap perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya sebagai wujud pengamalan ajaran agama secara utuh.⁵

Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir berdasarkan Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *intelijensi* diartikan sebagai kemampuan individu untuk merespons dan menyesuaikan diri secara cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental, terhadap situasi atau pengalaman baru. Kemampuan ini juga mencakup pemanfaatan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dalam menghadapi kondisi atau informasi yang baru. Istilah *Multiple Intelligences* sendiri berasal dari bahasa Inggris yang berarti kecerdasan yang beragam atau jamak, mengandung pengertian bahwa setiap manusia tidak hanya memiliki satu jenis kecerdasan tunggal, melainkan berbagai bentuk kecerdasan

⁵Hamdan Khoir, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Peserta Didik di SMPN 17 Bandar Lampung*, (Lampung: UIN, 2021), 5-6

yang berbeda-beda. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dari Universitas Harvard, melalui karyanya yang berjudul *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* pada tahun 1983.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, teori ini kemudian diadaptasi dalam bidang pendidikan, baik pada pembelajaran formal maupun nonformal. Pendekatan ini dinilai efektif dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan. Teori ini menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan, yaitu praktik pendidikan yang melihat peserta didik sebagai individu utuh dan menyeluruh. Pandangan ini menuntut agar setiap sistem pendidikan mengintegrasikan nilai-nilai humanistik dalam setiap unsur dan prosesnya, apapun bentuk dan jenjang pendidikan tersebut.⁶

Darmawan Daud, Muhammad Nasir, dan Moh. Salehudin dalam hasil penelitiannya menekankan bahwa kebijakan pengembangan kurikulum pesantren mu'adalah, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020, harus mempertimbangkan kekhasan masing-masing pesantren sebagai basis utama dalam perumusannya. Dalam konteks tersebut, manajemen kurikulum yang meliputi tiga tahapan utama yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi komponen yang sangat esensial. Ketiga tahapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol mutu pendidikan, tetapi juga berdampak langsung terhadap kualitas pembinaan dan perkembangan santri. Studi yang dilakukan di Pondok Pesantren Trubus Iman menunjukkan bahwa

⁶Tomy Syafrizal, *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik di MTsN 3 dan MTsN 19 Jakarta*, (Jakarta: UIN, 2023), 28

pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum mu'adalah di lingkungan pesantren tersebut dilaksanakan secara sistematis dengan menitikberatkan pada perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah, serta evaluasi yang berkelanjutan.

Selain itu, Nurul Huda dalam jurnalnya memaparkan bahwa adanya fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kareteng dengan adanya dukungan dari segenap dewan pengasuh, guru, dan pengurus pesantren, mereka mengirimkan santrinya untuk diikuti lomba dan sering mendapatkan prestasi akademik dalam bidang keagamaan. Dengan peningkatan yang terjadi dari adanya perolehan prestasi santri di pondok pesantren, maka dari fenomena kehidupan yang terjadi perkembangan dan peningkatan ini akhirnya peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kareteng.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Nurul Huda di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kareteng, ditemukan dua poin utama yang berkaitan dengan upaya peningkatan prestasi santri. Pertama, peran ustadz dalam mendukung capaian akademik santri diwujudkan melalui beberapa strategi, antara lain: pelaksanaan program bimbingan belajar wajib yang dilaksanakan setiap pagi pukul 08.00–09.00, penyelenggaraan les atau pembinaan tambahan selama 30 menit mulai pukul 10.00–10.30, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara periodik setiap enam bulan sekali. Kedua, kontribusi pengurus pesantren dalam menunjang peningkatan kualitas santri dilakukan melalui kolaborasi internal dan eksternal, serta penguatan koordinasi melalui forum musyawarah yang diselenggarakan secara rutin setiap bulan. Forum ini dimaksudkan untuk menyelaraskan dan

mengintegrasikan seluruh program kerja agar dapat terlaksana secara optimal dan berkelanjutan, sehingga melahirkan peserta didik yang terdidik secara maksimal dan tercapainya target pesantren dalam mencapai prestasi.

Adanya lembaga pendidikan di pesantren, dengan berbagai macam jurusan ilmu yang diberikan, merupakan bukti konkret tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun masyarakat islami. Di Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan terdapat fenomena yang unik, karena ditemukan banyaknya prestasi yang didapatkan Pesantren Sabilul Muttaqin, diantaranya; hampir setiap tahun mendapat juara umum di ajang *Muammar* (lomba) antar Madrasah Ranting Sidogiri yang mana lomba ini diikuti oleh ratusan lembaga madrasah ranting Sidogiri. Juga Pesantren Sabilul Muttaqin dikenal mampu melahirkan lulusan yang mumpuni dalam bidang akademik dan non akademik. Dibuktikan dengan adanya program unggulan pesantren, yaitu program pengiriman guru tugas ke tempat yang membutuhkan. Hal ini menjadi unik, karena santri yang ditugaskan adalah santri yang benar-benar memiliki keunggulan baik di bidang akademik maupun non akademik, bukan hanya santri yang lulus secara *madrosiyahnya* saja, namun mereka juga lolos dalam banyak seleksi yang diadakan oleh lembaga pengurus urusan guru tugas (UGT) Pesantren Sabilul Muttaqin.

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab fundamental dalam mencetak generasi unggul yang menjadi investasi jangka panjang bagi kemajuan sumber daya manusia Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya inovatif yang berkelanjutan agar institusi pendidikan mampu merespons dinamika dan tantangan zaman secara adaptif dan progresif, termasuk yang dilakukan oleh Pesantren Sabilul

Muttaqin, salah satunya berupa bentuk implementasi strategi penyiapan lulusan agar menjadi lulusan yang unggul dan matang di berbagai bidang.

Oleh karena itu, berangkat dari fenomena yang ada, maka peneliti ingin mengkaji terkait “**Strategi Penyiapan Lulusan Unggulan di Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan konteks penelitian di atas, teridentifikasi beberapa permasalahan yang tentu akan memiliki cakupan yang luas dalam pembahasan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan?
2. Bagaimana strategi menyiapkan lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan?
3. Bagaimana mengevaluasi lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan kompetensi lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan.

2. Mengungkap strategi menyiapkan lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan.
3. Mendeskripsikan evaluasi lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis (Substantif)

Secara teoretis, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran kepada pesantren untuk mengembangkan pesantren tersebut.
- b. Penelitian ini memberikan sumbangsih secara ilmiah dalam strategi penyiapan lulusan unggulan pesantren dalam peningkatan prestasi pendidikan agama Islam pada siswa Madrasah Diniah.
- c. Sebagai tumpuan dan literatur bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan strategi penyiapan lulusan unggulan pesantren dalam peningkatan prestasi pendidikan agama Islam di Madrasah Diniah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis

Dapat meningkatkan wawasan dan juga pengalaman secara langsung yang berkaitan dengan strategi penyiapan lulusan unggulan pesantren dalam peningkatan prestasi pendidikan agama Islam.

b. Bagi pendidik ataupun calon pendidik

Dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta pengetahuan yang terkait dengan strategi penyiapan lulusan unggulan pesantren.

c. Bagi peserta didik

Peserta didik yang menjadi subjek penelitian dengan adanya penelitian ini diharapkan mengalami peningkatan prestasi pendidikan agama Islam melalui strategi penyiapan lulusan unggulan pesantren dalam peningkatan prestasi pendidikan agama Islam.

d. Bagi madrasah

Sebagai bekal dalam pengembangan madrasah serta menyusun program untuk meningkatkan prestasi pendidikan agama Islam melalui strategi penyiapan lulusan unggulan pesantren dalam peningkatan prestasi pendidikan agama Islam.

E. Orisinilatas Penelitian

Orisinalitas penelitian atau penelitian terdahulu menjabarkan posisi perbedaan bidang kajian mengenai hal yang diteliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk menghindari akan adanya duplikasi kajian terhadap hal-hal yang serupa. Adapun penelitian terdahulu yang signifikan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam artikel dengan judul “*Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education*” (Merancang kurikulum holistik: Tantangan dan peluang dalam pendidikan Islam).⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus (penelitian lapangan/*field research*). Hasil penelitiannya bahwa studi ini menekankan perlunya menggabungkan ajaran Islam tradisional dengan disiplin akademik modern untuk pendidikan yang lengkap. Sekolah-sekolah ini menyeimbangkan pertumbuhan akademik, spiritual, dan etika siswa, mempersiapkan mereka untuk pencapaian di seluruh dunia sambil melestarikan identitas agama mereka.

Begitu juga artikel dengan judul “*Incorporating Active Learning into Moral Education to Develop Multiple Intelligences: A Qualitative Approach*” (Memasukkan Pembelajaran Aktif ke dalam Pendidikan Moral untuk Mengembangkan Kecerdasan Ganda: Pendekatan Kualitatif).⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus (penelitian lapangan/*field research*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa menggunakan metode pembelajaran dalam pendidikan moral dapat mengembangkan kecerdasan linguistik verbal siswa, logis-kecerdasan matematika, kecerdasan musik, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik tubuh, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalistik. Integrasi dan internalisasi

⁷Raqib Moslimany, Anzar Otaibi, dan Frugo Shaikh, “Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education,” *Journal on Islamic Studies* no. 1 (2024): 52-73.

⁸Nadarajan Thambu, Harun Joko Prayitno, dan Gamal Abdul Nasir Zakaria, “Incorporating Active Learning into Moral Education to Develop Multiple Intelligences: A Qualitative Approach,” *IJOLAE* no. 1 (2021): 17-29.

delapan kecerdasan ke dalam pembelajaran aktif secara holistik akan membentuk kepribadian dan karakter siswa dalam kehidupan sosial.

Selain itu, artikel dengan judul “*Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik di MTsN 3 dan MTsN 19 Jakarta*”⁹ Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus (field research) untuk mengkaji kesesuaian antara implementasi kurikulum merdeka dengan dimensi-dimensi yang tercantum dalam taksonomi kurikulum merdeka berdasarkan perspektif teori belajar humanistik. Studi ini difokuskan pada praktik implementasi kurikulum di MTsN 3 dan MTsN 19 Jakarta. Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa karakteristik utama sebagai berikut: (a) *Kemerdekaan dalam proses pembelajaran*, ditandai dengan pengakuan terhadap keberagaman peserta didik, penggunaan waktu pembelajaran yang fleksibel, pengembangan minat individu, program inklusi, serta penggunaan perangkat ajar seperti modul ajar, modul proyek, dan bahan ajar lainnya; (b) *Kebermaknaan pembelajaran*, yang diwujudkan melalui implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran; serta (c) *Penilaian yang proporsional*, yang mencakup berbagai teknik seperti observasi, portofolio, ujian tertulis, lisan, dan kinerja, serta penilaian diferensiasi yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

⁹Tomy Syafrizal, *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik di MTsN 3 dan MTsN 19 Jakarta*, (Jakarta: UIN, 2023).

Sama halnya dengan jurnal dengan judul “*Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mu’adalah (Studi Kasus Pada Satuan Pendidikan Mu’allimin Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot)*”.¹⁰ Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (penelitian lapangan) guna mengkaji manajemen pengembangan kurikulum pesantren *mu’adalah* di Pondok Pesantren Trubus Iman. Fokus utama kajian terletak pada tiga aspek manajerial, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, kurikulum dikembangkan berdasarkan visi dan misi pesantren, dengan menekankan integrasi antara aspek keilmuan, keimanan, dan pengamalan. Kurikulum tersebut dirancang secara terpadu, mencakup dimensi intra-kurikuler, ekstra-kurikuler, dan ko-kurikuler yang merepresentasikan perpaduan antara ilmu keagamaan dan ilmu umum. Pada tahap implementasi, pengembangan kurikulum diawali dengan orientasi kepada para pendidik yang bertugas mengampu materi pembelajaran. Kurikulum *mu’adalah* dilaksanakan melalui berbagai aktivitas pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, yang mencerminkan sistem pendidikan Pondok Pesantren Trubus Iman yang bersifat integratif, komprehensif, dan mandiri. Adapun proses evaluasi kurikulum dilakukan melalui kegiatan supervisi yang meliputi pembinaan, pengawasan, serta pengendalian terhadap pelaksanaan kurikulum secara menyeluruh.

¹⁰Darmawan Daud, Muhammad Nasir, dan Moh. Salehudin, “Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mu’adalah (Studi Kasus Pada Satuan Pendidikan Mu’allimin Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot),” *Journal on Education* no. 4 (2024): 20732–20747.

Artikel dengan judul “*Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter di Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro*”.¹¹ Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus (field research). Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren MBS Al Amin dianalisis menggunakan model *kurikulum terpadu* (integrated curriculum). Model ini menggabungkan implementasi Kurikulum 2013 yang telah direvisi pada ranah pendidikan formal dengan kurikulum pendidikan diniyah *mu’adalah* sebagai bagian dari sistem pendidikan keagamaan. Prinsip utama dari kurikulum terpadu adalah pemecahan masalah, khususnya persoalan sosial yang relevan dan signifikan bagi peserta didik. Untuk itu, disusun unit pembelajaran yang terdiri atas: (1) materi pelajaran (*subject matter*), (2) aktivitas pembelajaran (*learning activity*), dan (3) sumber-sumber pendukung lainnya yang memberi ruang bagi peserta didik untuk memilih program sesuai dengan minat dan potensi diri dalam rangka pengembangan kreativitas. Proses pembelajaran dalam kurikulum integratif yang berorientasi karakter ini disusun selaras dengan visi dan misi pesantren, yakni pelaksanaan sistem secara disiplin dan bertanggung jawab, di mana seluruh elemen pembelajaran saling melengkapi satu sama lain. Sementara itu, *resource unit* atau sumber pendukung lain dalam menunjang implementasi kurikulum dan pendidikan di PP MBS Al Amin diwujudkan melalui kegiatan tersembunyi (*hidden curriculum*) dan budaya pesantren seperti pembiasaan salat malam, rutinitas istighasah harian,

¹¹Ibnu Habibi dan Muhammad Rondi, “Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter di Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro,” *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* no. 1 (2022): 53-73.

disiplin dalam melaksanakan tugas, serta pengembangan potensi santri melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Selanjutnya, artikel dengan judul “*Peran Guru PAI dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SDN Alang-Alang 1 Caruban Jogoroto Jombang*”.¹²

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus (field research). Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beberapa peran strategis dalam proses pembelajaran. Pertama, guru berfungsi sebagai pengajar, yaitu dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai kepada peserta didik. Kedua, guru berperan sebagai fasilitator, yakni dengan menyiapkan materi ajar yang bersumber dari buku paket maupun referensi pendukung lainnya. Ketiga, guru bertindak sebagai motivator, yaitu memberikan dorongan kepada siswa melalui pengembangan potensi dan bakat, khususnya bagi siswa yang menunjukkan prestasi. Keempat, guru menjalankan peran sebagai evaluator, yaitu dengan melaksanakan kegiatan evaluasi guna menilai capaian belajar siswa secara menyeluruh.

Begitu pula, artikel dengan judul “*Peran Ustadz dan Pengurus dalam Meningkatkan Prestasi Santri Pondok Pesantren*”.¹³ Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus (field research). Hasil temuan menunjukkan bahwa peningkatan prestasi santri di Pondok Pesantren

¹²Nur Hasanah, Mihmidaty Ya‘cub, dan Julianne Kamilia Riza, “Peran Guru PAI dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SDN Alang-Alang 1 Caruban Jogoroto Jombang,” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* no. 3 (2022): 296-308.

¹³Nurul Huda, “Peran Ustadz dan Pengurus dalam Meningkatkan Prestasi Santri Pondok Pesantren,” *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* no. 1 (2023): 66-77.

Miftahul Ulum Kareteng dipengaruhi oleh dua peran utama. Pertama, peran ustadz dalam mendukung pencapaian akademik santri dilakukan melalui serangkaian kegiatan, seperti pelaksanaan program belajar wajib setiap pagi pukul 08:00–09:00, pemberian les atau pembinaan tambahan selama 30 menit mulai pukul 10:00–10:30, serta pelaksanaan evaluasi rutin setiap enam bulan sekali. Kedua, peran pengurus pondok pesantren dilakukan melalui kerjasama baik secara internal maupun eksternal, serta melalui forum musyawarah bulanan yang melibatkan seluruh jajaran pengurus dalam rangka menyelaraskan program kerja agar dapat diimplementasikan secara optimal dan terstruktur.

Begitu pula, artikel dengan judul “*Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk)*”.¹⁴ Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus (field research). Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi teori kecerdasan majemuk (multiple intelligences) di lingkungan pesantren belum terlaksana secara menyeluruh dan terstruktur. Dalam tahap input, sistem penerimaan santri di pesantren tidak melalui proses seleksi berbasis kemampuan kognitif, berbeda dengan mekanisme seleksi yang umumnya diterapkan di lembaga pendidikan favorit di Indonesia. Pada tahap proses, meskipun pembelajaran di pesantren dikenal bercorak konservatif atau tradisional, lembaga ini telah mulai mengakomodasi pengembangan bakat dan minat santri sesuai kecenderungan individual mereka. Namun demikian, potensi yang dimiliki santri belum dapat dikembangkan secara optimal karena terbatasnya

¹⁴Muhammad Anas Maarif, Muhammad Husnur Rofiq, dan Nur Silva Nabila, “Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk),” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* no. 1 (2021): 1-19.

bimbingan intensif serta minimnya keterlibatan pendidik dalam aspek pengembangan minat. Sementara itu, pada tahap output, sistem penilaian masih didominasi oleh aspek kognitif, tanpa integrasi yang memadai dengan penilaian psikomotorik dan afektif. Selain itu, aspek penilaian ini belum terakomodasi secara formal dalam peraturan kelembagaan pesantren.

Jurnal yang dipaparkan oleh Risydah Fadilah, Dosen Universitas Medan Area dengan judul “*Pendidikan Islam dan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intellegence)*”.¹⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan majemuk dalam pandangan Islam dijelaskan dalam buku ESQ dari Ari Ginanjar Brain Gym yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja kerja otak.

Selanjutnya, artikel dengan judul “*Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) di Madrasah*”.¹⁶ Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah, sebagai salah satu institusi pendidikan Islam, memiliki misi luhur untuk membentuk pribadi muslim yang berkualitas yakni individu yang berguna, cerdas, dan berkembang secara holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, spiritual, personal, serta memiliki akhlak yang mulia. Dalam konteks ini, pengembangan kecerdasan majemuk dipandang sebagai strategi potensial yang dapat menjadi solusi atas berbagai persoalan sosial serta

¹⁵Risydah Fadilah, “Pendidikan Islam Dan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*),” *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* no. 2 (2019): 61-79.

¹⁶Zainal Abidin, “Pengembangan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) di Madrasah,” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* no. 2 (2017): 92-131.

berkontribusi terhadap terciptanya masa depan umat manusia yang lebih baik, khususnya dalam membangun peradaban Islam yang unggul dan inklusif.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Sumber, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Raqib Moslimany, Anzar Otaibi, dan Frugo Shaikh, Jurnal Islamic Studies, Zaytuna College, Berkeley, USA; 2024	Mengangkat fokus kurikulum holistik: tantangan dan peluang dalam pendidikan Islam	Berfokus pada perlunya menggabungkan ajaran Islam tradisional dengan disiplin akademik modern untuk pendidikan yang lengkap	Penelitian ini mengkaji tentang Strategi Penyiapan Lulusan Unggulan di Pesantren Sabilul Muttaqin
2	Nadarajan Thambu, Harun Joko Prayitno, Gamal Abdul Nasir Zakaria; IJOLAE (Indonesian Journal on Learning and Advanced Education), Vol. 3 No. 1, 2021	Mengangkat fokus integrasi dan internalisasi delapan kecerdasan ke dalam pembelajaran aktif secara holistik yang akan membentuk kepribadian dan karakter siswa dalam kehidupan sosial	Berfokus pada metode pembelajaran dalam pendidikan moral yang dapat mengembangkan kecerdasan	Karanganyar Kraton Pasuruan
3	Tomy Syafrizal, Tesis Program Studi MPI Fakultas Ilmu Tarbiah & Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; 2023	Mengangkat fokus implementasi kurikulum	Berfokus pada kompetensi kurikulum merdeka	
4	Darmawan Daud, Muhammad Nasir dan Moh. Salehudin; Journal on Education Vol. 6 No. 4, 2024	Mengangkat fokus kurikulum pesantren mu'adalah	Berfokus pada manajemen pengembangan kurikulum pesantren mu'adalah	
5	Ibnu Habibi dan Muhammad Rondi; Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies Vol. 7 No. 1, 2022	Mengangkat fokus budaya pesantren seperti pembiasaan shalat malam, pembiasaan istighasah setiap hari, kedisiplinan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, pengembangan diri santri yang ditunjang dengan	Berfokus pada model kurikulum terpadu (<i>integrated curriculum</i>)	

		kegiatan ekstrakurikuler		
6	Nur Hasanah, Mihmidaty Ya'cub, Julianne Kamilia Riza; Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan Vol. 2 No. 3, 2022	Mengangkat fokus peran Guru dalam peningkatan prestasi	Berfokus pada Guru PAI berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator	
7	Nurul Huda, AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 2 No. 1, 2023	Mengangkat fokus peran ustadz dalam meningkatkan prestasi santri	Berfokus pada peran pengurus dalam meningkatkan prestasi	
8	Muhammad Anas Ma'arif, Muham-mad Husnur Rofiq, Nur Silva Nabila; Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education Vol. 1 No. 1, 2020	Mengangkat fokus mengintegrasikan pendidikan yang ada di pesantren dengan kecerdasan majemuk	Berfokus pada pentingnya inovasi pendidikan untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik	
9	Risydah Fadilah, Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 9 No. 2, 2019	Mengangkat fokus 9 jenis kecerdasan majemuk	Berfokus pada pembelajaran model kecerdasan majemuk	
10	Zainal Abidin, Jurnal Elementary Vol. 3, 2017	Mengangkat fokus pembelajaran di madrasah secara realita memberikan kontribusi baik dalam pengembangan kecerdasan majemuk	Berfokus pada madrasah, bukan pesantren	

Merujuk pada penelitian-penelitian di atas, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelum-sebelumnya karena penelitian ini mengkaji Strategi Penyiapan Lulusan Unggulan di Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan. Penelitian ini berfokus kepada tiga hal yakni 1) kompetensi lulusan, 2) strategi menyiapkan lulusan, dan 3) evaluasi lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah ini bertujuan untuk membatasi dan menghindari timbulnya penafsiran makna lain. Berikut uraian penjelasan konsep tersebut:

1. Strategi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “strategi” diartikan dengan: 1) ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa(-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; 2) ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan; 3) rencana yang cermat dan berjangka panjang yang disusun mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus; dan 4) tempat yang baik menurut siasat perang. Sedang yang dimaksud di sini adalah pengertian nomor 3.

2. Penyiapan

Penyiapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tindakan untuk sebuah proses guna mencapai sesuatu.

3. Lulusan Unggulan

Yang dikehendaki di sini adalah lulusan yang bermutu. Yakni, lulusan yang mendapat predikat atau kualitas yang dianggap baik atau sangat baik dalam suatu lembaga pendidikan.

4. Pesantren

Lembaga pendidikan yang berfokus pada pendidikan keagamaan. Para santri mukim dan belajar di asrama.

5. Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan

Adalah Pesantren yang didirikan oleh K.H. AD. Rahman Syakur (asal Blitar), yang merupakan santri K.H. Cholil Nawawie Sidogiri, yang berlokasi di desa Karanganyar kecamatan Kraton kabupaten Pasuruan provinsi Jawa Timur.

Konklusi dari definisi istilah: 1) Upaya yang dilakukan dari pesantren Sabilul Muttaqin untuk menghasilkan kualitas yang baik dan kompetensi yang unggul yang dimiliki lulusan. 2) Strategi yang disisapkan memuat berbagai aspek dalam berbagai hal, seperti kompetensi akademik dan non akademik (keterampilan yang beragam dan mental yang tangguh), dan kesiapan menghadapi masyarakat dan dunia luar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi

1. Persiapan Strategi

Menurut Ensiklopedia Pendidikan, strategi adalah seni dalam menempatkan kekuatan di medan perang dalam posisi yang menguntungkan. Strategi dianggap sebagai seni untuk menempatkan pasukan pada posisi terbaik di medan tempur. Namun semakin lama, strategi bukan hanya dipandang sebagai seni, tetapi juga berkembang menjadi suatu ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Menurut Edward Sallis,¹⁷ strategi adalah langkah yang penting untuk memastikan suatu institusi atau lembaga dapat memanfaatkan peluang baru dan mencapai visi serta misi yang telah ditetapkan.

Istilah strategi dalam dunia pendidikan menurut para ahli meliputi pendekatan, metode, dan langkah-langkah yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa¹⁸ mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai suatu proses atau cara yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara efektif. Sementara itu, Aunurrahman¹⁹ menyatakan bahwa

¹⁷ Diah Anika Fahrani, Riswandi Riswandi, and Riswanti Rini, "Model Pengembangan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Edward Sallis," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 70–81, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i2.5941>.

¹⁸ Muhammad dan Arif Mustofa Thobroni, *Belajar Dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Media Ar-Ruzza, 2011).

¹⁹ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2011).

strategi pembelajaran adalah serangkaian peristiwa yang dirancang dalam rangka untuk mendukung dan membantu proses belajar siswa secara internal.

Pendekatan dalam strategi pendidikan saling berkaitan satu sama lain dengan cara pandang terhadap proses pembelajaran. Gerlach & Ely (1980)²⁰ menjelaskan bahwa pendekatan dalam memulai strategi dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan deduktif, yang dimulai dari teori atau konsep umum, dan pendekatan induktif, yang dimulai dengan observasi atau contoh konkret. Selain itu, strategi pendidikan juga berkaitan dengan metode yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi. Menurut Sanjaya,²¹ beberapa metode yang dapat digunakan dalam mendukung proses belajar mengajar adalah seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, *problem solving*, dan *cooperative learning*. Langkah-langkah dalam strategi pendidikan dibuat untuk memastikan agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dick dan Carey menjelaskan beberapa langkah penting yang perlu dilakukan dalam strategi pendidikan, diantaranya²²:

- 1) Menentukan Tujuan Pembelajaran

Hal paling utama yang harus dilakukan adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik. Tujuan pembelajaran ini mencakup aspek

²⁰ Rob Melnick Vernon S. Gerlach, Donald P. Ely, *Teaching and Media: A Systematic Approach* (Prentice-Hall, 1980).

²¹ widyanti, "Pendekatan, Metode, Teknik, Dan Strategi Pembelajaran," Wordpress.com, 2019, <https://widyantiwidy.wordpress.com/2019/05/30/pendekatan-metode-teknik-dan-strategi-pembelajaran/>.

²² Wisnu Nugroho Aji, "Model Pembelajaran Dick and Carrey Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia," *Kajian Linguistik Dan Sastra* 1, no. 2 (2016): 119, <https://doi.org/10.23917/cls.v1i2.3631>.

kognitif, afektif, dan psikomotorik, contohnya seperti meningkatkan pemahaman siswa, membentuk sikap positif, atau melatih keterampilan tertentu.

2) Memahami Karakteristik Peserta Didik

Sebelum menerapkan strategi, langkah selanjutnya penting untuk mengenali latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan siswa. Dengan memahami karakteristik peserta didik, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar dapat lebih efektif dan relevan.

3) Memilih Materi Ajar yang Tepat

Materi pembelajaran atau materi ajar harus dipilih dengan hati-hati menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan. Selain harus relevan, materi juga sebaiknya disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa untuk memastikan pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

4) Menentukan Metode dan Media Pembelajaran

Dalam mendukung proses belajar, seorang guru perlu memilih metode dan media apa yang paling sesuai dengan konteks pembelajaran. Misalnya, diskusi kelompok atau simulasi dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi, sementara itu alat peraga atau video dapat membantu memperjelas konsep.

5) Melaksanakan Pembelajaran yang Relevan dengan Media Pembelajaran

Setelah perencanaan selesai, langkah berikutnya adalah mengimplementasikan atau melaksanakan strategi tersebut di kelas. Proses ini harus fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan dinamika siswa dan situasi selama di lapangan.

6) Melakukan Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, refleksi juga diperlukan untuk memperbaiki strategi dan memastikan bahwa proses pembelajaran dapat terus berkembang menjadi lebih baik.

Secara umum, sasaran dalam manajemen strategi adalah untuk meningkatkan:

a) kualitas organisasi, b) efisiensi anggaran, c) penggunaan sumber daya, d) kualitas evaluasi program dan pemantauan kerja, dan e) kualitas pelaporan. Strategi membutuhkan beberapa tahapan agar dapat berhasil, diantaranya adalah sebagai berikut: Tahap Perumusan (*strategy formulation*), Tahap Pelaksanaan (*strategy implementation*) dan Tahap Evaluasi (*strategy evaluation*).²³



Gaban 2.1 Tahapan Strategi

1). Pada tahap perumusan yang menjadi tahap awal dalam sebuah strategi, diperlukan adanya analisis internal dan eksternal terhadap lingkungan. Analisis ini dimaksudkan untuk menyusun langkah-langkah kedepan dan mencapai tujuan dalam rangka memberikan hasil yang maksimal. Penyusunan strategi terdiri dari penyusunan misi, sasaran, dan kebijakan.

2). Selanjutnya dalam tahap implementasi atau pelaksanaan, strategi dan kebijakan yang telah dirancang sebelumnya mulai dijalankan atau dilakukan melalui

²³ Sri Budiman and Suparjo Suparjo, "Manajemen Strategik Pendidikan Islam," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i3.2197>.

pengembangan struktur, pengembangan program, penyusunan anggaran biaya dan penyusunan prosedur. Pelaksanaan strategi merupakan tahapan yang paling sulit mengingat banyak faktor yang dapat mempengaruhi selama proses pelaksanaan seperti organisasi dan pemimpin yang solid, alokasi sumber daya yang memadai. Kebijakan yang tepat, dan situasi kondisi menjadi hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi strategi.

3). Selanjutnya pada tahap akhir strategi (proses evaluasi) dibutuhkan untuk mengkaji ulang faktor internal dan eksternal yang menjadi landasan perumusan strategi, mengukur kinerja tim dan melakukan tindakan-tindakan korektif sebagai bentuk tindak lanjut.²⁴ Evaluasi merupakan suatu proses peninjauan kembali berdasarkan kekurangan yang ada dalam pelaksanaan periode sebelumnya. Pada proses evaluasi terdapat penyusunan kembali strategi baru untuk memperbaiki strategi sebelumnya.

Sedangkan menurut Mulyadi dalam merancang manajemen strategi secara umum, perlu untuk membagi strategi menjadi dua tahap yaitu tahap perencanaan (*mental creation*) dan pengimplementasian (*physical creation*). Tahap perencanaan meliputi empat aspek penting yaitu: Perumusan Strategi, Perencanaan Strategi, Penyusunan Program, Penyusunan Anggaran. Pada tahap kedua ada dua aspek penting yaitu: Pengimplementasian dan Pemantauan.²⁵

Maka, dalam dunia pendidikan dan pembelajaran merupakan bagian penting adalah mengantarkan para santri untuk dapat menguasai 'kompetensi pesantren'

²⁴ Mufarrahah Faishal, "Strategi Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan Dan Karakter Religius Di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang."

²⁵ Budiman and Suparjo, "Manajemen Strategik Pendidikan Islam."

yang telah disiapkan. Meskipun pesantren tidak secara eksplisit mencantumkan visi dan misi atau kompetensi akhir yang menjadi tujuan, namun pada kenyataannya setiap pesantren memiliki tujuan.²⁶

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunikan dalam metode pengajaran dan pembentukan karakter santri. Pesantren memadukan aspek pendidikan agama, pembentukan akhlak, dan pengembangan kemandirian santri. Menurut Mastuhu,²⁷ pesantren memiliki lima elemen utama, yaitu: kiai, masjid, kitab kuning, santri, dan asrama. Kelima elemen ini menjadi inti dari pendidikan pesantren yang berorientasi pada pembentukan pribadi religius, tangguh, dan mandiri.

Selain itu, pendidikan pesantren bertujuan untuk membentuk insan kamil (manusia yang sempurna) yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan di pesantren mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan intelektual yang berbeda dengan sistem pendidikan formal.

Strategi pendidikan dalam dunia pesantren mengacu pada langkah sistematis yang dilakukan oleh pesantren untuk mendidik santri tidak hanya dalam aspek keilmuan agama, tetapi juga dalam pembentukan akhlak dan kemandirian santri. Dalam hal ini, pesantren biasanya menggunakan berbagai pendekatan yang menjadi ciri khas dari pesantren, seperti pembelajaran kitab-kitab kuning melalui metode

²⁶ Abdul Karim Mansur, "Konsistensi Pendidikan Pesantren: Antara Mengikuti Perubahan Dan Mempertahankan Tradisi," *Jurnal Islamic Review* 2, no. 1 (2013): 45–70, <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/43>.

²⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

sorogan, *wetonan* dan *bandongan*, program pengembangan keterampilan praktis, serta pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran tersebut merupakan elemen esensial yang perlu dilestarikan sebagai bagian integral dari identitas khas tradisi pendidikan pesantren.²⁸ Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menutup diri terhadap strategi pendidikan dan pembelajaran modern yang telah berkembang, melainkan bertujuan merancang integrasi antara model pendidikan tradisional dengan unsur-unsur modern. Hal ini dilakukan guna meningkatkan kemampuan adaptif para santri, sehingga mereka mampu mencapai kompetensi keilmuan yang komprehensif dan melengkapi capaian pembelajaran yang telah diperoleh sebelumnya.

Strategi pembelajaran di lingkungan pesantren telah mengalami transformasi seiring perkembangan zaman. Saat ini, pendekatan pembelajaran yang diharapkan lebih menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik (*student-centered learning*) dalam suasana yang demokratis, adil, humanis, memberdayakan, menyenangkan, dan mampu menumbuhkan minat belajar secara optimal. Secara konseptual, strategi dimaknai sebagai suatu perencanaan yang sistematis dan terstruktur guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, strategi memiliki peran penting dalam mengoptimalkan proses belajar mengajar serta mendorong peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.²⁹ Dalam kerangka pengembangan institusi pendidikan, strategi dipahami sebagai metode

²⁸ Anis. Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren. Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri* (Jakarta: Barnea Pustaka, 2010).

²⁹ Santina, "Konsep Strategi Pembelajaran Dan Aplikasinya," *Holistik: Journal for Islamic Social Sciences* 1, no. 1 (2016).

atau pendekatan sistematis yang diterapkan guna mendorong kemajuan dan peningkatan mutu lembaga. Implementasi strategi ini menuntut partisipasi aktif dari seluruh elemen terkait, termasuk kyai atau pengasuh pesantren, para santri, serta dukungan masyarakat secara luas. Sinergi tersebut diperlukan dalam perencanaan jangka pendek, menengah, maupun panjang, agar lembaga pendidikan mampu beradaptasi dan merespons secara efektif terhadap dinamika serta tantangan perubahan di masa depan.

Strategi Pondok Pesantren dalam meningkatkan kualitas santrinya menjadi salah satu indikator keberhasilan dan keseriusan Pesantren dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Strategi adalah langkah-langkah taktis yang memudahkan Pondok Pesantren dalam menjalankan dan mencapai tujuannya. Hal ini karena banyak lulusan Pondok Pesantren yang, saat terjun ke masyarakat, kesulitan dalam menerapkan ilmu yang mereka peroleh atau bahkan kurang peka dalam menghadapi berbagai masalah sosial. Tanpa strategi, sebuah institusi tidak akan tahu bagaimana memanfaatkan peluang baru yang ada. Oleh karena itu, upaya strategis sangat diperlukan tidak hanya untuk mengembangkan rencana instansi.³⁰ Strategi menjadi langkah penting untuk menentukan cara agar visi dan misi pesantren dapat tercapai.

Dalam hal materi yang digunakan, pesantren melakukan pendekatan dengan tetap melestarikan nilai-nilai tradisional yang terbukti memiliki manfaat nyata, sekaligus mengakomodasi unsur-unsur pembaruan yang memiliki nilai fungsional

³⁰ Fahrani, Riswandi, and Rini, "Model Pengembangan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Edward Sallis."

lebih tinggi dalam rangka meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan di era modern. Sebagaimana pribahasa dalam manhaj pesantren masa kini adalah

المحافظة على القديم الصالح والأخذ على الجديد الأصح

“Melestarikan yang lama dan mengambil yang baru yang lebih baik.”

Sikap moderat dalam pengembangan materi pesantren ini, bisa menjadi pilihan yang tepat. Pendekatan ini bertujuan untuk tetap mempertahankan identitas pesantren tradisional yang diperkuat dengan semangat modernisme, dibandingkan dengan bentuk kemajuan yang kaku dan tertutup dalam menetapkan hukum serta kebijakan. Dalam konteks ini, pandangan para ulama klasik tetap dihargai dan dijadikan sebagai bahan perbandingan lintas pemikiran, namun tidak dijadikan sebagai batasan absolut yang dapat membatasi daya cipta dan inovasi intelektual.³¹

2. Implementasi Strategi

Setiap rencana yang telah dirumuskan perlu diuji efektivitasnya melalui proses implementasi. Dalam tahap pelaksanaan strategi, diperlukan mekanisme pengendalian (controlling) yang efektif. Hal ini menuntut adanya proses analisis, pengawasan, dan evaluasi secara menyeluruh, serta tindakan perbaikan secara berkala apabila ditemukan kelemahan atau kekurangan yang signifikan dalam penerapan strategi tersebut.³²

³¹ Mansur, “Konsistensi Pendidikan Pesantren: Antara Mengikuti Perubahan Dan Mempertahankan Tradisi.”

³²E Mulyasa. “Menjadi Kepala Sekolah Profesional.” *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (2006), 216

Implementasi strategi perencanaan tersebut, menurut teori yang dipaparkan Howard Gardner dalam teori *Multiple Intelegenes*-nya adalah sebagai berikut:³³

a. Penyesuaian Kurikulum dengan Kecerdasan Siswa

Dalam perancangan kurikulum, pesantren seyogyanya memperhatikan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh santri yang ada. Misalnya, santri yang memiliki kemampuan lebih dalam bidang music maka perlu didukung dengan ekstrakurikuler atau semisalnya.

b. Pengajaran yang Beragam di Pesantren

Pengajaran yang beragam merupakan pendekatan pendidikan yang menggunakan berbagai metode dan strategi untuk menyesuaikan keberagaman cara belajar dan kecerdasan yang dimiliki oleh santri. Hal ini bertujuan pemberian kesempatan kepada setiap santri agar belajar dengan menyesuaikan gaya dan kecerdasan mereka masing-masing. Seperti halnya metode diskusi, ceramah dan lain sebagainya.

c. Program Pengayaan *Life Skill* Santri

Dengan diadakanya program pengayaan *life skill* yang diberikan kepada santri, maka santri tidak hanya memperoleh ilmu agama yang mumpuni. Akan tetapi juga santri siap mengembangkan dirinya dalam berbagai bidang sehingga menjadi pribadi yang luwes dan berkompeten yang mampu berkontribusi dirinya dalam mengabdikan diri kepada masyarakat.

³³Risydah Fadilah, "Pendidikan Islam Dan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*)," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* no. 2 (2019): 78.

3. Evaluasi

Dalam mengukur keberhasilan suatu strategi dan implementasinya, dibutuhkan adanya evaluasi. Baik buruknya suatu strategi di dalam mencapai tujuan yang direncanakan bisa diukur dengan cara pelaksanaan evaluasi. Karena evaluasi merupakan indikator berhasil atau tidaknya suatu strategi yang diteapkan di dalam mencapai tujuan yang direncanakan.³⁴

Untuk mempersiapkan strategi dan implementasi lulusan unggul, dibutuhkan beberapa hal yang perlu dievaluasi secara mendalam. Evaluasi ini mencakup beberapa aspek yang saling berkaitan dan berkesinambungan guna menciptakan kualitas pendidikan yang optimal. Berikut adalah hal-hal yang perlu dievaluasi:³⁵

a. Evaluasi terhadap Kurikulum

Dibutuhkan adanya relevansi dan pembaruan kurikulum. Hal ini bertujuan agar kurikulum yang diajarkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kebutuhan dalam bermasyarakat. Selain itu juga dibutuhkan integrasi ilmu agama dengan pengetahuan umum, pesantren harus memastikan lulusan yang terjun ke masyarakat tidak hanya pandai dalam menjalankan ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan dan pengetahuan umum yang memadai.

b. Evaluasi Proses Pembelajaran

Hal ini mencakup metode pengajaran yang efektif dan penggunaan teknologi yang dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran.

³⁴Muhammad Anas Maarif, Muhammad Husnur Rofiq, dan Nur Silva Nabila, "Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk)," 9.

³⁵Muhammad Anas Maarif, Muhammad Husnur Rofiq, dan Nur Silva Nabila, "Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk)," 9.

c. **Evaluasi Kualitas Pengajaran**

Kualitas dan kompetensi pengajar perlu dilakukan secara berkala. Agar para pengajar memiliki pengetahuan yang memadai dalam bidang ilmu yang mereka berikan kepada para peserta didik. Selain itu, metode pengajaran juga perlu dievaluasi agar kebutuhan siswa mampu dikembangkan oleh para pengajar secara maksimal.

d. **Evaluasi Pengembangan Keterampilan dan Karakter Lulusan**

Pengembangan keterampilan non akademik adalah hal yang tidak boleh disepelekan. Seperti keterampilan kepemimpinan, kerja sama dengan organisasi, dan keterampilan profesional lainnya. Selain itu, pembentukan karakter santri yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas adalah hal yang mampu mencetak santri yang memiliki integritas tinggi, rasa peduli terhadap sesama dan bertanggung jawab.

B. Mutu Lulusan

1. Akademik

Implementasi kurikulum yang optimal berperan signifikan dalam mempercepat pencapaian kompetensi peserta didik. Salah satu komponen kunci dalam pengembangan kurikulum adalah partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk pendidik, pengelola lembaga pendidikan, dan masyarakat, dalam proses perumusan serta evaluasi kurikulum secara berkesinambungan. Khususnya dalam konteks pondok pesantren, penyusunan kurikulum harus mempertimbangkan beberapa faktor penting, seperti kesesuaian materi ajar dengan

kebutuhan dakwah, kompetensi tenaga pendidik, serta ketersediaan sarana dan prasarana penunjang.³⁶

Pesantren Muadalah merupakan suatu bentuk inovasi pendidikan yang bertujuan menyelaraskan sistem pembelajaran di pesantren dengan standar pendidikan formal, guna meningkatkan mutu dan legitimasi lembaga pendidikan pesantren. Istilah “Mu‘adalah”, yang berasal dari bahasa Arab dan bermakna kesetaraan, mencerminkan orientasi kesetaraan antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal melalui penerapan standar yang objektif dan transparan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal seperti pesantren dapat memperoleh pengakuan kesetaraan setelah melalui proses penilaian oleh lembaga yang berwenang. Proses ini mencakup pengakuan ijazah, serta standarisasi kurikulum dan tata kelola pendidikan. Terdapat dua bentuk Pesantren Muadalah: pertama, yang menjalin kemitraan dengan institusi keagamaan luar negeri; dan kedua, yang memperoleh pengakuan setara dengan Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas (SMA) di bawah supervisi pemerintah. Dalam konteks ini, Pesantren Muadalah berperan strategis sebagai jembatan antara pendidikan berbasis keagamaan dan sistem pendidikan nasional yang diakui secara formal di Indonesia.³⁷

Dalam ranah manajemen pendidikan, Pesantren Muadalah mengimplementasikan prinsip-prinsip manajerial yang mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi sebagai upaya untuk

³⁶Muhammad Anas Maarif, Muhammad Husnur Rofiq, dan Nur Silva Nabila, “Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk),” 170.

³⁷Muhammad Anas Maarif, Muhammad Husnur Rofiq, dan Nur Silva Nabila, “Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk),” 170-171.

mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses manajerial ini dirancang guna menciptakan ekosistem pendidikan yang optimal, baik dari segi efektivitas maupun efisiensi. Secara umum, manajemen pendidikan mencakup lima fungsi utama, yaitu: (1) perencanaan, yang berorientasi pada penetapan tujuan serta strategi pencapaiannya; (2) pengorganisasian, yang bertujuan menyusun struktur kerja yang mendukung kolaborasi antar komponen pendidikan seperti pengelola, pendidik, dan peserta didik; (3) pelaksanaan, sebagai proses implementasi kurikulum secara sistematis; dan (4) evaluasi, untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Dalam konteks pengembangan kurikulum, proses ini melibatkan komponen-komponen strategis seperti rumusan tujuan pendidikan, pemilihan materi ajar, pendekatan pembelajaran yang relevan, serta mekanisme evaluasi yang terintegrasi. Seluruh komponen tersebut saling berkesinambungan guna menjamin mutu pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan.³⁸

2. Non Akademik

Adapun mutu non akademik maka Meliputi keterampilan siswa, kematangan mental dan penguasaan diri siswa serta pengayaan *life skill*. Kemampuan non-akademik ini sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang seimbang. Kemampuan ini meliputi kemampuansosial, emosional, dan kemampuan fisik yang dapat membantu siswa menghadapi rintangan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan non-akademik yang baik,

³⁸Muhammad Anas Maarif, Muhammad Husnur Rofiq, dan Nur Silva Nabila, "Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk)," 171.

siwa mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, bekerja sama dengan organisasi, dan mengelola emosi yang dia miliki. Sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri.

Kuatnya mental juga merupakan hal yang penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan mental yang kuat dan matang, siswa dapat mengatasi kesulitan dan kegagalan dengan lebih baik, serta dapat menjadi insan yang bertanggung jawab dalam menentukan keputusan. Penguasaan diri juga dapat membantu siswa untuk mengelola emosi dan perilaku sehingga mereka menjadi individu yang stabil dan produktif. Dengan begitu penguasaan diri dan kekuatan mental dapat menjadikan siswa menjadi individu yang mencapai kesuksesan tidak hanya dalam bidang akademik, tapi juga dalam kehidupan untuk menjadi pribadi yang matang dan profesional.³⁹

Adapun *life skill* memiliki banyak pengertian menurut beberapa tokoh. Menurut Brollin, *life skill* adalah sebagai serangkaian keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Menurut tim *Broad-Based Education*, *life skill* adalah kecakapan yang memungkinkan seseorang untuk mengatasi kesulitan hidup dengan tenang, percaya diri, dan kemampuan berpikir kreatif.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan dasar dan pelatihan yang tepat mengenai nilai-nilai kehidupan yang relevan dan

³⁹ Abdul Tolib and Indramayu, "Pendidikan Di Pondok Pesantren," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2015)

bermanfaat bagi perkembangan pribadi serta sosial mereka. Oleh karena itu, pendidikan life skill seyogianya mampu merepresentasikan nilai-nilai kehidupan nyata dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menginternalisasi kecakapan tersebut secara optimal sehingga mampu beradaptasi dan berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Beberapa capaian yang dihasilkan melalui implementasi pendidikan kecakapan hidup (life skill) antara lain:

- a. Peserta didik mampu mengembangkan kualitas batiniah yang mencakup sikap dan perilaku positif sebagai modal dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang.
- b. Peserta didik memperoleh pengetahuan yang komprehensif terkait perencanaan dan pengembangan karier, serta memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, berkompetisi, dan berkembang dalam dunia kerja.
- c. Peserta didik terlatih untuk menjalani kehidupan secara mandiri dengan landasan nilai-nilai yang benar, tanpa harus bergantung pada pendampingan terus-menerus.
- d. Peserta didik menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi, bersikap terbuka, mampu bekerja sama, serta bertanggung jawab dalam menjaga kesinambungan hidup dan pengembangan potensi diri.
- e. Peserta didik dibekali dengan kapasitas dan ketangguhan dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan hidup secara efektif.

Prestasi merupakan sebuah hasil atau capaian yang dicapai oleh seseorang, sebuah lembaga atau kelompok dalam suatu bidang atau aktivitas tertentu. Prestasi dapat diukur dengan menggunakan kriteria yang ditentukan. Di antara kriteria tersebut berupa kualitas, kuantitas, waktu, dan tingkat kesulitan.⁴⁰

Adapun macam-macam prestasi yang dicapai oleh suatu lembaga adalah prestasi di bidang akademik seperti penguasaan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan, prestasi nilai tertinggi dalam ujian, kemampuan membaca atau menulis dalam bahasa asing, dan sebagainya. Prestasi non akademik sebagaimana kemampuan kepemimpinan dan kemampuan manajemen dengan efektif, kemampuan berkomunikasi dengan baik. Terdapat juga prestasi pengembangan kreativitas dan inovasi dalam berbagai bidang, seperti prestasi dalam bermain musik, dan prestasi di bidang spiritual dan prestasi sosial.⁴¹

C. Pesantren

1. Sejarah dan Fungsi Pesantren dalam Pergerakan di Masyarakat

Pesantren memiliki kontribusi yang tidak terbatas pada ranah pendidikan keagamaan semata, melainkan juga berperan aktif dalam dinamika kehidupan masyarakat sekitar, meliputi bidang sosial, budaya, lingkungan, kesehatan, serta ekonomi. Keterlibatan pesantren dalam aktivitas sosial kemasyarakatan

⁴⁰Nur Hasanah, Mihmidaty Ya'cub, dan Julianne Kamilia Riza, "Peran Guru PAI dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SDN Alang-Alang 1 Caruban Jogoroto Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* no. 3 (2022): 300.

⁴¹Nur Hasanah, Mihmidaty Ya'cub, dan Julianne Kamilia Riza, "Peran Guru PAI dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SDN Alang-Alang 1 Caruban Jogoroto Jombang," 300.

menciptakan jalinan komunikasi dan kolaborasi antara institusi pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Tujuan dari interaksi ini adalah terwujudnya pertukaran pengetahuan dan kemajuan secara timbal balik, tidak hanya dalam aspek pendidikan, tetapi juga dalam berbagai sektor strategis yang mendukung arah pengembangan pesantren di masa depan. Oleh karena itu, optimalisasi peran pesantren dalam aktivitas sosial kemasyarakatan menjadi krusial guna menjadikan pesantren sebagai institusi yang memberikan kontribusi nyata dan berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat luas.⁴²

Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah melakukan reformasi dan transformasi individu yang mencakup aspek akidah, syariah, dan akhlak dalam masyarakat Madinah sebagai landasan dalam menegakkan Piagam Madinah, maka lembaga pesantren di Indonesia juga memiliki potensi untuk menjalankan peran serupa. Pesantren dapat menjadi motor penggerak dalam membangun fondasi keimanan dan moralitas masyarakat sebagai dasar bagi terciptanya tatanan sosial yang adil, inklusif, dan harmonis dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Dengan kata lain, diperlukan pijakan atau landasan iman dan komitmen moral dari tiap warganya untuk mewujudkan kehidupan yang demokratis, egaliter, toleran, inklusif dan menghargai pluralitas⁴³ [bukan pluralisme]. Para kiai pesantren berhasil mewujudkan diri sebagai salah satu kelompok elit dalam masyarakat.⁴⁴

⁴²Erlina Wahidatul Zahroh, "Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Pesantren*, 04 April 2021, diakses 21 Maret 2024, <https://pesantren.id/peran-pesantren-dalam-pemberdayaan-masyarakat-9115>

⁴³Wahyuddin Halim, "Peran Pesantren dalam Wacana dan Pemberdayaan Masyarakat Madani," *AKADEMIKA*, no. 2 (2017): 203 https://www.academia.edu/35614960/Peran_Pesantren_dalam_Wacana_dan_Pemberdayaan_Masyarakat_Madani

⁴⁴Wahyuddin Halim, "Peran Pesantren dalam Wacana dan Pemberdayaan Masyarakat Madani," *AKADEMIKA*, no. 2 (2017): 214

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki berbagai karakteristik khas yang kerap kali sulit untuk dijelaskan secara teoretis. Keunikan sistem dan praktik pendidikannya menyimpan kompleksitas yang menjadikannya berbeda dari institusi pendidikan lainnya. Hal ini menjadikan pesantren sebagai satu-satunya model pendidikan keagamaan yang terbukti berhasil mencetak ulama-ulama besar dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara. Keberhasilannya tidak hanya terletak pada sistem formal, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual, kultural, dan tradisi keilmuan yang terintegrasi secara holistik.⁴⁵

Pengelolaan pendidikan di pesantren umumnya berlangsung tanpa mengacu pada standar teknis dan manajerial yang seragam. Setiap pesantren memiliki karakteristik tersendiri; jika terdapat seratus pesantren, maka akan ditemukan pula seratus variasi bentuk kelembagaan, kurikulum, dan pola pengelolaan. Meskipun demikian, di balik keragaman tersebut, terdapat kesamaan prinsip fundamental yang menjadi ruh pendidikan pesantren. Seluruh pesantren secara konsisten berpegang pada tiga nilai utama, yaitu pencarian ilmu, pengamalan ilmu, dan keikhlasan dalam proses pembelajaran. Selain itu, pesantren juga menjadikan prinsip iman, Islam, dan ihsan atau dalam terminologi lain: akidah, syariah, dan akhlak sebagai landasan utama dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik.⁴⁶

Pembelajaran ilmu agama tidak dapat disamakan dengan pembelajaran ilmu eksakta seperti matematika atau fisika. Hal ini disebabkan karena agama tidak

https://www.academia.edu/35614960/Peran_Pesantren_dalam_Wacana_dan_Pemberdayaan_Masyarakat_Madani

⁴⁵Achyat Ahmad, Qusyairi, dan Ja'far, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren?*, 9.

⁴⁶Achyat Ahmad, Qusyairi, dan Ja'far, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren?*, 9.

hanya mencakup aspek pengetahuan atau informasi yang dapat diperoleh secara instan maupun melalui proses otodidak. Studi keagamaan memerlukan landasan keyakinan yang kokoh, latihan spiritual (*riyāḍah*), kejernihan hati, serta adab dan etika yang tinggi. Tanpa elemen-elemen tersebut, proses pembelajaran agama dikhawatirkan hanya akan menghasilkan pemahaman yang dangkal atau bahkan menyesatkan, yang tidak mencerminkan hakikat dan nilai luhur dari ajaran agama itu sendiri.⁴⁷

Untuk memahami Islam secara utuh, seseorang memerlukan persiapan khusus, waktu khusus, dengan konsentrasi penuh, dan membutuhkan kesabaran serta waktu yang tidak sebentar. Islam harus dipelajari secara sungguh-sungguh, dengan perencanaan yang matang. Sebab, jika tidak demikian, maka yang akan dihasilkan bisa jadi adalah pemahaman parsial yang timpang dan tidak mempresentasikan ajaran Islam secara *kāffah*. Pemahaman seperti inilah yang kemudian dapat memicu stigma negatif terhadap Islam, yang tidak seharusnya dilekatkan kepadanya, seperti Islam fundamentalis, Islam liberal, Islam kiri, Islam kanan, dan sebagainya. Semua stigmatisasi ini muncul dari pemahaman yang parsial terhadap Islam,⁴⁸ dan tentu saja menyesatkan.⁴⁹

Alhasil, jika ilmu-ilmu agama harus dipelajari secara serius, berkesinambungan, dalam waktu tertentu dengan perencanaan dan konsep yang matang, maka di manakah tempat yang paling tepat bagi kita untuk mempelajarinya? Jika ajaran dan ilmu-ilmu Islam harus dipelajari secara integral (*tauḥīdī*), tidak memisahkan

⁴⁷Achyat Ahmad, Qusyairi, dan Ja'far, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren?*, 10.

⁴⁸Lihat, Dr. Muhammad Imarah, *al-Uṣūlīyah baina al-Islām wa al-Gharb*.

⁴⁹Lihat, Karen Amstrong, *The Battle for God*, versi Indonesia dengan judul *Berperang Demi Tuhan; Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi* (Jakarta: Serambi Mizan), 11.

antara aspek teori, praktik serta etikanya, maka konsep apakah yang mesti kita gunakan? Jika ajaran dan ilmu-ilmu Islam yang harus kita ambil adalah yang benar-benar autentik, memiliki sanad yang berkesinambungan sampai pada Rasulullah, dan terjamin validitasnya, maka kepada siapakah kita mesti menimbanya?⁵⁰

Dalam konteks Indonesia, lembaga yang dapat menjawab berbagai kebutuhan pendalaman ilmu keagamaan secara komprehensif adalah pesantren. Tidak diragukan lagi bahwa proses *al-tafaqquh fī al-dīn*—yakni pendalaman dan penghayatan terhadap ajaran agama—dilakukan secara intensif di lingkungan pesantren. Di pesantren, berbagai disiplin ilmu keislaman diajarkan dengan pendekatan yang serius, menyeluruh, dan berkesinambungan, menjadikannya sebagai pusat utama pendidikan agama Islam yang otentik dan mendalam. Iklimnya paling mirip dengan *al-suffah*, di mana para santri Rasulullah mempelajari agama langsung dari beliau.⁵¹

Pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman secara menyeluruh dan terpadu. Pengajaran dilakukan tidak hanya pada aspek teoretis, tetapi juga mencakup praktik keagamaan dan dimensi etika. Pendekatan holistik ini memungkinkan para santri untuk menginternalisasi ajaran Islam secara komprehensif dan mengaplikasikannya secara konsisten dalam seluruh aspek kehidupan sosial yang mereka jalani. Ajaran Islam yang *syāmīl* (komprehensif dan

⁵⁰Achyat Ahmad, Qusyairi, dan Ja'far, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren?*, 182.

⁵¹Achyat Ahmad, Qusyairi, dan Ja'far, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren?*, 182-183.

universal), dengan demikian dapat diterapkan di setiap bidang kehidupan umat manusia, sehingga benar-benar menebarkan rahmat bagi alam semesta.⁵²

Pesantren selama ini menjadi institusi yang paling konsisten dalam menjaga kemurnian dan keaslian ajaran Islam sebagaimana diwariskan oleh ulama salaf dan Rasulullah. Ajaran Islam yang diajarkan di pesantren dipertahankan dalam bentuk yang paling otentik, relatif bebas dari penyimpangan, penambahan, atau pengaruh eksternal yang tidak sesuai. Hal ini dimungkinkan oleh peran para kiai yang secara ketat dan selektif menjaga integritas ajaran, dengan prinsip mempertahankan nilai-nilai lama yang terbukti baik, sambil tetap terbuka dan apresiatif terhadap inovasi baru yang memiliki nilai fungsional lebih besar.⁵³

Adalah Hadratussyekh KH Hasani Nawawie⁵⁴ pernah memberikan definisi pesantren yang merefleksikan esensi dan fungsi utamanya. Menurut beliau, pesantren adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi-pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT. Fungsi ini sejajar dengan tujuan utama pendirian masjid, yakni sebagai pusat pembinaan ketakwaan umat Islam. Dengan demikian, pesantren memiliki dasar dan orientasi yang serupa dengan masjid, yakni sebagai tempat untuk menumbuhkan dan memperkuat ketakwaan individu kepada Tuhan⁵⁵, sebagaimana firman Allah:⁵⁶

لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

⁵²Achyat Ahmad, Qusyairi, dan Ja'far, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren?*, 183.

⁵³Achyat Ahmad, Qusyairi, dan Ja'far, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren?*, 183.

⁵⁴Penasehat Majelis Keluarga Pondok Pesantren Sidogiri, wafat 2001 M.

⁵⁵Achyat Ahmad, Qusyairi, dan Ja'far, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren?*, 184.

⁵⁶Al-Qur'ān, 9: 108.

Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama, adalah lebih patut engkau salat di dalamnya. Di dalam masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri, dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.⁵⁷

Berikut penjelasan (syarah) dari definisi (takrif) santri tersebut:

Selama ini, pesantren memang dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional. Proses di dalamnya dilakukan secara sederhana dan jauh dari kesan pendidikan modern. Tujuannya sederhana, yaitu mencetak santri yang *'Ibādillāh aṣ-Ṣāliḥīn*, hamba-hamba Allah yang saleh dengan tiga standar mutu: pintar (*'ālim*), mengamalkan ilmu (*'āmil*), dan ikhlas dalam beramal (*mukhlis bi 'amalih*). Akan tetapi, tiga ranah pendidikan; kognitif, afektif, dan psikomotorik justru di dunia pesantren-lah semuanya dapat terwujud.⁵⁸

Sejak mula berdiri, pesantren adalah tempat orang berguru, menyerap pengetahuan agama, menempa moral dan memperoleh pencerahan. Komponen di dalamnya adalah seorang kiai yang kharismatik dan ditaati menjadi tokoh sentral, ratusan hingga ribuan santri yang mengaji,⁵⁹ masjid tempat salat berjemaah dan berdikusi, pondok tempat tinggal santri, sampai dapur umum agar santri mandiri.⁶⁰

⁵⁷Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2015), 501.

⁵⁸M. Masyhuri Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren*, Cet. 1 (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 1443 H), 15.

⁵⁹Istilah “mengaji” banyak digunakan di kalangan pesantren untuk menyebut membaca Al-Qur'an dan membaca sekaligus memahami kitab kuning. Kata ini nampak rancu dengan istilah kata ‘mengkaji’ yang artinya ‘penyelidikan’. Dalam KBBI, kata mengkaji berarti mempelajari (agama, dsb); dan menyelidiki (tentang sesuatu), sedangkan “mengaji” berarti mendaras (membaca) Al-Qur'an; belajar membaca tulisan Arab; belajar; mempelajari.

⁶⁰Ada lima unsur yang menjadi ciri pondok pesantren. Lima unsur tersebut sebagai syarat utama untuk pendefinisian sebuah pesantren, yakni kiai sebagai guru dan pimpinan pesantren, santri sebagai pencari ilmu, kitab kuning sebagai bahan ajar, masjid sebagai tempat ibadah dan belajar, dan pemonudukan sebagai tempat mukim santri. Lihat, MS Anis Masykur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren; Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri* (Jabar: Barnea Pustaka, 2010), 43.

Sang kiai membaca kitab kuning sambil menanamkan jati diri dan membuka kesadaran santri akan pentingnya nilai keimanan, kemanusiaan dan kemandirian melalui kitab kuning di masjid; tempat belajar sekaligus beribadah. Semua sistem tersebut terpadu dan berhasil membentuk budaya pesantren yang khas, sehingga pesantren kerap dianggap sebagai agen perubahan sosial yang patut diperhitungkan oleh banyak kalangan, utamanya di bidang penamaan mental dan moral bangsa.⁶¹

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang telah eksis jauh sebelum negara ini meraih kemerdekaannya pada tahun 1945. Dalam berbagai catatan sejarah, pesantren tercatat memiliki kontribusi yang signifikan dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan bangsa. Resolusi jihad yang kemudian mengobarkan perjuangan anak bangsa di Surabaya melawan penjajah pada 10 November tahun 1945, adalah bagian dari andil kaum pesantren. Sebelum terjadinya peristiwa bersejarah yang kemudian dikenang sebagai Hari Pahlawan, tepatnya pada tanggal 21–22 Oktober 1945, para perwakilan Nahdlatul Ulama (NU) dari berbagai cabang di Pulau Jawa dan Madura berkumpul di Surabaya. Di bawah pimpinan KH. Hasyim Asy'ari selaku Rois Akbar NU, mereka secara tegas menyatakan bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan adalah perang suci atau jihad.⁶²

Selain itu, terdapat sebuah definisi khas mengenai “santri” yang secara esensial mencerminkan identitas sejatinya, yaitu sebagai individu yang secara konsisten mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Definisi ini

⁶¹Masyhuri Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren*, 15.

⁶²Masyhuri Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren*, 15-16.

disampaikan oleh KH. Hasani Nawawie dari Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur. Definisi beliau adalah:⁶³

السَّنَتْرِيُّ: بِشَاهِدِ حَالِهِ هُوَ مَنْ يَعْتَصِمُ بِمَجْلِ اللَّهِ الْمَتِينِ، وَيَتَّبِعُ سُنَّةَ الرَّسُولِ الْأَمِينِ،
وَلَا يَمِيلُ يُمْنَةً وَلَا يُسْرَةَ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِينٍ. هَذَا مَعْنَاهُ بِالسِّيَرَةِ وَالْحَقِيقَةِ، لَا يُبَدَّلُ وَلَا
يُغَيَّرُ قَدِيمًا وَحَدِيثًا، وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِنَفْسِ الْأَمْرِ وَحَقِيقَةِ الْحَالِ.

Berdasarkan peninjauan tindak langkahnya, “santri” adalah orang-orang yang berpegang teguh pada Al-Qur’an, dan mengikuti Sunah Rasul, serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar pada sejarah dan kenyataan, yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Allah Maha Mengetahui atas kebenaran sesuatu dan kenyataannya.⁶⁴

Definisi seperti yang dikemukakan oleh tokoh sufi asal Pasuruan ini, tentunya lebih menyentuh esensi santri sebagai pengkaji ilmu-ilmu keislaman, sebab sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam serta selaras dengan ilmu-ilmu keislaman yang menjadi materi pokok dalam pendidikan pesantren.⁶⁵ Melalui definisi ini, diharapkan kaum santri terus melakukan kajian dan mengembangkan dirinya sesuai dengan keilmuan dalam Islam dan memegang teguh prinsip-prinsip yang baku. Seberapapun jauhnya santri melangkah, sesuai dengan identitas dirinya yang kokoh, ia tetap tidak akan lepas dari *frame* dan *mainstream*-nya sebagai pengkaji ilmu-ilmu agama Islam.⁶⁶

Berikut penjelasan (syarah) dari definisi (takrif) santri tersebut:

- a) Pemahaman (يعتصم بمجل الله المتين)

⁶³Masyhuri Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren*, 18.

⁶⁴Definisi ini ditulis di halaman pertama kalender yang dikeluarkan secara resmi oleh Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan, dengan bahasa Arab dan terjemahannya.

⁶⁵Masyhuri Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren*, 19.

⁶⁶Achyat Ahmad, Qusyairi, dan Ja'far, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren?*, 191.

Definisi santri yang dikemukakan oleh K.H. Hasani Nawawie secara konseptual mencerminkan integrasi dari tiga unsur fundamental dalam ajaran Islam, yakni Islam, iman, dan ihsan, yang secara kolektif disebut sebagai trilogi keislaman. Ketiganya menjadi landasan ideologis yang membentuk karakter dan identitas santri secara menyeluruh. Dalam konteks ini, berpegang teguh pada Al-Qur'an sebagai *ḥabl Allāh al-matīn* (tali Allah yang kuat) merupakan salah satu prinsip utama yang ditegaskan dalam berbagai sumber ajaran Islam. Sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Abū Sa'īd al-Khudrī, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah tali Allah. Hadis lain juga menggarisbawahi bahwa Al-Qur'an merupakan tali Allah yang tidak pernah habis keajaibannya. Lebih lanjut, penguatan prinsip ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an Surah Āli 'Imrān ayat 103, yang memerintahkan umat Islam untuk berpegang teguh kepada tali Allah dan menghindari perpecahan. Dalam perspektif 'Izzuddīn bin 'Abd al-Salām, metafora tali Allah menunjukkan fungsi penyelamatan Al-Qur'an bagi siapa pun yang memegangnya dengan teguh, sebagaimana tali yang menyelamatkan seseorang dari jatuh ke dalam sumur, dan sebagainya.⁶⁷

Berdasarkan referensi dan penjelasan tersebut, maksud *ḥabl Allāh* (tali Allah) sebagaimana hasil dari wawancara penulis dengan Keluarga Pondok Pesantren Sidogiri (Dalem Daerah I) yaitu Mas Rif'an Sirojuddin bahwa santri adalah orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an, dengan catatan, berpegang teguh tidak secara *nyel*. Akan tetapi dengan melihat tafsir-tafsir ulama yang sudah disetujui mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hanbali). Dalam artian, tidak berpegang

⁶⁷Hendra Cipta, *Politik & Kaum Santri*, Cet. 1 (Medan: Umsu Press, 2023), 38.

teguh secara kaku maupun tekstual, sebagaimana kelompok ekstrem kanan, serta tidak terlalu keras dan lembek.⁶⁸

b) Pemahaman (يتبع سنة الرسول الأمين)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki berbagai karakteristik unik dan khas yang sulit dijelaskan secara teoretis. Kompleksitas internal dan dinamika yang dimilikinya menjadikan pesantren seolah menyimpan berbagai rahasia yang tidak mudah diungkap secara eksplisit dalam kerangka teori pendidikan konvensional. Namun demikian, justru karena keunikan tersebut, pesantren terbukti menjadi satu-satunya model pendidikan keagamaan yang secara konsisten mampu melahirkan ulama-ulama besar dan berpengaruh dalam sejarah panjang perkembangan Islam di wilayah Nusantara.⁶⁹

Pengelolaan pendidikan di pesantren umumnya tidak mengikuti standar teknis dan manajerial yang seragam. Setiap pesantren mengembangkan sistem pendidikan, kurikulum, dan pendekatannya sendiri-sendiri, sehingga dari seratus pesantren dapat ditemukan seratus pola yang berbeda. Meskipun demikian, di tengah keragaman tersebut, terdapat landasan nilai yang sama yang menjadi fondasi utama pendidikan keagamaan di pesantren. Secara substansial, seluruh pesantren menjunjung tinggi tiga prinsip utama: penguasaan ilmu pengetahuan, pengamalan nilai-nilai ajaran, dan ketulusan dalam berbuat (ikhlas). Ketiga prinsip ini

⁶⁸Mas Rif'an Sirojuddin, wawancara (Pasuruan, 22 Oktober 2024).

⁶⁹Achyat Ahmad, Qusyairi, dan Ja'far, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren?*, 9.

disandingkan dengan trilogi dasar ajaran Islam, yaitu iman, Islam, dan ihsan, yang juga dapat dipahami sebagai dimensi akidah, syariah, dan akhlak.⁷⁰

Pembelajaran agama tidak dapat disamakan dengan pembelajaran ilmu eksakta seperti matematika atau fisika, karena hakikat ilmu agama tidak sekadar berupa akumulasi pengetahuan atau informasi yang bisa diperoleh secara instan maupun otodidak. Studi keagamaan menuntut internalisasi nilai-nilai spiritual yang mendalam, disertai dengan keimanan yang kokoh, latihan batin (*riyāḍah*), kebersihan hati, serta pengamalan adab dan etika yang luhur. Tanpa fondasi spiritual dan moral tersebut, proses pembelajaran agama berisiko menghasilkan pemahaman yang dangkal atau bahkan menyesatkan, yang jauh dari esensi kebenaran ajaran agama itu sendiri.⁷¹

Untuk memahami Islam secara utuh, seseorang memerlukan persiapan khusus, waktu khusus, dengan konsentrasi penuh, dan membutuhkan kesabaran serta waktu yang tidak sebentar. Islam harus dipelajari secara sungguh-sungguh, dengan perencanaan yang matang. Sebab, jika tidak demikian, maka yang akan dihasilkan bisa jadi adalah pemahaman parsial yang timpang dan tidak mempresentasikan ajaran Islam secara *kāffah*. Pemahaman seperti inilah yang kemudian dapat memicu stigma negatif terhadap Islam, yang tidak seharusnya dilekatkan kepadanya, seperti Islam fundamentalis, Islam liberal, Islam kiri, Islam

⁷⁰Achyat Ahmad, Qusyairi, dan Ja'far, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren?*, 9.

⁷¹Achyat Ahmad, Qusyairi, dan Ja'far, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren?*, 10.

kanan, dan semacamnya. Semua stigmatisasi ini muncul dari pemahaman yang parsial terhadap Islam,⁷² dan tentu saja menyesatkan.⁷³

Jika melihat pada penjelasan di atas, jika ilmu-ilmu agama harus dipelajari secara serius, berkesinambungan, dalam waktu tertentu dengan perencanaan dan konsep yang matang, maka di manakah tempat yang paling tepat bagi kita untuk mempelajarinya? Jika ajaran dan ilmu-ilmu Islam harus dipelajari secara integral (*tauḥīdī*), tidak memisahkan antara aspek teori, praktik serta etikanya, maka konsep apakah yang mesti kita gunakan? Jika ajaran dan ilmu-ilmu Islam yang harus kita ambil adalah yang benar-benar autentik, memiliki sanad yang berkesinambungan sampai pada Rasulullah, dan terjamin validitasnya, maka kepada siapakah kita mesti menimbanya?⁷⁴

Dalam konteks keindonesiaan, institusi yang mampu menjawab berbagai tantangan dalam pendalaman ilmu keagamaan (*al-tafaqquh fī al-dīn*) secara utuh adalah pesantren. Tidak diragukan lagi bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang secara konsisten mendalami ajaran-ajaran agama Islam dengan pendekatan yang menyeluruh, serius, dan berkelanjutan. Di dalamnya, ilmu-ilmu keislaman diajarkan secara intensif, tidak hanya dalam dimensi teoritis, tetapi juga dalam praktik spiritual dan moral, menjadikannya sebagai pusat utama pengkaderan ulama dan cendekiawan muslim di Indonesia. Iklimnya paling mirip

⁷²Lihat, Dr. Muhammad Imarah, *al-Uṣūlīyah baina al-Islām wa al-Gharb*.

⁷³Lihat, Karen Armstrong, *The Battle for God*, versi Indonesia dengan judul *Berperang Demi Tuhan; Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi* (Jakarta: Serambi Mizan), 11.

⁷⁴Achyat Ahmad, Qusyairi, dan Ja'far, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren?*, 182.

dengan *al-ṣuffah*, di mana para santri Rasulullah mempelajari agama langsung dari beliau.⁷⁵

Pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menyampaikan ajaran agama secara menyeluruh dan terpadu, mencakup dimensi teoritis, praktik ibadah, serta aspek etika. Pendekatan holistik ini memungkinkan para santri untuk menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh ranah kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Dengan demikian, ajaran Islam yang bersifat *syāmīl* komprehensif dan universal dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan umat, menjadikannya sebagai sumber rahmat dan kebaikan bagi seluruh alam (*rahmatan lil-‘ālamīn*).⁷⁶

Pesantren dipandang sebagai institusi pendidikan Islam yang memiliki kapasitas paling kuat dalam menjaga kemurnian dan keaslian ajaran-ajaran Islam yang diwariskan oleh ulama salaf dan bersumber langsung dari ajaran Nabi Muhammad. Tradisi keilmuan di pesantren dijaga dengan sangat ketat oleh para kiai melalui proses seleksi yang cermat terhadap setiap bentuk pengetahuan baru yang masuk. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa unsur-unsur baru yang diadopsi tidak menggeser nilai-nilai lama yang substansial dan bermanfaat. Sebaliknya, inovasi yang membawa kemaslahatan tetap dihargai dan diterima secara selektif, selama tidak menyimpang dari kerangka ajaran Islam yang autentik.⁷⁷

⁷⁵Ahyat Ahmad, Qusyairi, dan Ja'far, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren?*, 182-183.

⁷⁶Ahyat Ahmad, Qusyairi, dan Ja'far, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren?*, 183.

⁷⁷Ahyat Ahmad, Qusyairi, dan Ja'far, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren?*, 183.

Berdasarkan keterangan tersebut maka disimpulkan bahwa santri sepatutnya mengikuti sunah yang dilakukan oleh Rasulullah langsung dan oleh sahabat -yang rasul tidak mengingkari-, seperti salat sunah bakdal wudu yang dilakukan oleh sahabat Bilal, dan beliau tidak membidahkan dan mengharamkan.⁷⁸

c) Pemahaman (لا يميل يمينة ولا يسرة في كل وقت وحين)

Dengan demikian, definisi santri yang dikemukakan oleh K.H. Hasani Nawawie lebih menekankan pada dimensi esoteris atau substansi internal daripada indikator eksoteris yang bersifat lahiriah. Keteguhan dalam menjalankan tiga unsur pokok—Islam, iman, dan ihsan—harus dilandasi oleh fondasi ideologis yang kuat terhadap ketiganya. Oleh karena itu, status sebagai santri tidak terbatas hanya pada individu yang tinggal atau belajar di lingkungan pesantren (santri dalam arti ekologi), melainkan juga dapat disematkan kepada siapa saja yang senantiasa berpegang teguh pada Al-Qur'an, mengikuti sunah Nabi, serta memiliki komitmen moral dan spiritual yang istikamah. Inilah yang mencerminkan karakter santri sejati berdasarkan prinsip dasar, bukan semata-mata berdasarkan tempat atau lingkungan belajar.⁷⁹

Tidak berpegang teguh secara kaku, tekstual. Mengikuti di zaman Rasul dulu. Pakem-pakem yang dulu sudah rasul. Apa yang baik-baik dan tidak mudorot, tidak nabrak syariah, dan akidah, maka diperbolehkan. Tidak terlalu keras dan lembek. Tidak gengsi, moro wegah ke sawah. Berjalan di rel nya.⁸⁰

⁷⁸Mas Rif'an Sirojuddin, wawancara (Pasuruan, 22 Oktober 2024).

⁷⁹Hendra Cipta, *Politik & Kaum Santri*, 38-39.

⁸⁰Mas Rif'an Sirojuddin, wawancara (Pasuruan, 22 Oktober 2024).

d) Pemahaman (بالسيرة)

Sejarahnya santri. Bahwa santri ini berpegang teguh di zaman sebelum peperangan, zaman para wali. Orang yang menimba ilmu pada walisongo dulu. Apapun mereka, jadi apa, mereka tetap ikut cara hidup rasul dalam bermasyarakat, berniaga, berperang. Menurut sejarah yang sudah ada pada zaman para wali, khususnya walisongo, ya santri seperti itu, takrif. Zaman Kanjeng sunan kalijogo.⁸¹

Jika ditinjau dari perspektif historis, kemunculan berbagai aliran sesat di Indonesia bukanlah fenomena baru sepenuhnya. Meskipun terdapat sejumlah aliran yang tergolong baru muncul, sebagian besar dari aliran-aliran tersebut sebenarnya telah berkembang sejak lama di berbagai wilayah. Hanya saja, perhatian publik dan pemberitaan media terhadap keberadaan mereka baru meningkat belakangan ini, sehingga menimbulkan kesan bahwa aliran-aliran tersebut merupakan fenomena yang baru bermunculan. Dengan demikian, dinamika ini lebih merefleksikan perubahan dalam tingkat eksposur dan kesadaran masyarakat, ketimbang lahirnya aliran-aliran sesat itu sendiri sebagai entitas baru.⁸²

Dalam menelusuri suatu penyebab, dibutuhkan kemampuan analisis yang tajam dan mendalam. Kemampuan analitis semacam ini secara menonjol dapat ditemukan pada sosok Imam al-Ghazālī, khususnya dalam membedah kemunculan dan penyimpangan aliran-aliran sesat pada masanya. Masa kehidupan beliau ditandai oleh maraknya pengaruh kelompok Syiah Bāṭiniyyah, yang menjadi akar dari berbagai aliran kebatinan di kemudian hari. Merespons fenomena ini, al-

⁸¹Mas Rif'an Sirojuddin, wawancara (Pasuruan, 22 Oktober 2024).

⁸²Syamsul Arifyn Munawwir, *Islam Indonesia di Mata Santri*, 153.

Ghazālī menulis karya monumental berjudul *Faḍā'ih al-Bāṭinīyah* (Skandal Kebatinan), yang mengkritik secara tajam ideologi dan praktik kelompok tersebut. Menariknya, meskipun secara lahiriah kelompok ini tampak lemah, mereka meyakini bahwa kebenaran hanya dapat dicapai melalui keberadaan seorang imam gaib, sebuah klaim yang secara rasional dan teologis ditolak oleh al-Ghazālī melalui argumentasi yang kuat dan sistematis.⁸³ Secara rasional, pandangan mereka yang lemah dan tidak berdasar seharusnya tidak menarik minat masyarakat. Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Di tengah masa kejayaan ilmu pengetahuan Islam, kelompok-kelompok dengan pemikiran semacam itu justru memperoleh penerimaan yang luas dan mampu menarik banyak pengikut, meskipun secara substansial ajaran mereka bertentangan dengan prinsip-prinsip keilmuan dan keagamaan yang mapan. Kemasyhuran aliran ini beliau ceritakan dalam *al-Munqidh min al-Dalāl*:

Pada saat itu, bermunculan tokoh kebatinan, dan orang mulai membicarakan terkait doktrin mereka: pengetahuan akan kebenaran hanya bisa didapat melalui imam yang maksum. Maka aku tergerak untuk menyelidiki pendapat mereka, agar aku dapat tahu apa yang mereka sembunyikan. Kemudian, aku menerima perintah tegas dari khalifah untuk menyusun sebuah buku yang mengungkapkan mazhab mereka. Aku tak dapat menolaknya, dan itu menjadi dorongan dari luar, yang digabungkan dengan dorongan dari dalam.⁸⁴

Narasi tersebut menunjukkan tingginya penyebaran dan popularitas pandangan kebatinan pada masa itu, hingga menjadi bahan perbincangan luas di tengah masyarakat. Tidak hanya memicu perhatian publik, fenomena ini bahkan menimbulkan kegelisahan di kalangan otoritas pemerintahan, yang pada akhirnya

⁸³Muhammad Ibnu Romli, “Mengapa Aliran Sesat Bisa Booming?”, <https://sidogirimedia.com/mengapa-aliran-sesat-bisa-booming>

⁸⁴Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *al-Munqidh min al-Dalāl* (Beirut: Dār al-Fikr, tt), 79.

merasa perlu untuk menunjuk seorang ulama terkemuka seperti Imam al-Ghazālī guna meresponsnya secara ilmiah dan argumentatif. Menariknya, hal ini terjadi pada kelompok dengan konstruksi pemikiran yang terbilang marjinal, yang sebenarnya tidak akan menarik perhatian jika tidak dipicu oleh faktor-faktor eksternal tertentu..⁸⁵

Strategi penyebaran ajaran menyimpang (aliran sesat) sangat bervariasi, bergantung pada kebijakan pemimpin aliran serta dinamika kondisi sosial yang dihadapi di lapangan. Umumnya, metode yang digunakan bersifat persuasif, dimulai dengan membangun relasi pertemanan, dilanjutkan dengan ajakan untuk menghadiri kegiatan keagamaan seperti pengajian atau pertemuan komunitas. Tahapan ini kemudian berkembang menjadi diskusi-diskusi menarik yang menyentuh tema keagamaan, yang pada akhirnya diarahkan untuk merekrut individu ke dalam ajaran tersebut. Contoh pendekatan semacam ini dapat ditemukan dalam gerakan seperti Islam Liberal. Di samping metode persuasif, tidak jarang pula ditemukan pendekatan koersif atau paksaan dalam upaya menambah jumlah pengikut aliran tersebut.⁸⁶ Mengapa sampai selaris itu? Imam al-Ghazālī setelah meneliti aliran kebatinan, memberikan penjelasan yang sangat mengejutkan. Dalam kitab yang sama, beliau menjelaskan:⁸⁷

Kesimpulannya, tidak ada hal yang berguna dari mereka dan tidak ada gunanya untuk mendengarkan perkataan mereka. Andai saja tidak ada pembelaan dari teman kita yang bodoh⁸⁸, maka bidah itu, dengan segala

⁸⁵Muhammad Ibnu Romli, “Mengapa Aliran Sesat Bisa Booming?”, <https://sidogirimedia.com/mengapa-aliran-sesat-bisa-booming>

⁸⁶Syamsul Arifyn Munawwir, *Islam Indonesia di Mata Santri*, 154.

⁸⁷Muhammad Ibnu Romli, “Mengapa Aliran Sesat Bisa Booming?”, <https://sidogirimedia.com/mengapa-aliran-sesat-bisa-booming>

⁸⁸Selaras dengan pepatah yang sangat masyhur dari Imam al-Ghazālī dalam *al-Qisṭās al-Mustaqīm* (h. 44) menjelaskan, “Teman yang bodoh itu lebih buruk ketimbang musuh yang berakal”.

kelemahannya, tidak akan mencapai derajat ini. Akan tetapi, fanatik yang berlebihan mendorong para pembela kebenaran untuk memperpanjang perdebatan dengan mereka tentang premis-premis perkataan mereka, dan untuk menyangkal mereka dalam segala hal yang mereka ucapkan.⁸⁹

Kelompok kebatinan bisa masyhur justru lantaran dari internal kita sendiri yang terlalu fanatik, sehingga membantah kebatinan secara membabi-buta. Andaikan bukan dari kalangan kita yang melawan secara membabi-buta, kelompok tersebut dengan segala kelemahannya, tidak akan sampai pada posisinya saat ini.⁹⁰

Gambarannya, persis semisal kita berperang melawan musuh yang hanya menggunakan satu busur panah, justru tidak sesuai jika kita menyerangnya menggunakan puluhan bom nuklir. Itu hanya akan merusak keadaan. Bom yang kita lontarkan hanya akan menambah *booming* pihak lawan, dan masyarakat akan beranggapan bahwa lawan kita sangat tangguh. Andai kita mengutus satu orang untuk mengambil panah mereka, ya, selesai. Lawan akan kalah dengan konyol.⁹¹

Pada hakikatnya, eksistensi berbagai bentuk penyimpangan atau aliran sesat dewasa ini tidak jarang justru semakin menguat akibat dari respons atau pembelaan yang tidak tepat dari kalangan yang menentangnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap individu, sebelum memberikan komentar atau mengunggah pernyataan di media apa pun, untuk terlebih dahulu mempertimbangkan secara matang dampak dari tanggapan tersebut. Harus dipikirkan apakah pernyataan tersebut justru akan memberikan legitimasi tidak langsung atau memperkuat posisi kelompok yang dikritik melalui perhatian dan eksposur yang tidak proporsional.

⁸⁹Al-Ghazāli, *al-Munqidh min al-Dalāl*, 81.

⁹⁰Muhammad Ibnu Romli, “Mengapa Aliran Sesat Bisa Booming?”, <https://sidogirimedia.com/mengapa-aliran-sesat-bisa-booming>

⁹¹Muhammad Ibnu Romli, “Mengapa Aliran Sesat Bisa Booming?”, <https://sidogirimedia.com/mengapa-aliran-sesat-bisa-booming>

Terdapat tidak sedikit individu atau kelompok yang secara sengaja menciptakan berbagai bentuk kejanggalan dalam pemikiran atau perilaku keagamaan dengan tujuan menarik perhatian publik. Semakin banyak tanggapan yang muncul terhadap kejanggalan tersebut, semakin besar pula peluang bagi pemikiran atau kelompok itu untuk mendapatkan eksistensi dan pengikut. Dalam kondisi demikian, sangat mungkin bahwa tanggapan yang dimaksudkan sebagai bentuk pembelaan terhadap ajaran Islam justru berbalik arah, yakni menjadi faktor yang tanpa disadari memperburuk citra Islam yang hakiki di mata masyarakat luas. Oleh karena itu, diperlukan kebijaksanaan dalam menyikapi provokasi agar tidak menjadi kontraproduktif terhadap tujuan dakwah yang sebenarnya. *Na'ūdhu billāh.*⁹²

Dalam menggali relevansi antara Islam dengan ilmu, sebagaimana dinyatakan bahwa Islam bukan hal yang berbeda dengan ilmu, dan begitu pula sebaliknya. Karena itu, sebenarnya, Islam menilai keyakinan dan ideologi di luarnya pada dasarnya bukan dengan bermodal “*Qālallāh*” atau “*Qāla Rasūlullāh*” (Al-Qur’an dan hadis), melainkan dengan neraca “ilmu murni”⁹³ yang netral; nalar sehat yang bisa diterima oleh setiap orang yang berakal, sebelum vonis akal sehat itu dikukuhkan dengan Al-Qur’an dan hadis. Bahkan, Al-Qur’an dan hadis itu sendiri tidaklah menjadi standar kebenaran, terkecuali setelah ‘berhasil lulus uji’ oleh ilmu murni atau akal sehat yang dimiliki oleh setiap orang yang berakal.⁹⁴

⁹²Muhammad Ibnu Romli, *Mengapa Aliran Sesat Bisa Booming*, (Majalah Sidogiri Media, Rabiuts Tsani 1445 H), 56-58.

⁹³Yang dimaksud dengan “ilmu murni” adalah definisi dari “ilmu” itu sendiri, yakni mengetahui sesuatu sesuai dengan kenyataannya dengan menggunakan dalil.

⁹⁴Achyat Ahmad, *Islam 1.0; Dari Keimanan Menuju Peradaban*, 293.

Hal itu bisa dijelaskan sebagai berikut: ketika Islam datang di Jazirah Arabia yang didakwahkan oleh Rasulullah, sejatinya para pendeta Yahudi dan Nasrani tahu bahwa agama itu benar-benar merupakan agama yang dikabarkan oleh Allah di dalam kitab suci mereka. Akan tetapi, mereka justru mengingkari dan mengufurinya, bukan karena agama ini tidak benar, melainkan karena faktor lain, yakni kedengkian dan kesombongan, tidak terima karena Nabi yang mereka tunggu-tunggu ternyata bukan berasal dari Bani Israel. Hal ini ditegaskan dengan sangat jernih oleh Al-Qur'an dalam Q.S. al-Syūrā [42]: 14.⁹⁵

Lihatlah, bagaimana redaksi Al-Qur'an dengan tegas menggunakan kata "ilmu" untuk menjelaskan "agama" yang datang kepada orang-orang ahli kitab, yang menunjukkan betapa orang-orang ahli kitab itu sudah sedemikian tahu bahwa apa yang datang kepada mereka merupakan kebenaran mutlak, sesuatu yang sebenarnya telah diterima oleh akal mereka. Akan tetapi, karena faktor kedengkian itulah, akhirnya mereka menolak kebenaran itu, meskipun mereka tidak memungkiri bahwa agama itu adalah kebenaran ilmiah. Ayat lain dalam Al-Qur'an yang memberikan penjelasan lebih detail tentang hal ini adalah Q.S. al-Bayyinah [98]: 1-4.⁹⁶

Ringkasnya, agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah sama-sama diyakini kebenarannya secara rasional dan ilmiah oleh setiap orang, baik orang-orang yang mau beriman maupun yang tetap ingkar dan memilih berada dalam kemusyrikan. Hanya saja, orang-orang Makkah yang beriman dan memeluk agama Islam itu

⁹⁵Achyat Ahmad, *Islam 1.0; Dari Keimanan Menuju Peradaban*, 293-294.

⁹⁶Achyat Ahmad, *Islam 1.0; Dari Keimanan Menuju Peradaban*, 294-295.

kebanyakan terdiri dari orang-orang rendahan yang tertindas, bahkan dari para budak, bukan dari kalangan para pemuka Quraisy yang terhormat dan memiliki kedudukan tinggi di dalam suku tersebut. Selanjutnya, orang-orang rendahan melihat kebenaran Islam, dengan mudah menerima kebenaran Islam tersebut, karena relatif tidak ada penghalang yang merintanginya untuk menerimanya.⁹⁷

Adapun para pemuka suku yang memiliki kedudukan tinggi, mereka juga melihat kebenaran Islam, dan meyakini bahwa itu adalah agama yang hakiki, tetapi ada penghalang yang merintanginya untuk memeluk Islam, berupa menjaga harga diri, takut kewibawaannya memudar, takut kehilangan pengikut dan penghormatan, mengingat Islam mengajak hanya menyembah kepada Allah, sedangkan agama warisan nenek moyang mereka mengajak manusia menyembah pada kreasi nenek moyang dan suku mereka. Mari kita lihat bagaimana Al-Qur'an melukiskan hal ini dengan sangat sempurna, yaitu Q.S. al-A'raf [7]: 75-76.⁹⁸

Malah, sejarah dakwah Rasulullah akan membuat hakikat ini menjadi semakin jelas. Ketika Rasulullah memenuhi perintah Allah untuk berdakwah secara terang-terangan maka beliau pergi ke bukit Safa lalu memanggil orang-orang Quraisy, "Wahai Bani Fihri, wahai Bani 'Adi". Mereka semua berkumpul, bahkan orang-orang yang tidak bisa hadir mengirimkan orang untuk melihat apa yang terjadi. Setelah mereka semua berkumpul, Rasulullah bersabda, "Bagaimana pendapat kalian, jika aku kabarkan kepada kalian bahwa di belakang gunung ini ada pasukan berkuda musuh yang datang akan menyerang kalian? Apakah kalian akan

⁹⁷Achyat Ahmad, *Islam 1.0; Dari Keimanan Menuju Peradaban*, 296.

⁹⁸Achyat Ahmad, *Islam 1.0; Dari Keimanan Menuju Peradaban*, 296-297.

memercayai?” Mereka semua menjawab, “Ya, kami belum pernah membuktikan kamu berdusta (*mā jarrabnā ‘alaika kadhibā*).” Maka Rasulullah bersabda, “Ketahuilah, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan kepada kalian dari siksa yang pedih.” Kemudian Abu Lahab memprotes, “Sungguh celaka kamu! Hanya untuk inilah kamu mengumpulkan kami?” Maka turunlah surat *al-Lahab*.⁹⁹

Jadi sangat jelas, bagaimana orang-orang musyrik sekalipun menegaskan bahwa mereka mempercayai informasi apa pun yang hendak disampaikan oleh Rasulullah, karena dalam sepanjang hidup mereka, mereka tidak pernah punya pengalaman bahwa beliau terbukti berdusta. Dari sini jelas, bahwa akal setiap orang pada zaman Nabi, termasuk orang yang mengingkari beliau, sudah sampai pada kesimpulan bahwa Nabi ini tidak mungkin berdusta, dan bahwa akal mereka sampai pada kesimpulan bahwa apa yang disampaikan beliau ini pasti dari Allah; bukan karangan manusia, bukan sulap, bukan sihir. Hanya saja, orang-orang musyrik itu tidak beriman karena aspek lain, seperti fanatisme, kesombongan, kedengkian, dan lain sebagainya.¹⁰⁰

e) Pemahaman (والحقيقة)

Hakikat santri adalah seseorang yang nantinya di luar itu dituntut untuk melakukan kebaikan, yang santri itu menebarkan kasih sayang dengan cara la yamilu yumnatan wa la yusrotan (gengsi). Bukan sok menghukumi (bukan kiai, ustaz) dan bukan sok menghakimi. Kalau menghakimi itu polisi, jaksa. Menebarkan kasih sayang, rahmatan lil alamin. Orang yang panas menjadi dingin, yang dingin

⁹⁹Achyat Ahmad, *Islam 1.0; Dari Keimanan Menuju Peradaban*, 298.

¹⁰⁰Al-Būṭī, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawīyah*, 108-111.

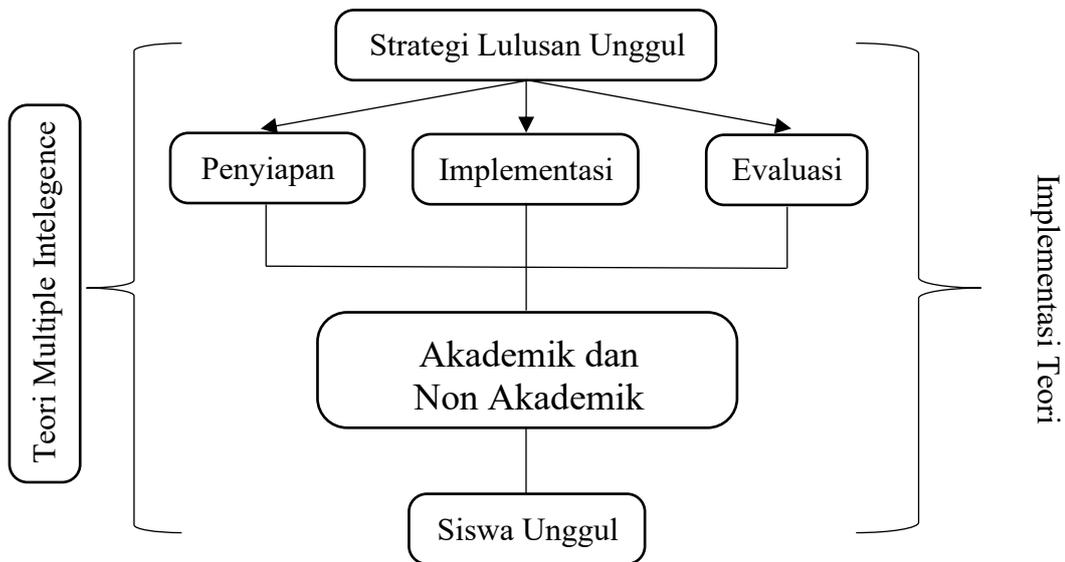
menjadi gembira. Sumeleh (sumringah, membuat orang lain gembira), jembar. Begitu juga, ketika dakwah perihal rahmatan lil alamin, tidak usah peduli omongan orang, celonoan pas melu celonoan. Tetap kita berpegang teguh santri. Luas, dan luwes. Tidak terbawa arus, tidak terbawa oleh pergaulan. Mereka bisa mewarnai. Tidak seperti Wahabi. Apa-apa yang tidak dilakukan Nabi, bidah. Tolok ukur ya santri seperti itu. Jadi, dia di mana pun yang namanya santri adalah manusia lugu dan cupu yang memiliki ilmu, walaupun diremehkan oleh manusia, dia tetap manusia nomor satu. Tapi dia di mana pun tetap santri. Dengan bahan bakar semangat yang menggebu-gebu. Dengan kepiawaian memahami teks, Dengan akhlak. Santri tetap nomor satu Orang yang memimpin umat. Santri itu Bukan kiai apalagi nabi. Santri gak ajak-ajak gelut, ajak bungah dalam menuju ibadah, menghamba. Dengan dua bahan bakar: mengamalkan al quran dan hadis, ijmak, kias. Dengan gembira, rasa senang, bukan terpaksa. Ada yang ajak lewat ubudiyah, *gaplekiyah*, tapi tidak keluar dari batas-batas syariat, tarekat, hakikat (makrifah).¹⁰¹

D. Kerangka Berpikir

Pada bagian ini, peneliti akan merangkai kerangka berpikir dalam penelitian ini untuk memberikan sebuah gambaran alur berpikir peneliti. Agar penelitian dapat terlihat sistematis, berikut ini adalah bagan kerangka berpikir dalam penelitian:

¹⁰¹Mas Rif'an Sirojuddin, wawancara (Pasuruan, 22 Oktober 2024).

Bagan 2.2 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi penyiapan lulusan unggulan di ponok Pesantren Sabilul Muttaqin. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis data dalam proses penelitian untuk mengetahui keselarasan penelitian dengan teori yang digunakan. Guna mencapai tujuan tersebut, peneliti terjun ke lokasi penelitian sebagai metode untuk mengumpulkan data objek penelitian. Untuk itu, pendekatan yang sesuai digunakan untuk mendalami penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Karena Dengan menggunakan metode penelitian yang tepat, peneliti memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas dan kelengkapan penelitiannya, serta meningkatkan kemungkinannya untuk menemukan hal-hal baru yang belum diketahui dalam bidang ilmu pengetahuan.¹⁰²

Berdasarkan penjelasan di atas, dibutuhkan metode penelitian yang tepat pada penelitian ini, dengan tujuan mempermudah peneliti dalam keberlangsungan penelitiannya. Metode penelitian yang dimaksud antara lain:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode pendekatan kualitatif, yang fokusnya adalah menjelaskan dan menganalisis strategi penyiapan lulusan unggulan di podok Pesantren sabilul Muttaqin dengan menggunakan ungkapan verbal berupa

¹⁰²Soerjono Soekanto, *Pengantar Ilmu Hukum*, Cet. 3 (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), 7.

percakapan atau lain sebagainya dan ungkapan yang tertulis serta perilaku individu atau lembaga yang menjadi objek penelitian.¹⁰³ Secara umum, pendekatan kualitatif digunakan ketika permasalahan penelitian masih bersifat belum terdefinisi secara eksplisit, bersifat holistik, kompleks, dinamis, dan sarat makna. Oleh karena itu, pengumpulan data dalam konteks sosial semacam ini tidak dapat dijangkau secara memadai melalui pendekatan kuantitatif yang menggunakan instrumen baku seperti tes, kuesioner, atau pedoman wawancara terstruktur. Selain itu, pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti berupaya memahami realitas sosial secara mendalam, serta berusaha mengidentifikasi pola-pola, merumuskan hipotesis, dan menyusun teori berdasarkan fenomena yang diamati.¹⁰⁴ Perilaku yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah mengenai apa kompetensi lulusan yang dibutuhkan, strategi menyiapkan lulusan yang dibutuhkan, dan bagaimana mengevaluasi lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan.

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat empiris, yakni suatu metode penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data faktual dan mendalam dari sumber-sumber primer di lapangan. Sehingga peneliti mengumpulkan data primer dengan dilakukannya observasi pada lapangan, wawancara dan survei. Sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan akurat hingga layak dipahami secara sistematis dan terstruktur

¹⁰³Bagong Suyanto dkk, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Cet. 4 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 175.

¹⁰⁴Nur Hikmatul Auliya, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: LP2M UST, 2022), 229.

dengan baik.¹⁰⁵ Dalam artian, penelitian ini dilaksanakan melalui observasi partisipatif dan keterlibatan langsung di lapangan guna mengumpulkan berbagai data yang relevan dengan fokus kajian.

B. Kehadiran Peneliti

Keterlibatan peneliti amat penting dalam penelitian ini, karena peneliti bermaksud untuk memahami secara penuh dengan apa yang menjadi strategi penyiapan lulusan di pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan yang mengumpulkan data secara langsung dengan cara mendatangi lokasi penelitian dan melakukan observasi secara cermat terhadap lokasi dan aktivitas yang menjadi objek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai partisipan observatif, yaitu dengan secara terbuka mengungkapkan identitasnya sebagai peneliti saat terlibat langsung dalam aktivitas kelompok atau lembaga yang menjadi objek kajian. Pengamat sebagai partisipan mengacu pada aktivitas observasi terhadap subjek penelitian yang dalam hal ini pengamat secara langsung melakukan wawancara, observasi ke lokasi yakni pesantren Sabilul Muttaqin, serta peneliti mendokumentasikan apa saja terkait keberlangsungan penelitian yang dilakukan, seperti melakukan wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur, serta menggunakan instrumen pendukung untuk mendapatkan informasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

¹⁰⁵Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet. 6 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 20.

1. Peneliti melakukan observasi kepada pondok Pesantren Sabilul Muttaqin dengan menentukan objek apa saja yang diobservasi, mencatat secara rinci apa saja yang diamati, dan menganalisis data yang dikumpulkan
2. Peneliti melakukan wawancara kepada informan yang bersangkutan dengan melakukan penyusunan pertanyaan yang sesuai, kemudian melangsungkan wawancara dengan informan
3. Dan yang terakhir peneliti mendokumentasikan data yang diperlukan di lapangan.¹⁰⁶

C. Latar Penelitian

Objek tempat penelitian ini adalah Pesantren Sabilul Muttaqin, Desa Karanganyar, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan Sebagai pertimbangan akademik, peneliti memilih lokasi tersebut disebabkan Pesantren Sabilul Muttaqin tersebut memiliki data-data yang lengkap untuk menunjang instrumen penelitian, juga peneliti mempertimbangkan berbagai hal, diantaranya:

1. Berdasarkan aspek teoritik-metodologis Pesantren Sabilul Muttaqin adalah lembaga yang dimungkinkan didalamnya terdapat kualitas kelembagaan yang bagus, dimana lembaga tersebut telah dipercaya untuk mengirimkan guru tugas ke berbagai daerah yang membutuhkan.
2. Berdasarkan aspek yang lain, peneliti adalah salah satu objek yang merasakan kemanfaatan dari adanya program unggulan pesantren

¹⁰⁶ Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).

tersebut, yakni program pengiriman guru tugas. Sehingga peneliti memahami apa yang menjadi alur berjalanya program tersebut.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam studi empiris data dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber-sumber manusia, dan data tambahan yang diperoleh dari kajian literatur dan referensi.¹⁰⁷ Data yang diperoleh secara langsung dari responden atau subjek penelitian disebut sebagai data primer, sedangkan informasi yang dikumpulkan melalui studi pustaka atau sumber-sumber tertulis lainnya disebut sebagai data sekunder.

Adapun data primer dalam penelitian ini didapatkan dari pihak pengurus Pesantren Sabilul Muttaqin dan pihak-pihak terkait. Sedang data sekunder pihak-pihak terkait seperti halnya PJGT dan masyarakat sekitar serta didapatkan dari *library research* yakni dengan mengkaji buku-buku, kitab *turāth*, artikel maupun jurnal dan berbagai literatur lainnya yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini.

E. Pengumpulan Data

Ada banyak cara dan teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Semua ini bertujuan untuk mendapat informasi yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang menjadi pusat penelitian. Biasanya, para peneliti mengumpulkan data melalui analisis dokumen, kuesioner, pengamatan langsung, dan metode-metode

¹⁰⁷Soerjono Soekanto, *Pengantar Ilmu Hukum*, 51.

lainnya.¹⁰⁸ Adapun cara penggalan data yang digunakan dalam penelitian tentang Strategi Penyiapan Lulusan Unggulan Pesantren Sabilul Muttaqin, yaitu:

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah tahap di mana pewawancara berkomunikasi langsung dengan narasumber. Hal ini melibatkan pengajuan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti untuk mendapatkan jawaban yang relevan dari narasumber mengenai isu yang terkait dengan penelitian.¹⁰⁹ Secara garis besar, jenis wawancara yang dilakukan peneliti terbagi menjadi tiga, yaitu wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan peneliti kepada informan relatif sedikit dan jawaban yang didapat juga relatif pendek.

Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yang dilakukan dalam jangka panjang dan memungkinkan responden untuk mengekspresikan pendapat mereka secara bebas tanpa intervensi dari pewawancara.¹¹⁰ Adapun objek wawancara adalah meliputi Ketua Pesantren Sabilul Muttaqin dan Kepala Bidang Urusan Guru Tugas Pesantren Sabilul Muttaqin, serta informan dari sebagian PJGT dan masyarakat yang berkaitan dengan lulusan yang melaksanakan tugas.

Tabel 3.1 Instrumen Wawancara

No.	Informan	Tema Wawancara
1.	Pengasuh Pesantren Sabilul Muttaqin	a. Meminta restu dan izin melaksanakan penelitian di Lembaga tersebut b. Tujuan utama diadakan program pengiriman guru tugas c. Meminta semangat dan doa
2.	Ketua Pengurus Urusan Guru Tugas	a. Waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bagi santri Tsanawiyah dan calon Guru Tugas

¹⁰⁸Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), 138.

¹⁰⁹Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 82.

¹¹⁰Indra Bastian dan Rijadh Djatu Winardi, *Metode Wawancara*, "Researchgate", September 2008), 7.

		<ul style="list-style-type: none"> b. Cara mengevaluasi dan menyeleksi calon Guru Tugas c. Waktu pelaksanaan Diskursus di bulan Ramadhan serta isi yang dibahas di dalamnya
3.	Wakil Pengurus Urusan Guru Tugas	<ul style="list-style-type: none"> a. Strategi menyiapkan lulusan di Pesantren Sabilul Muttaqin b. Mengevaluasi guru tugas Ketika mereka sudah terjun ke masyarakat
4.	Sekretaris 1 Urusan Guru Tugas	<ul style="list-style-type: none"> a. Langkah-langkah penyiapan lulusan unggulan Pesantren Sabilul Muttaqin b. Kompetensi lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin c. Implementasi strategi di lapangan d. Rangkaian kursus didaktik-metodik
5.	Bendahara 1 Urusan Guru Tugas	<ul style="list-style-type: none"> a. Perincian kompetensi non akademik lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin b. Pembekalan dan pelatihan mental kepada calon guru tugas c. Evaluasi yang diberikan yang bersifat Seberang arah dari pihak guru tugas dan penanggung jawab guru tugas

2. Pengamatan (*observation*)

Metode penggalian data yang melibatkan pencatatan dan pengamatan objek yang sedang diselidiki secara sistematis yang dilakukan peneliti juga disebut observasi (pengamatan).¹¹¹ Dengan ini, peneliti akan melakukan studi lapangan dengan mengamati dan mendapatkan gambaran umum mengenai kompetensi lulusan, strategi penyiapan lulusan unggulan, serta evaluasi terkait lulusan di Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan.

3. Studi Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang digunakan peneliti adalah sebuah metode untuk menghimpun informasi yang berwujud dalam bentuk gambar atau teks dalam penelitian tentang Strategi Penyiapan Lulusan Unggulan Pesantren Sabilul Muttaqin. Sumber data tersebut dapat berupa dokumen pribadi, buku, arsip, foto,

¹¹¹Sutrisna Hadi, *Metodologi Research*, Cet. 22 (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 136.

atau dokumen resmi yang relevan dengan isu yang diteliti.¹¹² Peneliti akan melihat bukti-bukti ataupun dokumen dari strategi penyiapan lulusan unggulan pesantren.

F. Analisis Data

Adapun analisis data yang dilakukan peneliti terkait penelitain Strategi Penyiapan Lulusan Unggulan di Pesantren Sabilul Muttaqin meliputi beberapa hal. Berikut penjelasannya:¹¹³

1. Pemeriksaan Data

Untuk menganalisis data, langkah penting bagi peneliti adalah melakukan pemeriksaan ulang terhadap informasi, file, dan catatan yang telah terkumpul. Dengan proses penyuntingan ini diharapkan dapat meningkatkan keandalan data yang akan digunakan dalam analisis.

2. Klasifikasi

Klasifikasi adalah proses di mana peneliti menyortir pernyataan dan tanggapan yang diberikan oleh responden berdasarkan kategorinya. Pada langkah ini, peneliti melakukan pengkategorian data (baik data utama maupun data pendukung) yang telah dianalisis. Peneliti melakukan pengklasifikasian ini dengan maksud untuk memilah data yang diperoleh dari responden selama proses wawancara.

3. Analisis

¹¹²Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 71.

¹¹³Nana Sudjana dan Awal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), 71.

Peneliti menerjemahkan hasil observasi yang ia dapatkan di lapangan ke dalam kata-kata yang lebih mudah dipahami yang kemudian menghubungkannya dengan teori yang ada merupakan proses yang disebut analisis. Langkah berikutnya adalah menjelaskan informasi yang telah diurutkan berdasarkan kategori, kemudian memahaminya dengan mengaitkan informasi-informasi tersebut, dan menganalisisnya berdasarkan elemen-elemen yang menjadi fokus dalam penelitian.

4. Pembuatan Kesimpulan (*Concluding*)

Membuat kesimpulan dalam suatu penelitian melibatkan proses merangkum permasalahan yang ditemukan, yang merupakan langkah akhir dalam menganalisis data sebagai respons terhadap hasil penelitian. Peneliti menyederhanakan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya dalam kesimpulan ini dengan cara mengartikan data ke dalam bentuk kalimat yang efisien, rasional, dan terstruktur. Tujuannya adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami serta menginterpretasikan informasi yang terdapat dalam data.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan peneliti sesuai dengan ciri penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data diuji dengan triangulasi data, uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan confirmabilitas. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif diuji untuk memastikan bahwa mereka dapat digunakan sebagai penelitian ilmiah.¹¹⁴ Dalam

¹¹⁴M. Jailani Dedi Susanto dan Risnita, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM*, no. 1 (2023): 55 <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>

melakukan pemeriksaan keabsahan data, peneliti akan memastikan bahwa data yang digunakan benar, akurat, dan dapat dipercaya agar hasil penelitian yang diperoleh dapat diandalkan dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Kompetensi Lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di Pesantren Sabilul Muttaqin terlihat bahwa kompetensi lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan adalah mencakup dua hal, 1) akademik dan 2) non akademik, yang oleh pesantren Sabilul Muttaqin sebut sebagai kompetensi *ḥāliyyah*.

1. Kompetensi Akademik

A. Hasil Nilai Ujian Cawu (Imda) dan Ujian Akhir (Imni)

Adapun kompetensi lulusan dalam segi akademik, sebagaimana diketahui, bahwa Pesantren Sabilul Muttaqin telah mencabangkan diri kepada pondok Pesantren Sidogiri, baik dalam segi kurikulum madrasah, manajemen kepesantrenan dan kelembagaannya, atau pun dalam administrasinya. Maka dalam kurikulum madrasah Pesantren Sabilul Muttaqin terdapat banyak sekali *fan* ilmu keagamaan yang dibahas secara mendalam untuk dipelajari. Tidak heran bahwa santri setingkat madrasah Tsanawiyah memiliki kemampuan yang baik dan mumpuni dalam banyak *fan* ilmu. Mereka terbiasa mempelajari kitab kuning *gundul* untuk dijadikan materi tambahan di kelas, terdapat musyawarah dan bahsul masail di sela-sela jam belajar di luar kelas, mereka diwajibkan menghafal nazam

kitab *Alfiyyah ibn Malik* untuk materi nahwu, juga nazam kitab *Jawharil Maknun* untuk *fan* Balaghah, dan kitab-kitab legendaris lainnya. Berikut materi (*fan*) tersebut:

Tabel 4.1 Materi Kitab Kelas Tiga Tsanawiyah

الفصل الثالث									
الرقم	الفنون	أسماء الكتب	ابتداء كل دور	انتهاء دور الاول	انتهاء دور الثاني	انتهاء دور الثالث			
1	علم الفقه	تحفة الطلاب	كتاب النكاح	92	العدة والاستبراء	109	كتاب الحدود	124	كتاب الجنائيات
2	علم التوحيد	الدسوقي على أم البراهين	وأما الرسل عليهم الصلاة	173	وأما النصب فقد ذكروا	201	فعلى العاقل	225	آخر الكتاب
3	علم النحو	ألفية ابن مالك	جمع التفسير	20	الوقف	70	الإبدال	100	آخر الكتاب
4	تفسير	تفسير الجلالين	والمحصات	74	وإذا حييتم بتحية	83	لا يجب الله الجهر بالسوء		بعض آيات الأحكام
5	التاريخ	سلسلة التاريخ الخلفاء الراشدون	إنجازات ذي النورين	109	أول أعمال علي	129	فقه علي	150	آخر الكتاب
6	علم الأخلاق	عظة الناشئين	السعادة	120	التقريظ والانتقاد	143	التجويد	170	آخر الكتاب
7	قاعدة الفقه	الفرائد البهية	القاعدة السابعة والعشرون		القاعدة التاسعة والثلاثون		الفصل الثالث		القاعدة الأربعون
8	الحديث	بلوغ المرام	كتاب النكاح	208	كتاب الجنائيات	253	كتاب الأيمان والنذور		كتاب الجامع

187	آخر الكتاب	180	الإقتباس	163	الفن الثالث البديع	145	الباب الثاني: الحقيقة والمجاز	حلية لب المصون	علم البلاغة	9
141	الكتاب السابع	132	ومنها فساد الوضع	119	مسالك العلة	99	مسئلة: لا يقبل مختل وكافر	غاية الوصول	اصول الفقه	10
47	آخر الكتاب	34	ما خص منه بالسنة	19	الرابع قراءة النبي		أول الكتاب	الإكسير	علم التفسير	11
87	آخر الكتاب	78	اقسام الحجّة	68	القياس الاستثنائي الشرطي	49	باب القياس	شرح سلم المنورق	علم المنطق	12
	نصف الفضلة		عرض القمر		الحركات عند الغروب		الحساب الهلالي	بديعة المثال	علم الحساب	13

Tabel 4.2 Materi Pelajaran Baca Kitab Kelas Tiga Tsanawiyah

إمتحان قراءة الكتاب										
			انتهاه دور الثالث	ابتداء دور الثالث	انتهاه دور الثاني	ابتداء دور الثاني	انتهاه دور الاول	ابتداء دور الأول	أسماء الكت اب	الفصل
			IMNI		باب القسام	باب العدة والاستب راء	باب القسم والنشوز	باب كتاب النكاح	تحفة الطلاب	3

Tabel *fan* pelajaran diatas merupakan standar materi yang diberikan kepada santri madrasah diniyah tingkat Tsanawiyah yang ada di pondok Pesantren Sabilul Muttaqin dalam upaya mencapai kompetensi akademik santri. Dalam tabel tersebut dijelaskan materi kitab dan batas pelajaran yang harus dipelajari santri di madrasah

Tsanawiyah. Disamping itu, sebagai bentuk evaluasi keberhasilan kegiatan belajar mengajar diadakan ujian akhir madrasah yang diistilahkan dengan *Itihan Niha'I* (Imni)

B. Tes Bacaan al-Qur'an dan *Ghoroibnya* Secara Berkala

Kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik serta pengetahuan terhadap hal-hal yang unik dan langka dalam al-Qur'an juga merupakan standarisasi kelayakan kompetensi akademik calon Guru Tugas. Sebagaimana yang dipaparkan oleh sekretaris 1 UGT Pesantren Sabilul Muttaqin (PSM), yakni Informan 4¹¹⁵. Beliau menyatakan:

“Standarisasi kelayakan lulusan unggulan, meliputi dua hal: 1) Akademik, mencakup kelulusan dan nilai di Madrasah Miftahul Ulum Tsanawiyah Pondok Pesantren Sidogiri serta nilai baca Al-qur'an. Meskipun dari pondok Pesantren Sidogiri sudah ada kelulusan ujian Al-Qur'an di kelas 2 Tsanawiyah, tetapi di kepengurusan sini juga ada standarisasi sendiri tentang kelayakan kelulusan. Jadi, mereka di kelas 3 Tsanawiyah ini biasanya setelah IMDA (Imtihan Dauri/Ujian Cawu) kedua, ada ujian tersendiri dari kita (kepengurusan pesantren).”

Selain kurikulum madrasah, terdapat pula hal yang tidak kalah penting dalam penentuan standarisasi kelayakan calon Guru Tugas, yaitu baiknya bacaan al-Quran bagi seluruh santri Madrasah Tsanawiyah Diniyah. Hal ini didukung dengan adanya lembaga pentashih al-Quran yang dinaungi oleh Pesantren Sabilul Muttaqin di bidang *ta'limiyyah*. Diawali dengan adanya pengelompokan kategori pembaca Alqur'an yang terbagi menjadi empat bagian, yaitu; marhalah A (grade pembaca yang paling baik), marhalah B (lancar dan fasih), grade C (kurang lancar), dan yang terakhir grade D (tidak lancar) . Masing-masing marhalah akan dibimbing oleh guru pembina yang mumpuni di bidangnya dengan alokasi waktu 1 jam di setiap malam

¹¹⁵ Wawancara Informan 4, (Pasuruan, 01 Mei 2025)

Ahad, Senin dan malam Rabu dan Kamis. Para santri akan dilakukan tes secara berkala agar bacaan santri terus berkembang menjadi bacaan yang baik dan benar.

Ketika santri menginjak kelas tiga Madrasah Tsanawiyah, mereka akan digembleng untuk memperbaiki lagi bacaannya. Mereka akan diseleksi secara ketat dan berkala sehingga bagi pembaca yang berada di marhalah A dan B akan diluluskan. Sementara marhalah C mendapatkan gemblengan secara khusus dan pertimbangan yang matang untuk diluluskan tes bacaan Alqur'an. Berikut Jurnal Muallim Quran:

Tabel 4.3 Jurnal *Muallim Qur'an* Tiga Tsanawiyah

Kursus Ke	Hari	Materi/Bahan kursus		Yg.harus dipraktekkan kepada mutaallim/murid
	Tanggal	Surat	Ayat	
1		al-Fatihah	1 s-d Akhir	mad Thob'ii
		al-Naba'	1 13	makhroj huruf halaq
2		al-Baqoroh	1 s-d 39	mad Thob'ii
		al-Naba'	14 26	makhroj qof dan kaf
3		al-Baqoroh	40 s-d 82	mad Thob'ii
		al-Naba'	27 40	makhroj Dlod,Dho', Tsa' dan Dzal
4		al-Baqoroh	81 s-d 121	mad Thob'ii
		al-Naz'at	1 23	makhroj Sin, Shod, Za'
5		al-Baqoroh	122 s-d 152	Mad wajib muttashil
		al-Naz'at	24 46	makhroj Ta', dal dan Tho'
6		Evaluasi		Bacaan-bacaan Mad
7		al-Baqoroh	153 s-d 188	mad jaiz munfashil
		`Abasa	1 21	makhroj Jim, Syin dan Ya'
8		al-Baqoroh	189 s-d 216	Mad Lazim dan
		`Abasa	22 42	mad jaiz munfashil
9		al-Baqoroh	217 s-d 235	Mad Lazim harfi dan
		al-takwir	1 18	Mad Lazim kilmi
10		al-Baqoroh	236 s-d 260	Mad lazim harfi dan kilmi
		al-takwir	19 29	(mukhoffaf dan mutsaqqol)
11		Evaluasi		Bacaan-bacaan Mad
12		al-Baqoroh	259 s-d 286	Bacaan nun mati/tanwin (Idhar)
		at-Infithor	1 19	makhroj huruf lam, Mim dan Ro'
13		Ali Imron	1 s-d 41	Bacaan nun mati/tanwin (Idghom
		at-Tathff	1 12	bila Ghunnah) dan Mad Lazim
14		Ali Imron	42 s-d 80	Bacaan nun mati/tanwin (Idhar) dan
		at-Tathff	13 24	(Idghom bila Ghunnah)
15		Ali Imron	81 s-d 109	Bacaan nun mati/tanwin (Idghom bighunnah)
		at-Tathff	25 36	makhroj Ba', Wau, Mim dan Fa'
16		Ali Imron	110 s-d 155	Bacaan nun mati/tanwin (Iqlab) dan
		al-Insyiqoq	1 12	Bacaan Idghom bighunnah
17		Ali Imron	156 s-d 200	Bacaan nun mati/tanwin (Ikhfa') dan
		al-Insyiqoq	13 25	Bacaan Iqlab
18		Evaluasi		Bacaan nun mati dan tanwin

Kursus Ke	Hari Tanggal	Materi/Bahan kursus			Yg.harus dipraktekkan kepada mutaallim/murid	
		Surat	Ayat			
19		An-Nisa'	1	s-d	22	Bacaan Ghunnah (Nun dan Mim yg bertasydid)
		al-Buruj	1		22	
20		An-Nisa'	23	s-d	50	Bacaan Mim mati (Ikhfa' Syafawi) dan Ghunnah (Nun dan Mim bertasydid)
		al-Thoriq	1		17	
21		An-Nisa'	51	s-d	87	Bacaan Mim mati (Idghom mitslain) dan Bacaan Mim mati (Ikhfa' Syafawi)
		al-A`la	1		19	
22		An-Nisa'	88	s-d	115	Bacaan Mim mati (Idhar Syafawi)
		al-Ghosyiah	1		13	
23		Evaluasi			Bacaan Mim mati	
24		An-Nisa'	116	s-d	147	Bacaan Al / Lam Ta'rif (Idhar Qomari)
		al-Ghosyiah	14		26	
25		al-Maidah	1	s-d	19	Bacaan Al / Lam Ta'rif (Idghom Syamsi)
		al-fajr	1		15	
26		al-Maidah	20	s-d	50	Sifat Qolqolah dan Tingkatan Qolqolah
		al-fajr	16		30	
27		al-Maidah	51	s-d	82	Sifat Hams dan jahr
		al-Balad	1		20	
28		al-Maidah	83	s-d	120	Sifat Tawassuth (antara Rikhwah dan Syiddah)
		al-Syams	1		15	
29		al-An'am	1	s-d	50	Sifat Ist'la' / tinggi dan Sifat Istifal / rendah
		al-Lail	1		10	
30		al-An'am	51	s-d	90	Sifat Ithbaq/ tertutup dan Sifat Infitah / terbuka
		al-Lail	11		21	
31		al-An'am	91	s-d	129	Bacaan Tafkhim / tebal dan Bacaan Tarqiq / tipis
		al-Dhuha	1		11	
32		al-An'am	130	s-d	165	Lam Jalalah yg.dibaca Tafkhim/tebal dan yang dibaca Tarqiq / tipis
		al-Insyiroh, al-Thin				
33		al-A'rof	1	s-d	39	Ro' yang dibaca Tafkhim/tebal dan yang dibaca Tarqiq / tipis
		al-Alaq	1		19	
34		Evaluasi			Makhroj dan sifat-sifat huruf	
35		al-A'rof	40	s-d	87	Ikhfa' bi-maknal jadid
		al-qodr	1		5	
36		al-A'rof	88	s-d	141	Ikhfa' A'la, Ausath dan Adna
		Bayyinah	1		8	

Kursus Ke	Hari Tanggal	Materi/Bahan kursus			Yg.harus dipraktekkan kepada muta'allim/murid	
		Surat	Ayat			
37		al-A'rof al-Zilzalah	142 1	s-d 8	171 8	Bacaan Idghom Mutajanisain dan Sifat Shofir
38		al-A'rof al-Adiyat	172 1	s-d 11	206 11	Bacaan Idghom Mutaqorbain dan Sifat Istitholah
39		al-Anfal al-Qori'ah	1 1	s-d 11	40 11	Mad Thobi'I dan Mad wajib
40		al-Anfal al-Takatsur	41 1	s-d 8	75 8	Mad A'ridl dan Mad jaiz
41		al-Taubat al-Ashr, al-Humazah	1	s-d	29	Mad lazim Harfi dan Kilmi
42		Evaluasi				
43		al-Taubat al-Quraisy, al-Fil.	30	s-d	59	Bacaan Nun mati/Tanwin (Idhar dan Idghom bila Ghunnah)
44		al-Taubat al-Ma'un, al-Kautsar	60	s-d	93	Bacaan Nun mati/Tanwin (Iqlab dan Idghom bi-Ghunnah)
45		al-Naba' al-Kafirun, al-Nashr, al-Lahab				Bacaan Ikhfa' dan Ghunnah
46		al-Naba' al-Ikhlash, Muawwidzatain				Shifat Idzlaq, Ishmat, Shofir dan Mad wajib
47		al-Naba'				Mad Badal, Mad Layn, Mad Thobi'I dan Mad Jaiz
48		mengulang materi-materi sebelumnya				
49		mengulang materi-materi sebelumnya				
50		mengulang materi-materi sebelumnya				
51		mengulang materi-materi sebelumnya				
52		mengulang materi-materi sebelumnya				

Jurnal yang telah dirancang merupakan jurnal yang diberikan secara serentak pada masing-masing *muallim Alqur'an* (guru Alqur'an) kelas tiga madrasah Tsanawiyah. Hal ini bertujuan supaya pelajaran Alqur'an yang disuguhkan kepada santri menjadi lebih terukur dan terarah sesuai dengan apa yang telah dirumuskan oleh lembaga Pentashih Alqur'an di Pesantren Sabilul Muttaqin.

C. Upramer (Ujian Praktik Mengajar)

Di sisi lain, terdapat standar kelayakan yang juga berpengaruh besar pada kelulusan calon Guru Tugas dalam bidang akademiknya, yaitu Upramer (Ujian Praktik Mengajar). Praktik mengajar ini dilaksanakan di akhir tahun pembelajaran tingkat Tsanawiyah, yaitu ketika para santri selesai melaksanakan ujian akhir madrasah. Upramer akan diuji oleh perwakilan guru kelas dan anggota UGT (Urusan Guru Tugas). Upramer ini bertujuan agar calon lulusan memiliki pengalaman melangsungkan proses pembelajaran di dalam kelas, juga menjadi tolak ukur kemampuan mereka dalam menyampaikan gagasannya.

Maka sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pengasuh yang mana dalam hal ini beliau adalah informan 1, menyatakan:

“Santri Sabilul Muttaqin iku santri kudu iso dalam bidang ilmu agomo lan da’wah ndek masyarakat. Kerono iku program pengiriman guru tugas seng diperintahno karo Pendiri Pondok, dadi langkah seng bagus kanggo ngasilno kader dakwah agomo ndek tengah masyarakat.”¹¹⁶

Menurut Pengasuh Pesantren sabilul Muttaqin yakni Informan 1, beliau menuturkan bahwa santri Sabilul Muttaqin adalah santri yang harus bisa dalam berbagai ilmu baik agama atau ilmu dalam berda’wah pada masyarakat. Maka dari itu, program pengiriman guru tugas menurut beliau yakni program yang dicetuskan oleh pendiri Pesantren merupakan program yang bagus untuk menghasilkan kader dakwah agama di tengah masyarakat.

¹¹⁶Informan 1, wawancara (Pasuruan, 15 April 2025).

2. Kompetensi non-Akademik

Diadakannya pelepasan santri sebagai Guru Tugas yang telah menyelesaikan semua jenjang sekolah madrasah dan lulus dalam evaluasi akhir baik dalam evaluasi madrasah atau *hāliyyah* di pesantren, adalah sebuah inovasi dari pendiri pesantren Sabilul Muttaqin untuk mencetak santri yang siap berkompotensi dan bisa memberi manfaat di tengah masyarakat, juga untuk menjadi metode dakwah yang disuguhkan oleh pesantren Sabilul Muttaqin untuk mengkader santri-santri menjadi *ibadillah Assholihin*, baik dari sisi ibadahnya ataupun interaksi sosialnya.

Menurut informan 4, Sekretaris 1 UGT PSM terkait kompetensi lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan menyatakan:

“Begitu juga, di pesantren mereka yang kelas 3 Tsanawiyah ini (yang dipersiapkan menjadi Guru Tugas), diberi amanah untuk mengajar (ngaji kitab pagi) santri kelas 4 ke bawah, sedangkan santri kelas 5 ke atas, ngaji (kitab pagi) kepada Pengasuh. 2) *Hāliyyah*, mencakup murid kelas 3 Tsanawiyah diberi amanah untuk membantu pengurus. Ada yang menjadi Kepala Kamar (mengurus anak kamar), Wakil Kepala Kamar, bagian ekskul, bagian taklimiah, bagian ubudiah, dll. Kita bekerja sama dengan pengurus pesantren dalam hal pengawasan. Ketika diberi amanah di pesantren ini mereka menjalankan dengan baik, seperti menjadi Kepala Kamar mengurus anak kamarnya dengan baik, maka *hāliyyah*-nya dianggap lolos. Jika tidak, maka tidak. *Hāliyyah* ini merupakan standar kelayakan Guru Tugas. Kalau kelas 3 Tsanawiyah ini melanggar, maka *hāliyyah*-nya dianggap tidak lolos dan tidak bisa menjadi Guru Tugas.”¹¹⁷

Selain kompetensi akademik, kompetensi non akademik yakni *hāliyyah* juga menjadi pertimbangan yang menentukan kelayakan calon Guru Tugas. Setiap calon Guru Tugas akan diberi amanah untuk melatih rasa tanggung jawab mereka. Dalam hal ini pelatihan tanggung jawab tersebut terbagi menjadi tiga kategori, yaitu 1)

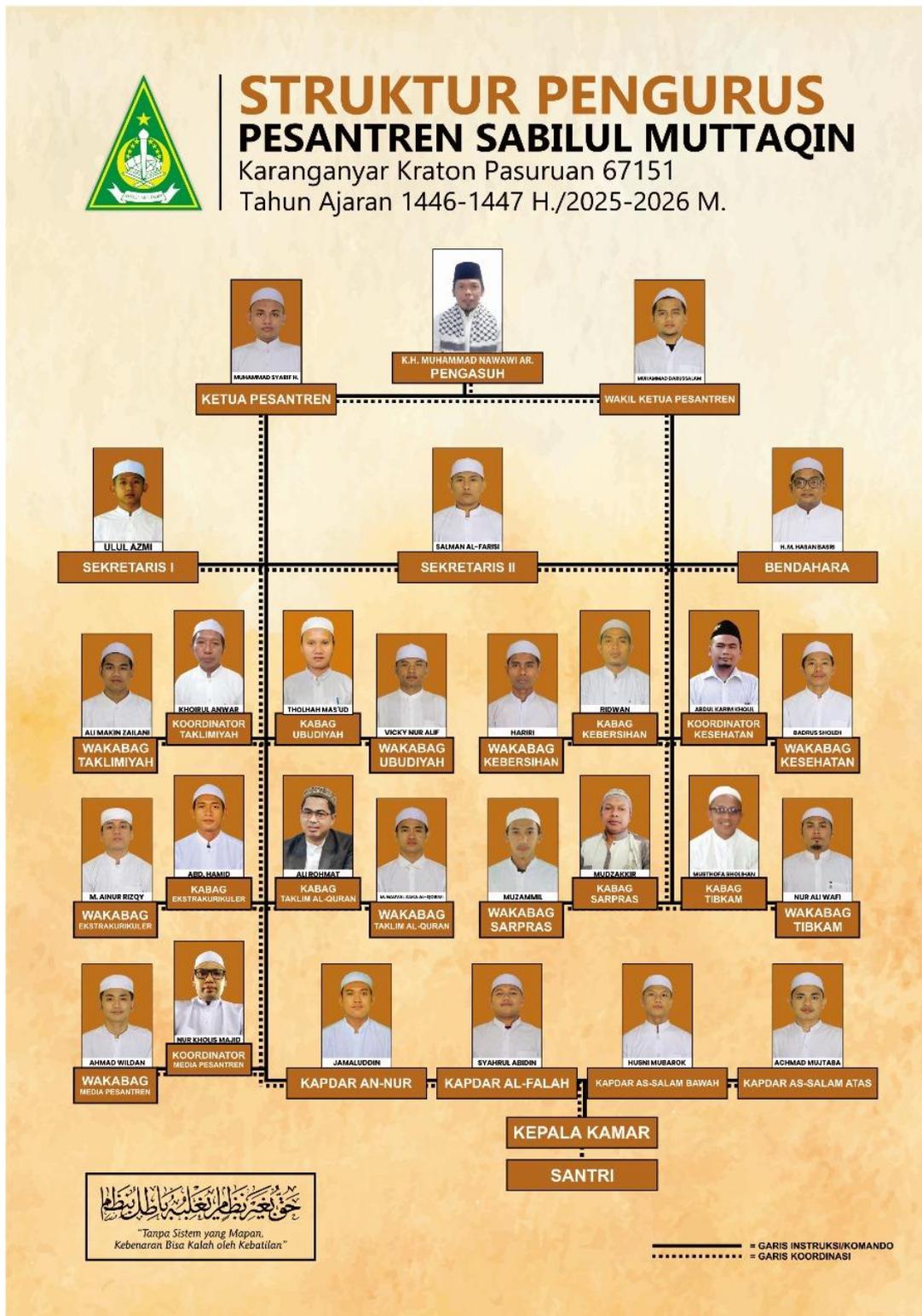
¹¹⁷Informan 4, wawancara (Pasuruan, 1 Mei 2025).

organisasi lembaga pesantren (*ma'hadiyah*), 2) pendidikan (*ta'limiyah*), 3) ibadah (*ubudiyah*).

Dalam bidang *ma'hadiyah*, calon Guru Tugas diberi tugas sebagai pengurus pesantren yang bertugas mengelola dan mengawal kelancaran kegiatan pesantren. Seperti halnya bagian keamanan, kesehatan, kebersihan, kepala kamar, penjaga koperasi pondok, bagian perpustakaan, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar santri berpengalaman dalam berorganisasi dan pengelolaanya.

Adapun bidang *ta'limiyah*, calon Guru Tugas diamanahi untuk mengisi kursus atau pengajian kepada santri yang duduk di kelas 4 ke bawah. Seperti mengisi kursus bahasa arab kepada santri kelas sifir dan kelas *I'dad*, kursus al-Quran bagi setiap kelas, kursus batartama, nahwu bagi pemula, dan lain sebagainya.

Sedangkan bagian *ubudiyah*, mereka ditugaskan untu mengawal dan memimpin kegitan ibadah yang ada di dalam pesantren Sabilul Muttaqin, semisal tahlil, jamaah, istigasah, zikir bersama, maulid nabi, dan lain-lain. Begitu pula mereka diamanahi untuk mengawal berlangsungnya kegiatan musyawah antar kelas dan kegiatan jam wajib belajar, bahtsul masail, halaqoh dan lain sebagainya di setiap malam dan pagi hari. Calon Guru Tugas diberikan kuasa penuh untuk menjalankan kegiatan tersebut dengan sebaik-baiknya dan tepat waktu.



Gambar 4.1 Struktur Pengurus Pesantren Sabilul Muttaqin

Pengurus harian Pesantren Sabilul Muttaqin terdiri dari banyak bidang, seperti bidang ta'limiyah, ubudiyah, kesehatan, kebersihan, sarana prasarana, dan lain sebagainya. Maka bagi santri kelas tiga Tsanawiyah yang mendaftarkan diri untuk mengikuti program guru tugas diamanhi sebuah tanggung jawab untuk menjadi bagian dari pengurus harian pesantren. Hal ini dengan dilaksanakannya musyawarah ketua pesantren dengan masing-masing kepala bagian untuk menunjuk calon guru tugas menjadi anak buah mereka.

Begitu juga yang disampaikan oleh Informan 5, selaku bendahara UGT PSM sekaligus Kepala Madrasah Ibtidaiyyah Sabilul Muttaqin, menyatakan:

“Terdapat tiga poin yang dibutuhkan untuk mencetak murid unggulan, yaitu 1) *Haliyah* (kemampuan non akademik) 2) Akademik 3) Usia. Yang dimaksud dengan *haliyah* sebetulnya prioritas. Karena yang kita butuhkan adalah mereka yang lulus siap secara mental karena seseorang yang memiliki usia mapan belum tentu mereka memiliki tanggung jawab dalam bidangnya, tapi sebaliknya kadang usia masih dikatakan labil namun potensi dan kecerdasan akal nya serta *haliyah*-nya mendukung. Sehingga dalam rapat persiapan atau penentuan guru tugas prioritas kita adalah *haliyah*”¹¹⁸.

Adanya tiga kompetensi yang dibutuhkan untuk mencetak lulusan yang unggul diatas merupakan upaya dari lembaga Urusan Guru Tugas (UGT) dengan menjadikan kompetensi *haliyah* sebagai prioritas utama. Hal ini dilakukan agar lulusan dari lembaga tersebut bisa menjadi teladan yang baik dan panutan yang unggul dalam konteks yang lebih luas. Artinya, tidak hanya dalam bidang keilmuan agama namun juga dalam penanaman jiwa leadership dan rasa sosial yang tinggi kepada masyarakat secara merata.

¹¹⁸Informan 5, wawancara (Pasuruan, 5 Mei 2025).

Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya permintaan pengabdian guru tugas dari berbagai lembaga kepada Pesantren Sabilul Muttaqin di setiap tahunnya. Masyarakat dan lembaga yang mengambil guru tugas Sabilul Muttaqin merasa puas dengan adanya kinerja guru tugas yang maksimal dan mental guru tugas yang matang. Sehingga hal tersebut berdampak pada perkembangan lembaga dan pengaruh yang baik pada murid serta kegiatan kemasyarakatan yang terbantu dengan hadirnya guru tugas tersebut.

Beliau juga melanjutkan:

“Target daripada ditugaskannya santri adalah tanggung jawab mereka. Baik itu secara moral ataupun formalitas. Secara moral artinya dia itu adalah guru tugas yang di dalamnya adalah nama baik pesantren, jadi memang harus punya tanggung jawab yang penuh untuk dilaksanakan. Yang kedua secara formalitas karena dia sanggup untuk menjadi guru tugas dan dinyatakan lulus baik secara akademik maupun secara penyaringan. Hingga akhirnya *haliyah* (kompetensi non akademik) ini menjadi prioritas memang dalam mempersiapkan kompetensi”¹¹⁹.

Berdasarkan pernyataan diatas, salah satu target utama dalam penyiapan lulusan yang unggul adalah menanamkan dalam diri calon lulusan bahwa mereka adalah gambaran dari Pesantren mereka sendiri, calon Guru Tugas adalah barometer Pesantren di tempat tugasnya. Sehingga lulusan yang terjun untuk melaksanakan tugasnya merasa memiliki tanggung jawab menjaga nama baik Pesantren sabilul Muttaqin dengan cara menjalankan tugas dengan sebaik – baiknya, dan memaksimalkan seluruh kemampuan yang dimilikinya.

¹¹⁹Informan 5, wawancara (Pasuruan, 5 Mei 2025).



Gambar 4.2 Sosialisasi pengurus UGT kepada santri kelas 3 Tsanawiyah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari pihak Pengurus UGT PSM, peneliti telah menemukan beberapa hal, yaitu kompetensi santri lulusan yang dibutuhkan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan adalah mencakup dua hal, 1) akademik atau *Madrosiyah* dan 2) non akademik atau *ḥāliyyah*.

Kompetensi akademik ini kembali pada hasil belajar santri di dalam jenjang pendidikan madrasah yang bisa diketahui dari nilai raport di setiap *Imtihan Dauri* (ujian cawu) dan *Imtihan Niha'i* (ujian akhir), Muallim Quran (tes al-Quran), dan Upamer (Ujian Praktik Mengajar).

Juga kompetensi non akademik atau *ḥāliyyah* yang bisa diukur dengan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren Sabilul Muttaqin

Karanganyar dan sikap tanggung jawabnya di pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar ketika diamanahi dengan tugas-tugas *Ma'hadiyah*, sebagaimana contoh calon Guru Tugas bergelut di dalam pengurus harian pondok, pendidikan kursus santri, dan bagian *ubudiyah* santri Pesantren Sabilul Muttaqin. Maka di akhir tahun pembelajaran, setiap calon Guru Tugas akan menerima dua surat pernyataan kelulusan. Yang pertama beristilahkan LULUS, dilihat dari kompetensi akademik di pendidikan madrasah. Dan pernyataan LOLOS dari kompetensi non akademik yakni *ḥāliyyah* di pesantren.

Upaya standarisasi ini dilakukan sebagai strategi penyiapan Guru Tugas sekaligus upaya dalam menghasilkan lulusan-lulusan yang tidak hanya berwawasan ilmu pengetahuan Agama tapi juga bisa memberikan kontribusi manfaat di tengah-tengah masyarakat.

B. Strategi Menyiapkan Lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di Pesantren Sabilul Muttaqin terlihat bahwa diantara strategi penyiapan lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan adalah adanya beberapa strategi:

1. Sosialisasi Pengurus UGT (Urusan Guru Tugas) kepada Segenap Santri Kelas 3 Tsanawiyah

Pada awalnya, lembaga UGT mensosialisasikan program unggulan ini kepada segenap santri yang berada pada jenjang kelas 3 Tsanawiyah mengenai program pengiriman guru tugas. Hal ini berkaitan tentang apa sebenarnya guru tugas itu, bagaimana pelaksanaannya, waktu yang dibutuhkan dalam masa penugasaan, seperti apa pelaksanaannya, apa manfaat yang dilahirkan dari program tersebut, dan apa dampak melaksanakan program tersebut pada diri santri,

Sebagaimana yang disampaikan Informan 4, menambahkan dalam wawancaranya yang berkaitan dengan pelaksanaannya:

“Mengikuti program Guru Tugas di Pesantren Sabilul Muttaqin ini tidak wajib. Ketika murid sudah menginjak kelas 3 Tsanawiyah, maka: 1) diberi angket Guru Tugas (bersedia atau tidak) kemudian dilanjutkan dengan adanya Sosialisasi Guru Tugas (pada bulan Dzul Qadah), dan 2) batas usia 17 tahun.”¹²⁰

Dengan adanya angket yang diberikan pada santri kelas tiga Tsanawiyah ini, program pengiriman Guru Tugas ini menjadi program yang tidak mengandung unsur paksaan kepada para santri. Mereka diberi kebebasan untuk memilih bersedia atau tidak untuk menjadi Guru Tugas, sehingga para santri yang mengikuti program tersebut adalah santri yang siap baik secara mental maupun kemampuan. Hal ini sangatlah berpengaruh dalam pelaksanaan sebagai Guru Tugas nanti, karena kemampuan yang dimiliki oleh para santri dapat dimaksimalkan dengan kuatnya keinginan dan minat dari mereka.

¹²⁰Informan 4, wawancara (Pasuruan, 1 Mei 2025).

2. Kegiatan-Kegiatan Ekstrakurikuler

Lembaga Pesantren Sabilul Muttaqin bekerja sama dengan pengurus Urusan Guru Tugas (UGT) agar para santri di jenjang Tsanawiyah diharuskan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh pesantren di luar kegiatan-kegiatan madrasah.

Berikut adalah data pengurus UGT Pesantren Sabilul Muttaqin:

Tabel 4.1 Data Pengurus UGT PSM¹²¹

No	Nama	Alamat	Jabatan	No. HP
1	K.H. MUHAMMAD NAWAWI	Karanganyar Kraton Pasuruan	Koordinator	082244338900
2	ABD. KARIM SUDA'I	Karanganyar Kraton Pasuruan	Ketua	081232011122
3	KHOIRUL ANWAR	Karanganyar Kraton Pasuruan	Wakil Ketua bidang PJGT	081651315700
4	MUSTHOFA	Jetis Dhompo Kraton Pasuruan	Wakil Ketua bidang GT	082139941923
5	ABD. FATTAH	Sungiwetan Pohjentrek Pasuruan	Bendahara	085104776589
6	ABD. HAMID	Tamansari Wonorejo Pasuruan	Sekretaris 1	083834206850
7	ABDUL MUGHNI	Rukem Sungikulon Pohjentrek Pasuruan	Sekretaris 2	082245806847

Sumber: Dokumen Buku Panduan UGT (Urusan Guru Tugas) PSM (Pesantren Sabilul Muttaqin)

¹²¹Anonim, Panduan UGT (Urusan Guru Tugas) PSM (Pesantren Sabilul Muttaqin), (t.tp.: t.p., t.t.), 19.

Urusan Guru Tugas (UGT) merupakan instansi yang berada di bawah naungan lembaga Pesantren Sabilul Muttaqin. Instansi ini berkolaborasi dengan instansi lain di Pesantren Sabilul Muttaqin dalam perencanaan, penyiapan, serta implementasi proses pengiriman guru tugas. Instansi ini berperan sebagai penanggung jawab terhadap pengiriman guru tugas dan hal-hal yang terkait seperti penempatan lulusan dan pengawasan kepada lulusan yang ditugaskan ke daerah-daerah yang membutuhkan.

Informan 4, Sekretaris 1 UGT PSM terkait strategi menyiapkan lulusan yang dibutuhkan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan menyatakan:

Secara penyiapannya, mulai kelas 1-3 Tsanawiyah, mereka digembleng dan diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler yang ada di pesantren. Contohnya, Albanjari, Ishari, Jamub (Jamiah Mubaligin) atau pidato, Qiraatul Quran *bit-Taghonni, tahsīnul-khat*. Sebisa mungkin, mereka -terutama di kelas 3 Tsanawiyah- digembleng dan wajib mengikuti kegiatan tersebut. Sebab, mereka meskipun tidak mahir, mereka paling tidak, pernah mengalami dan belajar tentang kegiatan tersebut. Umpama hal semacam itu ada di tempat tugas, mereka tidak terlalu kaget. Lebih-lebih mereka yang mahir, maka otomatis bisa langsung melaksanakan.¹²²

Penyiapan kader calon Guru Tugas sudah dilaksanakan dengan teliti dan matang. Berbagai aktivitas keagamaan dan ekstrakurikuler juga digaungkan demi terciptanya skill dan kemampuan lain dari calon Guru Tugas di samping kemampuan akademik yang mereka dapat dari pendidikan madrasah. Banyak sekali manfaat yang diperoleh dari adanya kegiatan tambahan tersebut, diantaranya santri menjadi pribadi yang lebih percaya diri dalam berkiprah di tengah-tengah masyarakat, lebih siap dan matang serta berkesempatan memiliki pengalaman yang bermacam-macam. Hal ini disebabkan banyaknya support dan dukungan yang

¹²²Informan 4, wawancara (Pasuruan, 1 Mei 2025).

diberikan oleh lembaga pesantren ataupun madrasah yang maksimal kepada para santri calon Guru Tugas. Yang mana telah diketahui bahwa rasa percaya diri dan pengayaan skill sangatlah berperan dengan peranan yang besar dalam menjalani kehidupan selanjutnya, ketika melaksanakan tugas yakni khidmah kepada lembaga yang akan ditempati sebagai Guru Tugas, terlebih setelah terjun di masyarakat.

Narasumber selanjutnya yaitu Informan 2 selaku Ketua UGT PSM, terkait waktu kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan, ia menyatakan sebagai berikut:

“Kegiatan ekstrakurikuler di pesantren ini mengambil waktu yang kosong di jam musyawarah, yaitu hari Jumat dan hari Senin. Itu pun diselang-seling dan gantian. Malam Jumat pertama, Albanjari dan malam Jumat kedua, Ishari. Setiap malam Jumat itu gantian. Malam Senin diisi Jamub dan Qiraatul Quran *bit-Taghonni*, serta *taḥsīnul-khaṭ*. Gantian juga. Kalau *taḥsīnul-khaṭ* itu setiap malam Senin, tetapi selingannya itu dengan Jamub dan Qiraatul Quran *bit-Taghonni*.”¹²³

Walaupun kegiatan-kegiatan *ma'hadiyyah* bisa dikatakan padat untuk para santri di pesantren Sabilul Muttaqin, namun para calon guru tugas tetaplah memiliki kewajiban mengikuti berbagai ekstrakurikuler tersebut di sela-sela jam kosong. Hal ini bertujuan untuk menciptakan ikatan atau *chemistry* yang kuat antara kemampuan santri dan karya seni sehingga calon guru tugas merasa tidak asing lagi dengan kegiatan-kegiatan karya seni tersebut dan menumbuhkan rasa percaya diri jika suatu saat ditugaskan untuk memimpin acara, atau mengoordinir suatu kegiatan nanti.

¹²³Informan 2, wawancara (Pasuruan, 30 April 2025).

Berikut macam-macam keterampilan calon guru tugas PSM:

- a. Banjari
- b. Ishari
- c. Qiraatul Quran *bit-Taghonni*
- d. Qiraatul Quran bit-Tartil
- e. *Tahsīnul-Khaṭ*
- f. Khitobah
- g. Komputer
- h. Nilai Upamer (Ujian Praktik Mengajar), meliputi:
 - Ujian Tulis
 - Materi
 - Praktik Kelas
 - Metode
- i. Nilai Ujian Quran, meliputi:
 - Kelancaran
 - Kefasihan
 - Goroib



Gambar 4.3 Lomba Albanjari Pesantren Sabilul Muttaqin

Para santri tingkat Tsanawiyah merasakan dampak dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut dengan timbulnya rasa percaya diri berkat kemampuan mereka terasah dan tersalurkan sebagaimana mestinya. Perlombaan yang diadakan oleh pesantren menjadi ajang tersalurkan bakat mereka dan ajang kesempatan bagi santri yang memiliki kemampuan di berbagai bidang.

Sementara itu, Informan 3 selaku Wakil Ketua bidang Guru Tugas menuturkan tentang strategi menyiapkan lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan, sebagai berikut:

“Untuk penambahannya, mereka (kelas 3 Tsanawiyah yang daftar menjadi Guru Tugas) memang ketika sudah menginjakkan kaki di kelas 3 Tsanawiyah itu digembleng dengan kegiatan, semisal memimpin tahlil. Kalau kemasyarakatan sudah digembleng dari kelas 3 Tsanawiyah. Untuk penyiapan kemasyarakatan seperti memimpin tahlil, memimpin untuk baca Rotibul Haddad, dll. Murid kelas 3 Tsanawiyah sudah dijadwal untuk memimpin membaca Rotibul Haddad di masjid. Sedang memimpin tahlil, mereka dijadwal pada Jumat pagi di serambi pondok (semua santri berkumpul di satu tempat). Di Jumat pagi ini ada kegiatan tahlil untuk semua santri dan yang memimpin adalah dari kelas 3 Tsanawiyah ini, yakni yang memimpin

bukan dari pengurus pesantren. Mereka dijadwal untuk kesiapan mental mereka nanti ketika terjun di masyarakat.”¹²⁴

Kesiapan mental adalah point utama dalam target diadakannya berbagai langkah strategi penyiapan ini. Adanya mental yang siap dan matang lahir dari pembiasaan rutin berkegiatan. Penyiapan calon guru tugas telah dirancang sejak lama supaya mereka yang ditugaskan memiliki pengetahuan dan pengalaman hingga akhirnya mereka memiliki rasa percaya diri saat mereka berhadapan dengan masyarakat umum di tempat tugasnya.



Gambar 4.4 Ekstrakurikuler Madrasah

Selain ekstrakurikuler dari kegiatan pondok, terdapat kegiatan lain yaitu pembekalan dan penguatan akidah dalam akidah ahlussunnah wal jamaah. Ekstrakurikuler yang diadakan oleh pondok pesantren ini berupa kegiatan ke-NU-an. Pelatihan yang dalam hal ini Pesantren Sabilul Muttaqin bekerja sama dengan tim Annajah Center Pasuruan untuk memimpin langsung seminar dan pelatihan tersebut yang diadakan setiap bulan. Dengan mendatangkan narasumber yang ahli di bidang ilmu Aswaja atau ahlussunnah wal jamaah, sehingga kegiatan ini menjadi kegiatan yang ditunggu-tunggu oleh para calon Guru Tugas.

¹²⁴Informan 3, wawancara (Pasuruan, 29 April 2025).

Di samping itu, para santri juga dibekali dengan pengetahuan secara meluas tentang pentingnya berakidah, bagaimana menjadi seorang ahlussunnah yang sejati, golongan – golongan di luar ahlussunnah wal jamaah yang bisa merusak pemahaman dan keyakinan agar bisa membentengi akidah mereka dengan kuat dan benar.

3. Diskursus Pembekalan Calon Guru Tugas yang Dilakukan di Bulan Ramadhan

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Informan 4, sekretaris 1 UGT PSM. Bahwa dalam strategi penyiapan guru tugas adalah pembekalan dan pelatihan calon guru tugas yang berkelanjutan di bulan Ramadhan. Menurut Informan 2 selaku ketua UGT PSM, mengatakan:

“Bagi para calon guru tugas diwajibkan kembali ke pesantren pada bulan Ramadhan menjelang keberangkatan mereka nanti di bulan Syawal, mereka di bulan Ramadhan akan mondok lagi selama dua pekan *kersane* kuat lagi niat mereka, mereka akan melaksanakan diklat yang dipimpin langsung oleh ketua UGT PSM. Calon guru tugas juga diajarkan beberapa pengetahuan terkait apa yang lebih dibutuhkan masyarakat saat ini, seperti pembelajaran guru Almiftah lil Ulum, pembelajaran metode mengaji Qur’ani Sidogiri, dan lain-lain.”¹²⁵

Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 5, menyatakan:

“Setelah calon Guru Tugas dinyatakan lulus dalam akademiknya dan lolos dalam haliyahnya, mereka diwajibkan untuk kembali ke pondok pada bulan Ramadhan pada tanggal 3 Ramadhan sampai dengan 15 Ramadhan untuk mengikuti Diskurus. Tahap persiapan intinya disini. Kita melakukan kursus pembekalan dan pembinaan kepada calon guru tugas. Isi kursus ini adalah yang pertama 1) Almiftah lil Ulum karena dibutuhkan di tempat tugas untuk mengajar Almiftah, kalau di prosentasi sembilan puluh persen hasil lembaga yang meminta GT ke Karanganyar itu harus dan diminta untuk mengajar Almiftah. 2) Kursus kemasyarakatan yang isinya adalah menyampaikan bagaimana sikap seorang guru ketika berada di tengah-tengah masyarakat. bagaimana tata cara bermasyarakat yang baik, bagaimana berhadapan dengan masyarakat dan menyikapi masalah di masyarakat,

¹²⁵Informan 2, wawancara (Pasuruan, 30 April 2025).

bagaimana berordinasi, menjalin hubungan dan interaksi dengan masyarakat. 3) Pelajaran Shorof karena shorof adalah pelajaran pokok dalam membaca kitab. Ibaratnya makan itu kalau tidak ada bumbu itu tidak bisa kita konsumsi dengan baik. Shorof merupakan bumbunya baca kitab. Dan komponen baca kitab ini menjadi syarat utama GT bisa menjalankan tugasnya. 4) Kursus Didaktik Metodik, yaitu materi tata cara menyampaikan pelajaran. Bagaimana seorang guru menyampaikan pelajaran dengan baik kepada muridnya, sehingga ada standarisasinya dan tata caranya. 5) Diskursus Administrasi. Bagaimana seorang guru memahami perlengkapan dalam kelembagaan dan apa saja yang disiapkan. Seperti struktur kepengurusan, statistik, cara membuat absensi murid, cara membuat kalender pendidikan, dan lain sebagainya. 6) Kursus MQS (Metode Qur'ani Sidogiri) supaya menjadi guru yang berpengalaman dalam bidang Alqur'an. 7) terakhir adalah taujihat dari pengasuh, pengasuh Pesantren akan memberikan arahan serta nasehat tentang tanggung jawab yang diemban oleh seorang guru tugas."

Gambar 4.5 Diskursus Ramadhan Calon Guru Tugas



Bagi calon Guru Tugas, mereka diharuskan kembali lagi ke Pesantren ketika bulan Ramadhan untuk melaksanakan pembekalan dari pengurus UGT. Calon Guru Tugas akan dibekali dengan beberapa hal, diantaranya; kursus Almiifah lil Ulum (metode cepat membaca kitab kuning), kursus MQS (metode Qur'ani Sidogiri),

kursus kemasyarakatan, kursus shorof, diskursus administrasi, dan dakhiri dengan *taujihat* atau arahan dari pengasuh.

Maka dengan adanya penjelasan dari pengurus UGT PSM tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya calon guru tugas benar-benar digembleng dan dididik secara intens dan khusus demi terciptanya guru tugas yang dapat memberi dampak baik dan menebar kemanfaatan pada masyarakat sekitar yang membutuhkan. Karena seperti yang dikatakan bahwa guru tugas adalah lambang dari pesantren, dan kinerja guru tugas selama satu tahun masa pengabdian akan menjadi gambaran dari pesantren yang mengirimkannya.

Berdasarkan paparan dari berbagai narasumber tersebut, maka strategi menyiapkan lulusan yang dibutuhkan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan adalah murid tiga Tsanawiyah diharuskan mengikuti sosialisasi dari UGT PSM pada bulan Dzul Hijjah yang kemudian disusul dengan pemberian angket kepada seluruh santri kelas tiga Tsanawiyah.

Setelah mengisi angket, para santri yang memilih untuk mengikuti program guru tugas dari lembaga UGT akan diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh pesantren jauh sebelum terlaksana pelepasan calon guru tugas, seperti kegiatan Jamub (*jam'iyah muballigh*), banjari, ishari, *tahsinul khat*, seminar Annajah Center, dan lain sebagainya. Selain itu mereka diwajibkan kembali ke pesantren pada bulan Ramadhan guna mengikuti Diskursus yang berisikan pembekalan santri, diantaranya; kursus Almiftah lil Ulum (metode cepat membaca kitab kuning), kursus MQS (metode Qur'ani Sidogiri), kursus

kemasyarakatan, kursus shorof, diskursus administrasi, dan dakhiri dengan *taujihat* atau arahan dari pengasuh.

Hal ini bertujuan agar calon guru tugas memiliki kesiapan yang matang, mental yang kuat, jiwa leadership yang terbentuk sejak dini, dan bekal yang kokoh ketika nanti menghadapi berbagai rintangan di tempat khidmah mereka.

C. Mengevaluasi Lulusan yang Dibutuhkan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan

1. Evaluasi Akademik

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di Pesantren Sabilul Muttaqin terlihat bahwa mengevaluasi lulusan yang dibutuhkan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan adalah dengan mengadakan Rapat dengan berbagai instansi yang bersangkutan. Diawali rapat dengan wali kelas dan guru-guru yang berkaitan dengan calon Guru Tugas, para guru akan ditanyai bagaimana sikap dan nilai akademik calon Guru Tugas dengan disodorkannya data rekap rapot dan hasil Upramer. Begitu juga para muallim al-Quran akan dipertanyakan terkait hasil tes berkala calon Guru Tugas sesuai dengan standarisasi yang ada.

2. Evaluasi non-Akademik

Adapun evaluasi non akademik, maka pengurus UGT berkoordinasi dengan pangurus Pesantren, dengan adanya penjelasan bagaimana *haliyah* yang dilakukan oleh calon Guru Tugas selama masa khidmah di pondok Pesantren. Evaluasi non

akademik juga bisa dilakukan dengan mengacu pada buku indisipliner santri, para calon Guru Tugas yang namanya terdapat dalam buku tersebut bisa jadi tidak diloloskan dalam penyeleksiannya atau tidak terkategoriikan sebagai lulusan yang layak ditugaskan. Karena sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa kompetensi non akademik yakni *haliyah* ini menjadi pertimbangan terpenting dan prioritas utama dalam memilih kelayakan calon Guru Tugas. Sehingga santri yang ditugaskan adalah santri yang siap secara mental, mampu dalam bidang akademiknya, serta baik dalam *haliyah* dan kesehariannya.

3. Evaluasi saat Masa Penugasan

Adapun evaluasi ketika Guru Tugas melaksanakan pengabdianya, yaitu adanya evaluasi dilakukan mulai dari perjalanan tugas sampai selesai. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Informan 3, beliau menyatakan:

“Evaluasi ini sifatnya tidak hanya dari pondok atau UGT saja. Sifatnya tidak dilakukan dalam satu waktu dan tidak didesain secara paten. Fleksibel, dari sumber manapun, kajadian apapun, dan dari respon masyarakat yang ada di tempat tugas. Kita adakan kunjungan sewaktu-waktu, tujuannya adalah melakukan interview kepada komponen yang ada pada lembaga tersebut. Seperti kita bertaya pada PJGT, masyarakat sekitar, atau yang lainnya¹²⁶”.

Dengan adanya evaluasi yang diberikan kepada berbagai lapisan, UGT bisa mengambil kesimpulan terkait apa saja kemanfaatan yang diperoleh atau kekurangan yang ada pada Guru Tugas. Bagaimana kendalanya, lalu apa solusi untuk memecahkan hal tersebut.

Evaluasi juga bisa dilakukan dengan menjawab pertanyaan melalui link yang dibagikan kepada GT dan PJGT. Link tersebut dilakukan secara bertahap setiap

¹²⁶Musthofa, wawancara (Pasuruan, 11 Mei 2025).

satu bulan sekali dengan cara mengisi google form yang telah disediakan oleh lembaga urusan guru tugas yakni UGT. Evaluasi tersebut dibagi menjadi dua macam, yaitu evaluasi yang diberikan kepada GT dan PJGT dan evaluasi tersebut berupa angket. Evaluasi tersebut berisikan berbagai pertanyaan seputar hal-hal yang berkaitan dengan apa yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab bagi GT dan PJGT. Sebagaimana contoh, jika evaluasi dilakukan kepada guru tugas maka berisikan berapa kali guru tugas tersebut izin pulang atau keluar dalam satu bulan, kegiatan kajian yang dilakukan oleh guru tugas kepada para santri dalam satu hari terdapat berapa macam, menjadi wali kelas untuk kelas berapa, terkait berapakah mendapatkan konsumsi makan dari PJGT, dan masih banyak lagi.

Gambar 4.6 Contoh Laporan Bulanan GT (Guru Tugas)


 هيئة شؤون بعثة الطلبة
 Urusan Guru Tugas
 PESANTREN SABILUL MUTTAQIN

LAPORAN GT-PSM
1446-1447 H.

Maaf pengisian laporan hanya dibuka pada tanggal 15-20 bulan Hijriyah.
 Pukul 06.00-21.00 WIS.
 Terimakasih

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google. -
[Persyaratan Layanan](#) - [Kebijakan Privasi](#)

Apakah formulir ini tampak mencurigakan? [Laporkan](#)

Google Formulir

Gambar 4.7 Contoh Laporan Bulanan PJGT (Penanggung Jawab Guru Tugas)


 هيئة شؤون بعثه الطلبة
 Urusan Guru Tugas
 PESANTREN SABILUL MUTTAQIN

LAPORAN PJGT - PSM 1446-1447 H.

Maaf pengisian laporan hanya dibuka pada
 tanggal 15-20 bulan Hijriyah.
 Pukul 06.00-21.00 WIS.
 Terimakasih

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google. -
[Persyaratan Layanan](#) - [Kebijakan Privasi](#)

Apakah formulir ini tampak mencurigakan? [Laporkan](#)

Google Formulir

Adapun evaluasi yang diberikan kepada GT (guru tugas) dan penanggung jawab guru tugas atau PJGT, sebagaimana contoh terdapat beberapa pertanyaan yang sama dengan pertanyaan yang diberikan kepada guru tugas terkait perizinan pulang, izin keluar pondok, menjadi wali kelas untuk kelas berapa, konsumsi yang diberikan, bahkan pertanyaan yang diberikan adalah seperti apakah rambut guru tugas panjang atau tidak, bagaimana hubungan guru tugas dengan penanggung jawab apakah sering berhubungan atau biasa saja atau tidak berhubungan sama sekali.

Narasumber selanjutnya yaitu Informan 2 selaku Ketua UGT PSM, terkait mengevaluasi lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan, ia menyatakan sebagai berikut:

“Leadership dan mental *niku* merupakan hal yang sangat perlu dievaluasi pada Guru Tugas.”¹²⁷

Jiwa kepemimpinan memanglah diperlukan dalam masa berkhidmah, tapi yang tidak kalah penting juga adalah bagaimana penguasaan emosi dan bagaimana cara guru tugas tersebut menempatkan diri di lingkungan baru yang dia tempati. Karena banyak ditemui juga guru tugas yang memerlukan adaptasi dengan lingkungan barunya dengan tidak mudah, seperti bahasa yang digunakan atau adat dan kebiasaan yang berbeda.

Begitu juga pernyataan yang disampaikan oleh Informan 5, beliau menyampaikan:

“UGT juga mengevaluasi kepada PJGT, apakah dia memiliki loyalitas yang tinggi kepada Pesantren dengan cara memperlakukan Guru Tugasnya sebaik mungkin, itu juga kita evaluasi. Karena hal tersebut berdampak yang berbeda, karena kepuasan PJGT akan nampak ketika dia meminta Guru Tugas lagi kepada Pesantren Sabilul Muttaqin. Dan kepuasan serta catatan baik bagi pengurus UGT akan berdampak pada keberlangsungan Guru Tugas selanjutnya di tempat yang dimaksud. Jadi kalau pelayanan baik dan bisa melaksanakan sebagai PJGT dengan baik, maka tahun berikutnya. Maka evaluasi bias bersebrangan arah, bisa dari siapa saja, dari mana saja. Tentunya dalam proses perjalanan sampai selesai.”¹²⁸

Evaluasi dari Pengurus UGT Sabilul Muttaqin tetuju ke berbagai arah, baik dari sisi Guru Tugas atau dari sisi Penanggung Jawab Guru Tugas. Karena dengan evaluasi yang berseberang arah akan terciptakan tolak ukur yang baik untuk kedua

¹²⁷Informan 2, wawancara (Pasuruan, 30 April 2025).

¹²⁸Informan 5, wawancara (Pasuruan, 5 Mei 2025).

arah, akan tercipta dua cara pandang untuk menuju satu titik temu. Dengan mengevaluasi Guru Tugas akan berdampak pada kinerjanya dalam masa khidmah, dengan mengevaluasi Penanggung jawab Guru Tugas akan berdampak pada loyalitasnya kepada Guru Tugas, yang mana kedua evaluasi tersebut akan berdampak pada kepuasan UGT dalam keberlangsungan Guru Tugas selanjutnya di masa yang akan datang.

4. Rapat dengan Para GT dan PJGT yang Diadakan di Bulan Rabiul Awal dan Sya'ban

Pada bulan Rabiul Awal dan Sya'ban, pengurus UGT akan mengundang seluruh GT dan PJGT dari berbagai macam daerah yang berkaitan. Mereka datang ke pesantren Sabilul Muttaqin untuk menghadiri rapat. Rapat dilakukan untuk membahas prestasi dan pencapaian apa saja yang GT lakukan di tempat penugasan. Selain itu, UGT juga mengevaluasi kendala dan rintangan apa saja yang dihadapi GT selama bertugas.

Hal ini sangatlah penting dilakukan agar pengurus UGT bisa mempertanggung jawabkan laporan yang GT dan PJGT kirimkan pada setiap bulannya, juga untuk menjaga silaturahmi yang dibangun sejak awal mendaftarkan diri sebagai lembaga yang mengambil guru tugas dari pesantren Sabilul Muttaqin.

Dari berbagai narasumber yang peneliti jumpai, terungkap bahwa mengevaluasi lulusan yang dibutuhkan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan adalah diawali dengan evaluasi akademik dengan mendatangkan

guru yang bersangkutan yaitu waki kelas, dan *muallim Alqur'an*. Hal ini dikaitkan dengan sikap dan kemampuan calon Guru Tugas di dalam kelas, juga dengan didatangkannya rekap rapot calon Guru Tugas dan rekap hasil tes Alqur'an yang dilakukan selama mereka berada di madrasah Tsanawiyah.

Kemudian evaluasi non akademik dilakukan dengan cara mengadakan rapat dengan pengurus harian pesantren Sabilul Muttaqin. Hal ini dilaksanakan agar UGT mengetahui dengan jelas bagaimana hasil dari pemberian amanah tanggung jawab yang diberikan kepada calon Guru Tugas selama masa satu tahun terakhir ini, Juga dengan dihadirkannya buku indisipliner santri, jika nama calon Guru Tugas berada dalam catatan buku tersebut, maka pengurus UGT dan pengurus Pesantren akan melakukan pertimbangan yang lebih matang untuk calon Guru Tugas tersebut, apakah mereka tergolong Calon Guru Tugas yang layak ditugaskan atau sebaliknya.

Adapun evaluasi yang dilakukan saat pengiriman Guru Tugas ke tempat – tempat yang dibutuhkan adalah dengan dilakukannya laporan melalui aplikasi google form yang dikirim setiap bulannya, baik dari Guru Tugas maupun Penanggung Jawab Guru Tugas. Laporan ini berisikan pertanyaan – pertanyaan seputar kegiatan yang dilakukan dan pelayanan yang diberikan oleh PJGT selama masa penugasan. Evaluasi juga dilakukan dengan adanya rapat dengan para PJGT yang diadakan di bulan Rabiul Awal dan Sya'ban berisikan hal – hal yang terjadi selama masa penugasan, prestasi apa saja yang dicapai serta kendala apa saja yang ditemukan, sehingga bisa menemukan solusi dan titik terang secara terbuka.

D. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas tentang “ Strategi Penyiapan Lulusan Unggulan di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan”, dapat dipaparkan temuan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Temuan Penelitian

NO.	FOKUS PENELITIAN	HASIL TEMUAN
1	Kompetensi Lulusan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan	<p>Kompetensi Lulusan Pondok Pesantren sabilul Muttaqin adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Akademik atau <i>Madrosiyah</i> dengan melihat beberapa hal, diantaranya: a). Diketahui dari nilai rapot di setiap <i>Imtihan Dauri</i> (ujian cawu) dan <i>Imtihan Niha'i</i> (ujian akhir madrasah) b). Muallim Quran (tes al-Quran) c). dan Upramer (Ujian Praktik Mengajar) 2. Kompetensi non Akademik atau <i>hāliyyah</i>. Bisa diukur dengan: a). Perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari dengan melihat buku Indispliner santri. b). Pemberian amanah tanggung jawab untuk menjadi pengurus harian selama satu tahun masa khidmah.
	Strategi Penyiapan Lulusan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan	<p>Strategi penyiapan lulusan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi dari UGT PSM pada bulan Dzul Hijjah dan Pemberian Angket (kesediaan mengikuti program pengiriman guru tugas) yang diberikan kepada seluruh santri kelas tiga Tsanawiyah. 2. Kegiatan Ekstrakurikuler Kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh calon Guru Tugas yang bertujuan menumbuhkan rasa percaya diri, dan pengembangan bakat. Seperti kegiatan: JAMUB (<i>jam'iyah muballigh</i>), Albanjari, ishari, <i>tahsinul khat</i>, seminar Annajah Center, <i>qiraat bittaghonni</i>, dan lain sebagainya. 3. Diskursus pembekalan calon Guru Tugas yang dilakukan di bulan Ramadhan. Diskursus yang berisikan diantaranya; kursus Almiftah lil Ulum (metode cepat membaca kitab kuning), kursus MQS (metode Qur'ani Sidogiri), kursus kemasyarakatan, kursus shorof, diskursus administrasi, dan dakhiri dengan <i>taujihat</i> atau arahan dari pengasuh.
	Evaluasi Lulusan Pondok Pesantren sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan	<p>Mengevaluasi lulusan yang dibutuhkan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi Akademik Evaluasi tersebut dilaksanakan dengan mendatangkan guru yang bersangkutan yaitu

		<p>wali kelas, dan <i>muallim Alqur'an</i>. Untuk melihat rekap rapat dan rekap hasil tes Alqur'an yang dilakukan selama mereka berada di madrasah Tsanawiyah.</p> <p>2. Evaluasi non Akademik Evaluasi tersebut dilakukan dengan cara mengadakan rapat dengan pengurus harian pesantren Sabilul Muttaqin untuk a). Mengetahui dengan jelas bagaimana hasil dari pemberian amanah tanggung jawab yang diberikan kepada calon Guru Tugas selama masa satu tahun terakhir ini b). Dihadirkannya buku indisipliner santri, jika nama calon Guru Tugas berada dalam catatan buku tersebut, maka pengurus UGT dan pengurus Pesantren akan melakukan pertimbangan yang lebih matang untuk calon Guru Tugas tersebut, apakah mereka tergolong Calon Guru Tugas yang layak ditugaskan atau sebaliknya.</p> <p>3. Evaluasi yang dilakukan saat pengiriman Guru Tugas Setelah pengiriman Guru Tugas ke tempat – tempat yang dibutuhkan adalah dengan dilakukannya laporan melalui aplikasi google form yang dikirim setiap bulannya, baik dari Guru Tugas maupun Penanggung Jawab Guru Tugas.</p> <p>4. Rapat dengan para PJGT yang diadakan di bulan Rabiul Awal dan Sya'ban Berisikan hal – hal yang terjadi selama masa penugasan, prestasi apa saja yang dicapai serta kendala apa saja yang ditemukan</p>
--	--	---

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas beberapa hasil temuan penelitian yang dideskripsikan pada bab IV secara berurutan mulai 1) Kompetensi lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan; 2) Strategi menyiapkan lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan; 3) Mengevaluasi lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan.

A. Kompetensi Lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan

Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa strategi penyiapan lulusan unggulan di pondok pesantren Sabilul Muttaqin ini merupakan sebuah inovasi dari pesantren untuk melahirkan lulusan yang siap terjun di tengah masyarakat. karena tidak bisa dipungkiri, manusia tercipta dengan berbagai kecerdasan yang dimilikinya. Manusia tercipta dengan beragam kemampuan yang berbeda-beda. Sebagaimana yang diungkap di dalam teori Kecerdasan Majemuk karya Howard Gardner pakar psikologi perkembangan. Ada sembilan macam kecerdasan manusia. Kecerdasan tersebut meliputi kecerdasan bahasa (linguistic), musik (musical), logika-matematika (logical-mathematical), visual-spasial (visual-spatial),

kinestetis-tubuh (bodily-kinesthetic), intrapersonal (intrapersonal), interpersonal (interpersonal), dan naturalis (naturalists) dan eksistensial (existensial).¹²⁹

Dalam hal kompetensi lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan, menurut peneliti merupakan fenomena yang sesuai dengan apa yang dipaparkan Gardner dalam teorinya, seperti kecerdasan interpersonal, intrapersonal, dan lain sebagainya. Hal ini bisa diketahui dengan adanya kompetensi dalam mencetak lulusan yang diharapkan oleh Pesantren Sabilul Muttaqin. Selain kemampuan secara akademik, terdapat prioritas utama dalam meloloskan santri yang menjadi standarisasi kelayakan dalam menerjunkan santri untuk ditugaskan, yaitu kemampuan dalam bidang penguasaan diri dan emosi, atau lebih dikenal dengan Kecerdasan interpersonal. Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, serta mampu membentuk dan menjaga hubungan, dan mengetahui berbagai peran yang terdapat dalam suatu lingkungan sosial. Memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pintar menjalin hubungan sosial, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi, adalah ciri-ciri kecerdasan interpersonal yang menonjol.¹³⁰

Kompetensi akademik juga meliputi kemampuan kognitif yang terkait dengan pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu agama, seperti ilmu tauhid, fiqih, dan tafsir. Selain itu, kompetensi akademik juga mencakup kemampuan dalam memahami pengetahuan umum yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

¹²⁹Indah Rahmawati, Nona Berlian, Nur F. Habie, Andi Musdayana Mul dan Asma Ngabalin, "Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran," h.1

¹³⁰Indah Rahmawati, Nona Berlian, Nur F. Habie, Andi Musdayana Mul dan Asma Ngabalin, "Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran," h.5

Menurut teori *Multiple Intelligences* oleh Howard Gardner, kompetensi akademik ini terkait dengan beberapa jenis kecerdasan, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, dan spasial. Dengan demikian, lulusan pesantren diharapkan memiliki kemampuan akademik yang kuat dan dapat memahami berbagai aspek kehidupan dengan baik.

Sebagaimana yang telah didesain oleh lembaga Urusan Guru Tugas dalam mengkader calon santri yang bersedia ditugaskan. Selain kecerdasan interpersonal, banyak juga kecerdasan lain yang tidak kalah penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari. Gardner menyatakan bahwa guru, dokter, tenaga penjual, politisi dan pemimpin agama semuanya menggunakan kecerdasan yang mereka miliki. Mereka dilahirkan untuk tumbuh menjadi beragam macam manusia, yang mana telah diketahui bahwa manusia adalah makhluk yang ditakdirkan untuk hidup secara berdampingan dan hidup dengan berbagai macam kondisi dan lingkungan. Dalam artian, basis kecerdasan yang beragam berkorelasi tinggi dengan kemampuan kognitif yang dimiliki manusia, namun dengan adanya kecerdasan dalam bentuk yang lain juga diperlukan untuk melengkapi dan menyempurnakan kehidupan manusia.

Bisa disimpulkan bahwa kompetensi lulusan yang dibutuhkan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan adalah mencakup dua hal, 1) akademik dan 2) non akademik yakni *hāliyyah*. Dimana dua kompetensi ini adalah dua hal yang saling berhubungan dan dibutuhkan dalam kehidupan.

B. Strategi Menyiapkan Lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan

Dalam menyiapkan atau menyusun sebuah strategi, hal yang menjadi pertimbangan awal adalah menetapkan tujuan yang jelas dan spesifik. Adapun strategi yang dilakukan oleh pesantren Sabilul Muttaqin adalah dengan menjadi wadah bagi santri untuk mengembangkan kemampuan yang mereka punya. Sehingga calon santri yang akan lulus dari Pesantren memiliki arah sehingga lebih mudah untuk mengukur keberhasilan dan menyesuaikan langkah yang akan dijalani.

Mengacu dengan apa yang disusun oleh Pesantren Sabilul Muttaqin dalam menyiapkan strategi guna melahirkan lulusan yang unggul, selaras dengan apa yang dipaparkan oleh Gardner bahwa manusia pada umumnya dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai. Kecerdasan-kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks, dan ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori.¹³¹

Multiple intelligence atau kecerdasan majemuk pada dasarnya adalah sebuah konsep yang menunjukkan kepada kita bahwa potensi manusia, khususnya jika dikaitkan dengan kecerdasan ternyata banyak sekali. Memahami teori kecerdasan majemuk merupakan sebuah konsep yang paling tidak dapat membantu kita untuk memahami bahwa setiap insan menyimpan potensi yang luar biasa. Setiap manusia di dunia ini memiliki kemampuan untuk mengenali dunia di sekitarnya. Setiap

¹³¹Indah Rahmawati, Nona Berlian, Nur F. Habie, Andi Musdayana Mul dan Asma Ngabalin, "Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran," h.7

manusia memandang dunia dengan cara yang berbeda-beda. Ada delapan cara mengetahui dunia menurut Gardner kemudian dilabelkan dengan intelegensi manusia.¹³²

Teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelegenes*) menjelaskan bahwa dalam konteks lembaga pesantren, teori ini dapat berkaitan dengan penyiapan dan tujuan lembaga pesantren dengan cara menyesuaikan metode, materi, atau pendekatan dalam pendidikan untuk mendukung dan menyesuaikan dengan beragam kecerdasan yang dimiliki oleh santri.¹³³

Pembelajaran di pondok pesantren yang bersifat pengembangan kreativitas santri dapat dianalisis berdasarkan beberapa hasil penelitian, diantaranya adalah beberapa poin penting¹³⁴:

1. Pengembangan Kreativitas Santri: Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di pondok pesantren dapat meningkatkan kreativitas santri melalui berbagai metode, seperti metode latihan dan praktik pada pembelajaran kaligrafi. Dengan demikian, santri dapat mengembangkan kemampuan kreatifnya dalam menulis dan menggambar.
2. Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning: implementasi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren dapat meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman santri. Metode sorogan dan ceramah digunakan

¹³²Indah Rahmawati, Nona Berlian, Nur F. Habie, Andi Musdayana Mul dan Asma Ngabalin, "Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran," h.12

¹³³Risydah Fadilah, "Pendidikan Islam Dan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*)," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* no. 2 (2019): 64.

¹³⁴ Ali Mahdi, " Penerapan Metode Latihan dan Praktik pada Pembelajaran Kaligrafi dalam Meningkatkan Krativitas Santri terhadap Seni Budaya Islam di Pondok Pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan." (2020), h: 63.

untuk meningkatkan kompetensi membaca dan memahami materi kitab kuning.

3. Metode Pembelajaran: Metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren, seperti metode sorogan dan ceramah, dapat membantu meningkatkan kemampuan santri dalam memahami materi pelajaran. Namun, perlu diingat bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan.
4. Pengembangan Desain Pembelajaran: Pengembangan desain pembelajaran PAI di pondok pesantren kreatif dapat membantu meningkatkan kemampuan santri dalam memahami materi pelajaran. Pendidik dituntut memiliki keahlian dan keterampilan di bidang teknologi serta menguasai pengembangan pembelajaran berbasis digitalisasi.

Maka berdasarkan teori *Multiple Intelegens*, pembelajaran di pondok pesantren dapat mengembangkan berbagai jenis kecerdasan, seperti:

1. Kecerdasan linguistik: melalui pembelajaran bahasa Arab dan kitab kuning.
2. Kecerdasan visual-spasial: melalui pembelajaran kaligrafi dan seni.
3. Kecerdasan interpersonal: melalui interaksi dengan ustadz dan teman-teman.
4. Kecerdasan intrapersonal: melalui refleksi dan introspeksi diri.

Adapun implementasi pembelajaran di pondok pesantren dapat disesuaikan dengan teori *Multiple Intelegens*, dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan jenis kecerdasan yang ingin dikembangkan. Yang mana hal tersebut memberi manfaat bahwa kreativitas santri melalui pembelajaran

di pondok pesantren dapat memiliki manfaat yang luas, seperti meningkatkan kemampuan problem-solving, berpikir kritis, dan kepercayaan diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di pondok pesantren yang bersifat pengembangan kreativitas santri dapat dianalisis berdasarkan teori *Multiple Intelegens* oleh Howard Gardner. Pembelajaran di pondok pesantren dapat mengembangkan berbagai jenis kecerdasan dan meningkatkan kemampuan kreatif santri.

Bisa disimpulkan bahwa strategi menyiapkan lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan adalah selaras dengan apa yang dipaparkan Gadner dalam teorinya, bahwa dengan dirancangnya materi pembelajaran di dalam madrasah dengan baik dan diwajibkannya santri Tsanawiyah untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh pesantren. Seperti halnya kegiatan keaktifan dalam organisasi pesantren, kaderisasi dakwah, kesenian albanjari, penguatan akidah ahlussunnah waljamaah, kemasyarakatan, dan lain sebagainya. Sehingga dengan adanya kurikulum yang baik, pembinaan karakter, pengembangan keterampilan, kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan mental serta pengembangan kepemimpinan akan lahirlah lulusan unggul, berakhlaq mulia, dan siap berkhidmah di masyarakat.

C. Mengevaluasi Lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan

Mengacu pada hasil observasi, wawancara dan temuan dalam penelitian, perlu peneliti bahas dalam mengevaluasi lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin. Baik

buruknya suatu strategi di dalam mencapai tujuan yang direncanakan bisa diukur dengan cara pelaksanaan evaluasi. Karena evaluasi merupakan indikator berhasil atau tidaknya suatu strategi yang ditetapkan di dalam mencapai tujuan.¹³⁵

Untuk mempersiapkan strategi dan implementasi lulusan unggul, dibutuhkan beberapa hal yang perlu dievaluasi secara mendalam. Evaluasi ini mencakup beberapa aspek yang saling berkaitan dan berkesinambungan guna menciptakan kualitas pendidikan yang optimal.¹³⁶ Berikut adalah hal-hal yang perlu dievaluasi:

Adanya evaluasi yang dilakukan oleh dewan guru di madrasah yang berada dalam naungan Pesantren Sabilul Muttaqin adalah dengan melihat hasil belajar santri kelas tiga Tsanawiyah, baik melihat hasil belajar setiap *imtihan dauri* (ujian cawu) atau hasil belajar pada *imtihan nihai 'I* (ujian akhir madrasah). Selain itu, juga dilakukan tes membaca Alqur'an yang dilakukan oleh *muallim Qur'an* untuk menyeleksi kembali kemampuan santri dalam membaca Alqur'an dan mengetahui *ghoroib-ghoroibnya*. Kemudian dilakukan Upramer di akhir masa pembelajaran di madrasah.

Pesantren Sabilul Muttaqin telah menyesuaikan kurikulumnya dengan kurikulum Pesantren Sidogiri, yang mana kurikulum tersebut telah mencapai standarisasi kelayakan kurikulum pesantren dengan baik. Kurikulum yang ada pada Pesantren sabilul Muttaqin juga diakui sebagai kurikulum Muadalah oleh Departemen Agama. Selain itu juga dibutuhkan integrasi ilmu agama dengan pengetahuan umum, pesantren harus memastikan lulusan yang terjun ke masyarakat

¹³⁵Muhammad Anas Maarif, Muhammad Husnur Rofiq, dan Nur Silva Nabila, "Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk)," 9.

¹³⁶Muhammad Anas Maarif, Muhammad Husnur Rofiq, dan Nur Silva Nabila, "Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk)," 9.

tidak hanya pandai dalam menjalankan ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan dan pengetahuan umum yang memadai.

Integrasi ilmu agama dengan pengetahuan umum merupakan salah satu kunci keberhasilan pesantren dalam mencetak lulusan yang berkualitas. Dengan memadukan kedua aspek tersebut, pesantren dapat memastikan bahwa lulusannya tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga memiliki keterampilan dan pengetahuan umum yang memadai untuk bersaing di masyarakat. Hal ini sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan oleh pesantren.

Dalam implementasinya, pesantren Sabilul Muttaqin dapat mengembangkan kurikulum yang memadukan ilmu agama dengan pengetahuan umum, seperti matematika, sains, dan bahasa. Selain itu, pesantren juga dapat menyediakan program-program ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan umum santri, seperti program komputer, bahasa Inggris, atau kegiatan seni dan olahraga. Dengan demikian, pesantren dapat memastikan bahwa lulusannya memiliki kemampuan yang komprehensif dan dapat bersaing di masyarakat.

Dalam jangka panjang, keberhasilan pesantren Sabilul Muttaqin dalam mengintegrasikan ilmu agama dengan pengetahuan umum dapat berdampak positif pada masyarakat. Lulusan pesantren yang memiliki kemampuan yang komprehensif dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, dengan kemampuan mereka untuk memadukan nilai-nilai agama dengan pengetahuan umum yang memadai. Dengan demikian, pesantren Sabilul Muttaqin

dapat memainkan peran yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memajukan masyarakat.

Maka dalam program unggulan Pesantren Sabilul Muttaqin, standarisasi kelayakan pengiriman Guru Tugas oleh lembaga UGT, prioritas utama adalah adanya pengembangan diri dan penguasaan emosi bagi calon Guru Tugas. Karena pengembangan keterampilan non akademik adalah hal yang tidak boleh disepelekan. Seperti keterampilan kepemimpinan, kerja sama dengan organisasi, dan keterampilan profesional lainnya. Nilai akademik yang baik saja tidak menjadikan standar yang cukup untuk lolos dalam seleksi kelayakan Guru Tugas, terdapat penilaian secara ketat dalam *haliyah* dan keaktifan calon Guru Tugas dalam kegiatan kepesantrenan dan ekstrakurikuler. Selain itu, pembentukan karakter santri yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas adalah hal yang mampu mencetak santri yang memiliki integritas tinggi, rasa peduli terhadap sesama dan bertanggung jawab.

Selanjutnya juga dilakukan evaluasi pada proses terjunnya Guru Tugas pada lembaga – lembaga yang membutuhkan. Karena evaluasi adalah hal yang tidak bisa dilakukan secara paten, tetapi dilakukan dengan cara fleksibel. Seperti halnya penjabaran dari teori *Multiple Intelegence*, bahwa mengevaluasi kemampuan itu dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti kemampuan berbahasa mereka dengan mengevaluasi komunikasi secara efektif, kemampuan santri dalam menganalisis masalah, membuat keputusan, dan menyelesaikan tugas dengan logis, kemampuan dalam melakukan tugas-tugas yang memerlukan koordinasi fisik, memvisualisasikan dan mengatur ruang, kemampuan dalam merealisasikan

keindahan suara, dan lain sebagainya. Maka dalam hal ini, memerlukan koordinasi dengan PJGT dan adanya laporan oleh Guru Tugas terkait kegiatan yang dilakukan.

No.	Fokus Penelitian	Hasil Analisa
1.	Kompetensi lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin	Pesantren Sabilul Muttaqin mengembangkan kompetensi lulusan yang mencakup akademik (madrosiyyah) dan non-akademik (hāliyyah), dengan fokus pada kecerdasan berbagai jenis kecerdasan sesuai teori <i>Multiple Intelligences</i> Howard Gardner. Kompetensi akademik meliputi kemampuan kognitif terkait ilmu agama dan pengetahuan umum, sedangkan kompetensi non-akademik meliputi kemampuan penguasaan diri dan emosi.
2.	Strategi Menyiapkan Lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin	Pesantren Sabilul Muttaqin mengembangkan strategi untuk melahirkan lulusan unggul dengan menerapkan teori <i>Multiple Intelligences</i> (MI) Howard Gardner. Pembelajaran di pesantren dirancang untuk mengembangkan berbagai jenis kecerdasan, seperti linguistik, visual-spasial, interpersonal, dan intrapersonal. Kegiatan ekstrakurikuler dan kurikulum yang baik juga membantu meningkatkan kemampuan kreatifitas dan keterampilan santri. Dengan demikian, lulusan pesantren diharapkan memiliki kemampuan yang komprehensif dan siap berkontribusi di masyarakat. Strategi ini selaras dengan teori <i>Multiple Intelegenes</i> yang menekankan pentingnya mengembangkan berbagai jenis kecerdasan untuk mencapai kesuksesan.
3.	Mengevaluasi Lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin	Pesantren Sabilul Muttaqin melakukan evaluasi mencakup hasil belajar, kemampuan membaca Al-Qur'an, dan keterampilan non-akademik seperti kepemimpinan dan kerja sama. Integrasi ilmu agama dengan pengetahuan umum juga menjadi fokus untuk mencetak lulusan yang berkualitas dan berkompeten. Evaluasi dilakukan secara fleksibel dan komprehensif, dengan mempertimbangkan berbagai aspek kecerdasan menurut teori

		Multiple Intelligences. Dengan demikian, pesantren dapat memastikan bahwa lulusannya memiliki kemampuan yang komprehensif dan siap berkontribusi di masyarakat.
--	--	---

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian dan analisis dalam pembahasan yang dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Kompetensi Lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan

Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan menjadikan kompetensi lulusan untuk melahirkan lulusan yang unggul dan siap ditugaskan adalah meliputi: a). Kompetensi Akademik. Dengan melihat hasil nilai akademik dari (a). Imda (ujian cawu) dan Imni (ujian akhir) (b) hasil tes baca Al-Qur'an (c) . Upramer yang dilaksanakan di akhir tahun pembelajaran tingkat Tsanawiyah. b). kompetensi Non Akademik. Dengan melihat *haliyah* Santri calon Guru Tugas saat dilantik menjadi pembantu pengurus Pesantren selama satu tahun masa khidmah. Juga dengan melihat buku INdispliner santri (buku kasus).

2. Strategi Menyiapkan Lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan

Strategi penyiapan lulusan yang dibutuhkan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan adalah a). Diwajibkannya santri di jenjang Tsanawiyah untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh pesantren di luar kegiatan-kegiatan madrasah. b). Sosialisasi pengurus UGT kepada santri kelas tiga Tsanawiyah pada bulan Dzul Qo'dah untuk memberi angket

program Guru Tugas. c). Pembinaan dan pembekalan secara intensif bagi calon Guru Tugas.

3. Mengevaluasi Lulusan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan

Mengevaluasi lulusan yang dibutuhkan Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan adalah dengan mengadakan Rapat dengan berbagai instansi yang bersangkutan. a). Evaluasi Akademik adalah dengan diadakannya rapat dengan wali kelas dan guru-guru yang berkaitan dengan calon Guru Tugas terkait hasil nilai rapor, tes baca Al-Qura'an beserta *ghoroibnya*, dan hasil Upramer. b). Evaluasi non Akademik, maka pengurus UGT berkoordinasi dengan pengurus Pesantren, dengan adanya penjelasan bagaimana *haliyah* yang dilakukan oleh calon Guru Tugas selama masa khidmah di pondok Pesantren, juga dengan melihat pada buku indiscipliner santri (buku kasus) c). Evaluasi saat Guru Tugas diterjunkan ke tempat penugasan. Evaluasi dilakukan dengan cara: (1). mengisi link laporan yang telah disediakan oleh UGT di setiap bulanya. Evaluasi ini diberikan kepada Guru Tugas dan Penanggung Jawab Guru Tugas, yang mana evaluasi ini bersifat bersebrangan arah. (2). Rapat yang diadakan dengan PJGT dua kali dalam satu tahun, yaitu bulan Rabiul Awal dan Sya'ban.

B. Saran

1. Bagi pihak Pesantren diharapkan terus mengembangkan dan menyempurnakan strategi penyiapan lulusan yang selama ini sudah baik, dengan menambah pembekalan dan pembinaan santri calon Guru Tugas dengan wawasan ilmu pengetahuan yang luas. Akan lebih optimal jika system dan administrasi dikoordinasikan dengan lebih baik lagi supaya tercipta kualitas administrasi Pesantren yang lebih baik dari sebelumnya.
2. Bagi pembaca, diharapkan lebih banyak penelitian yang meneliti pesantren secara luas. Karena sesungguhnya dunia pesantren sangatlah kaya dengan ciri khas dan keunikan serta inovasi – inovasi yang menggugah dunia, mengingat Indonesia merdeka tidak lain karena banyak pengorbanan dan perjuangan santri untuk menaklukan ancaman musuh. Begitu pula pendidikan pesanten sangatlah layak untuk dijadikan rujukan dan bahan renungan agar dapat tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan dan sistem pendidikan yang lestari sepanjang masa.
3. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lebih baik lagi dan melanjutkan dengan menambahkan analisis data. Selain itu, dapat dilakukan studi komparatif dengan pesantren lain guna memperoleh gambaran strategi terbaik yang dapat diadaptasi dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm.

Tim Penerjemah. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: CV. Diponegoro, 2015.

Buku & Jurnal

Abidin, Zainal. “Pengembangan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) di Madrasah,” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* no. 2 (2017): 92-131

Ahmad, Moh. Achyat, A. Qusyairi Ismail, dan M. Ja'far Hadi. Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren?. Cet. 1. Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 1430 H.

Ahmad, Moh. Achyat. *Aswaja untuk Pemula*. Cet. 1. Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 1442 H.

Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

Anonim. *Panduan UGT (Urusan Guru Tugas) PSM (Pesantren Sabilul Muttaqin)*. (t.tp.: t.p., t.t.).

AR, Samsul. *Analisis Kompetensi Guru Tugas Dalam Program Penugasan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangor Pamekasan Madura*. Yogya: UIN, 2016.

Auliya, Nur Hikmatul, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: LP2M UST, 2022.

Bastian, Indra dan Rijadh Djatu Winardi, Metode Wawancara, “*Researchgate*”, September 2008.

Daud, Darmawan, Muhammad Nasir, dan Moh. Salehudin. “Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mu'adalah (Studi Kasus Pada Satuan Pendidikan Mu'allimin Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot),” *Journal on Education* no. 4 (2024), 20732–20747.

E Mulyasa. “Menjadi Kepala Sekolah Profesional.” *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*. 2006.

Fadilah, Risydah. “Pendidikan Islam Dan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*),” *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* no. 2 (2019): 61-79.

Fattah, Abd., Abd. Hamid dan Hidayatulloh. *Buku Saku Pesantren Sabilul Muttaqin* Cet. 1. Pasuruan: Pesantren Sabilul Muttaqin, 2012.

Habibi, Ibnu, dan Muhammad Rondi. “Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter di Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro,” *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* no. 1 (2022): 53-73.

Hadi, Sutrisna, *Metodologi Research*, Cet. 22. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

- Hasanah, Nur, Mihmidaty Ya'cub, dan Julianne Kamilia Riza. "Peran Guru PAI dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SDN Alang-Alang 1 Caruban Jogoroto Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* no. 3 (2022): 296-308.
- Huda, Nurul. "Peran Ustadz dan Pengurus dalam Meningkatkan Prestasi Santri Pondok Pesantren," *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* no. 1 (2023): 66-77.
- Jailani, M., Dedi Susanto dan Risnita. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM*, no. 1 (2023): 55 <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Kohar, Mochammad As'ad Wakhidul. *Implementasi Integrasi Kurikulum Sekolah dan Pesantren*. Kediri: IAIN, 2021.
- Khoir, Hamdan. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Peserta Didik di SMPN 17 Bandar Lampung*. Lampung: UIN, 2021
- Maarif, Muhammad Anas, Muhammad Husnur Rofiq, dan Nur Silva Nabila. "Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk)," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* no. 1 (2021): 1-19.
- Mochtar, M. Masyhuri. *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren*. Cet. 2. Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 1443 H.
- Moslimany Raqib, Anzar Otaibi, dan Frugo Shaikh. "Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education," *Journal on Islamic Studies* vol. 1 (2024): 52-73.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Rahmawati, Indah, Nona Berlian, Nur F. Habie, Andi Musdayana Mul dan Asma Ngabalın. "Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran".
- Soerjono Soekanto, *Pengantar Ilmu Hukum*, Cet. 3. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet. 6. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Suyanto, Bagong, dkk, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Cet. 4. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sudjana, Nana dan Awal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Syafrizal, Tomy. *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik di MTsN 3 dan MTsN 19 Jakarta*. Jakarta: UIN, 2023.

Thambu, Nadarajan, Harun Joko Prayitno, dan Gamal Abdul Nasir Zakaria. "Incorporating Active Learning into Moral Education to Develop Multiple Intelligences: A Qualitative Approach," *IJOLAE* no. 1 (2021): 17-29.

Triton PB. "Manajemen Strategis Terapan Perusahaan dan Bisnis." *Yogyakarta: Tugu Publisher*. 2007. Cet. 1.

Internet/Website

Faisol, Mokhammad. "KH Abdurrahman Rohman Syakur Sosok Ulama Istiqamah, Disiplin dan Inovatif," *NU Jatim*, 4 Desember 2023, diakses 08 Mei 2025, <https://jatim.nu.or.id/tapal-kuda/kh-abdurrahman-syakur-sosok-ulama-istiqamah-disiplin-dan-inovatif-EKDwl>

Redaksi. "KH. Abdurrahman Rohman Syakur: Ulama yang Faqih dan Istiqamah," *Rumah-Muslimin.Com*, 29 November 2024, diakses 08 Mei 2025, <https://www.rumah-muslimin.com/2024/11/kh-abdurrahman-syakur-ulama-yang-faqih.html>

Redaksi. "KH. AD. Rohman Syakur Wafat," *Sidogiri.Net*, 25 April 2020, diakses 25 April 2025, <https://sidogiri.net/2020/01/11535>

Perundang-undangan

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2024 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN PROFIL PESANTREN SABILUL MUTTAQIN (PSM)

1. Berdirinya Pesantren Sabilul Muttaqin

Pesantren Sabilul Muttaqin adalah sebuah pesantren kecil yang terletak di tengah-tengah desa Karanganyar, tepatnya di dusun Krajan Karanganyar Kraton Pasuruan. Pesantren yang berdiri mengapit jalan raya Kraton-Sidogiri ini didirikan pada 11 November 1976 M. atau 15 Dz. Qo'dah 1395 H. oleh K.H. AD. Rohman Syakur. Pesantren Sabilul Muttaqin (PSM) dulu hanyalah sebuah gubuk kecil yang terbuat dari ayaman bambu (sangger; Madura, red) dengan ditempati oleh beberapa santri. Di antara santri pertama yang mondok di PSM adalah K.H. Muhammad Ali Bahrudin, Pengasuh Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean.¹³⁷

Sarana yang ditempati oleh santri terdiri dari bilik-bilik mulai dari bilik A sampai bilik K, lalu berkembang seiring bertambah santri yang mondok, menjadi Blok dengan melakukan penambahan bilik; baik di sebelah barat jalan raya, tepatnya di samping selatan dan belakang masjid at-Taqwa, maupun di bagian timur menjadi Blok A, B, C, D dan E. Di samping itu, PSM juga memiliki kopontren yang berdiri di sebelah barat jalan Kraton-Sidogiri dengan nama KMP (Koperasi Madrasah Pesantren) serta satu kantin di Blok timur. Di samping memiliki kopontren dan kantin, PSM juga memiliki balai tamu (tempat pengiriman santri PSM) yang terletak di sebelah utara KMP.¹³⁸

¹³⁷Abd. Fattah, Abd. Hamid dan Hidayatulloh, *Buku Saku Pesantren Sabilul Muttaqin* Cet. 1, (Pasuruan: Pesantren Sabilul Muttaqin, 2012), 5.

¹³⁸Abd. Fattah, Abd. Hamid dan Hidayatulloh, *Buku Saku Pesantren Sabilul Muttaqin* Cet. 1, (Pasuruan: Pesantren Sabilul Muttaqin, 2012), 5.

Berikut Sambutan Pengasuh Pesantren Sabilul Muttaqin:¹³⁹

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته .
 الحمد لله رب العالمين . وبه نستعين على امر الدنيا والدين . والصلوة
 والسلام على سيد الانبياء والمرسلين . وعلى آله واصحابه اجمعين
 * اما بعد *
 Saya atas nama pengasuh pesantren sabilul-muttaqin mam-
 beri penyambutan kepada para santri, tentang mufatnya -
 monedek: ia telah mendapat nuyat mencairi ilmun yang mau-
faat dan barokah.
 Pada tahun 1434-H/2012-M. pengurus P.S.M. mengeluarkan
 buku saku untuk para santri dan alumni yang -
 berisi, antara lain, ketaqwaan pesantren, dasar amalan
 kegiatan sehari-hari dalam pesantren dan masjid,
 termasuk kegiatan طريق تدرية
والنفسانية
 Dengan demikian, in pengasuh menyampaikan ba-
 nyak terima kasih kepada pengurus, dan berbagai -
 mudhar. an buku saku tsb diatas, dapat menyimba-
 lani/ jadi jembatan antara para santri dan tya-
 an nya. yang diridoi Allah SWT. آمين
 Demikian pengantar harap ma'lum
 والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته .
 الفقيه
 عبد الرحمن شكور الحاج
 شعاسوه

2. Profil Pengasuh

K.H. AD. Rohman Syakur adalah seorang ulama yang faqih, terutama dalam hal fikih. Beliau sering diamanahi peran sebagai musahih dalam forum Bahsul Masail NU. Sang kiai memiliki prinsip bahwa, “Kalau di masyarakat, ambillah pendapat yang maslahat bagi mereka meskipun itu pendapat yang lemah.” Prinsip ini menjadi panduan penting dalam memberikan solusi yang aplikatif untuk umat, terutama dalam menyelesaikan persoalan hukum sehari-hari.¹⁴⁰

Salah satu ciri menonjol beliau adalah keteladanannya dalam menjaga konsistensi beribadah. Beliau hampir tidak pernah absen memimpin salat

¹³⁹ Abd. Fattah, Abd. Hamid dan Hidayatulloh, *Buku Saku Pesantren Sabilul Muttaqin* Cet. 1, (Pasuruan: Pesantren Sabilul Muttaqin, 2012), 4.

¹⁴⁰ Redaksi, “KH. Abdurrahman Rohman Syakur: Ulama yang Faqih dan Istiqamah,” *Rumah-Muslimin.Com*, 29 November 2024,

berjemaah. Kalau pun terpaksa tidak dapat hadir tepat waktu karena suatu kegiatan, beliau akan mengatur agar tetap berjemaah dengan santri. Bahkan, kebiasaan istikamah ini juga terlihat dalam qiamulail (salat malam). Ustaz Abdul Wahid Alfaizin (santri beliau dan sekarang menjabat sebagai Ketua Komisi Fatwa MUI Kota Surabaya) mendengar lantunan zikir dari kamar pribadi sang kiai saat melewati kediamannya di tengah malam.¹⁴¹

Sebagai seorang pendidik, K.H. AD. Rohman Syakur sangat istikamah dalam mengajar. Beliau tidak hanya mengajar di pesantren, tetapi juga memberikan pengajian di masyarakat umum, termasuk di Pondok Pesantren Sidogiri. Hal yang luar biasa, di usianya yang cukup lanjut, beliau tetap bersemangat mengayuh sepeda pancal kuno untuk menuju tempat pengajian. Begitu juga, beliau dikenal sebagai pribadi yang disiplin, bahkan dalam hal waktu. Menurut Ustaz Abdul Wahid Alfaizin, beliau selalu hadir sesuai jadwal yang tercantum dalam undangan. Hal ini menjadi sesuatu yang jarang ditemukan, terutama di kalangan yang sering dianggap memiliki kebiasaan “jam karet”.¹⁴²

Wakil Rais Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Pasuruan KH Shonhaji Abdus Shomad mengatakan, almarhum KH Abdurrahman Syakur merupakan sosok yang istiqamah, disiplin dan inovatif pada saat khidmat di NU. “Dalam segi kedisiplinan, KH Abdurrahman Syakur selalu datang lebih awal 1 hingga 2 jam di setiap rapat harian NU,” ungkapnya. Gus Shon sapaan akrabnya

¹⁴¹Redaksi, “KH. Abdurrahman Rohman Syakur: Ulama yang Faqih dan Istiqamah,” *Rumah-Muslimin.Com*, 29 November 2024

¹⁴²Redaksi, “KH. Abdurrahman Rohman Syakur: Ulama yang Faqih dan Istiqamah,” *Rumah-Muslimin.Com*, 29 November 2024

mengatakan bahkan ketika kesehatannya menurun, KH Abdurrahman Syakur tetap menanyakan perkembangan terkini terkait PCNU.¹⁴³

Adapun ide gagasan almarhum KH Abdurrahman Sakur yang sangat cemerlang adalah wareg, waras dan wasis. Hal itulah menjadi program PCNU Kabupaten Pasuruan. Makna wareg atau kenyang adalah Nahdiiyin harus mandiri dari segi ekonomi, baik secara jamiyah atau jamaah. Jika ekonomi lancar, maka warganya akan sejahtera dan organisasi berjalan sesuai apa yang diharapkan. Adapun waras adalah warga NU harus sehat semuanya jangan sampai ada yang sakit. Adapun yang terakhir wasis artinya warga NU harus pintar dan pandai tanpa memikirkan biaya.¹⁴⁴

K.H. AD. Rohman Syakur, Guru Sepuh Pondok Pesantren Sidogiri dan Pengasuh Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar, Kraton, Pasuruan meninggal dunia pada Rabu (15/1/2020). Kiai Abdur Rohman Syakur meninggal selepas subuh. Semasa hidup, Pengasuh Ponpes Sabilul Muttaqin ini juga pernah menjadi Rois Syuriah PCNU Kabupaten Pasuruan periode 2006-2016. Setelah itu, Kiai kharismatik ini menjadi Mustasyar PCNU periode 2016-2020.¹⁴⁵

3. Berdirinya Madrasah Miftahul Ulum A-06 Karanganyar

Madrasah di Karanganyar mulai berdiri pada tahun 1956-1957 M dengan nama Salafiyah oleh Kiai Utsman (Mertua K.H. AD. Rohman Syakur). Selanjutnya, pada tahun 1962 M mulai mendapat GT (Guru Tugas) dari Pondok Pesantren

¹⁴³Mokhammad Faisol, "KH Abdurrahman Rohman Syakur Sosok Ulama Istiqamah, Disiplin dan Inovatif," *NU Jatim*, 4 Desember 2023

¹⁴⁴Mokhammad Faisol, "KH Abdurrahman Rohman Syakur Sosok Ulama Istiqamah, Disiplin dan Inovatif," *NU Jatim*, 4 Desember 2023

¹⁴⁵Redaksi, "KH. AD. Rohman Syakur Wafat," *Sidogiri.Net*, 25 April 2020

Sidogiri yang kemudian pada tahun 1967 M mendapat sertifikat resmi mengikuti ranting ke Pondok Pesantren Sidogiri untuk tingkat Ibtidaiyah dan mengganti nama menjadi MMU A-06. Lalu pada tahun 2002, MMU A-06 juga mendaftarkan ranting untuk tingkat Tsanawiyah dan mendapat piagam sertifikat pada 15 Rabiul Akhir 1433 H.¹⁴⁶

4. Visi Misi Madrasah Miftahul Ulum A-06 Karanganyar Kraton Pasuruan

Visi: Terwujudnya pendidikan Madrasah Diniyah yang profesional dalam melahirkan generasi pewaris perjuangan agama, bangsa dan negara.

Misi:

- a. Mewujudkan murid Madrasah Diniyah yang bermutu dalam pengetahuan agama, bangsa dan negara
- b. Mewujudkan Madrasah Diniyah yang tertib administrasi dan manajemen
- c. Mewujudkan Madrasah Diniyah yang mandiri
- d. Mewujudkan kesetaraan output pendidikan Madrasah Ranting dengan pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri
- e. Mewujudkan keberlangsungan pendidikan agama di tengah masyarakat

5. Berdirinya Masjid At-Taqwa Karanganyar Keaton Pasuruan

Masjid At-Taqwa Karanganyar berdiri pada 18 Februari 1951 M atau 6 Rabiul Awal 1375 H. Didirikan oleh tiga tokoh agama yaitu, Kiai Utsman, K.H. Cholil Sidogiri dan Kiai Ilyas Sidogiri. Setelah sepeninggal Kiai Utsman yang

¹⁴⁶Abd. Fattah, Abd. Hamid dan Hidayatulloh, Buku Saku Pesantren Sabilul Muttaqin Cet. 1, (Pasuruan: Pesantren Sabilul Muttaqin, 2012), 5.

masih mertua K.H. AD. Rohman Syakur, perawatan serta nazir masjid At-Taqwa sampai kini dipasrahkan kepada K.H. AD. Rohman Syakur, sesuai dengan amanah yang dititipkan K.H. Cholil kepada beliau. Sampai sat ini, K.H. AD. Rohman Syakur tetap melanjutkan misi yang diamanahkan KH. Kholil kepada beliau. Adapun misi tersebut adalah:¹⁴⁷

- a. Merawat Madrasah Putra dan Madrasah Putri.
- b. Merawat Masjid Jami' At-Taqwa Desa Karanganyar
- c. Membantu Kepala Desa Karanganyar
- d. Membantu Pondok Pesantren Sidogiri
- e. Membantu K.H. Cholil Nawawie Sidogiri.

6. Pengertian dan Permulaan Penugasan Santri sebagai Guru Tugas

Yang dimaksud dengan Penugasan Santri adalah kegiatan pengiriman Santri/Murid lulusan Tingkat Tsanawiyah Madrasah Miftahul Ulum A-06 Pesantren Sabilul Muttaqin (PSM) dengan persyaratan tertentu, ke lembaga pendidikan yang membutuhkan tambahan Tenaga Pengajar untuk mengajar ajaran agama dalam jangka waktu satu tahun pelajaran. Penugasan Santri Pesantren Sabilul Muttaqin ke lembaga lembaga yang membutuhkan tambahan tenaga pengajar dilaksanakan sejak tahun 2016 M./1437 H. oleh Koordinator UGT Pesantren Sabilul Muttaqin yakni KH. Muhammad Nawawi AR.¹⁴⁸

¹⁴⁷Abd. Fattah, Abd. Hamid dan Hidayatulloh, Buku Saku Pesantren Sabilul Muttaqin Cet. 1, (Pasuruan: Pesantren Sabilul Muttaqin, 2012), 5.

¹⁴⁸Anonim, Panduan UGT (Urusan Guru Tugas) PSM (Pesantren Sabilul Muttaqin), (t.tp.: t.p., t.t.), 1.

7. Tujuan Penugasan Santri

Penugasan Santri sebagai Guru Tugas mempunyai tiga tujuan sebagai sasaran utamanya, yaitu masalah bagi Santri yang ditugas, masalah kepada Pesantren Sabilul Muttaqin dan masalah kepada Lembaga yang ditempati tugas, dengan uraian sebagai berikut.¹⁴⁹

- a. Masalah yang kembali kepada Santri yang di tugas yakni santri yang ditugaskan dapat menambah dan mengamalkan ilmu di tengah-tengah masyarakat sebagai bentuk kewajiban santri dalam mengemban amanah dari masyayikh dan PSM.
- b. Masalah yang kembali kepada Pesantren Sabilul Muttaqin yakni terlaksananya program dakwah melalui penugasan santri ke daerah yang membutuhkan Tenaga Pengajar dan dapat melatih Santri/Murid Pesantren Sabilul Muttaqin untuk hidup bermasyarakat dengan baik.
- c. Masalah yang kembali kepada Lembaga yang ditempati guru tugas yakni dapat mengambil manfaat dan memaksimal keberadaan santri yang di tugaskan psm sebagai tenaga pengajar ilmu agama.

8. Keadaan Pengurus UGT (Urusan Guru Tugas) PSM (Pesantren Sabilul Muttaqin)

Adanya Guru Tugas dimulai pada tahun 1437-1438 H atau 2016-2017 M. Meliputi: 1) No. Induk, 2) Nama Lengkap Guru Tugas (GT), 3) Alamat Guru Tugas,

¹⁴⁹Anonim, Panduan UGT (Urusan Guru Tugas) PSM (Pesantren Sabilul Muttaqin), (t.tp.: t.p., t.t.), 1.

4) Tempat Tugas, 5) Alamat Tempat Tugas, dan 6) Nama Penanggung Jawab Guru Tugas (PJGT).

9. Madrasah Miftahul Ulum

Adalah pendidikan klasikal atau pendidikan madrasah yang ada di Pondok Pesantren Sidogiri. Seluruh aktivitas pendidikan formal di Pondok Pesantren Sidogiri terintegrasi dalam sistem madrasah yang berpusat pada lembaga pendidikan Madrasah Miftahul Ulum. Lembaga ini menyelenggarakan proses pembelajaran dalam empat jenjang pendidikan, yaitu tingkat Idadiyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Madrasah Miftahul Ulum mengusung visi untuk membentuk peserta didik yang berilmu (‘āliman), mengamalkan ilmunya (‘āmilan), dan memiliki keikhlasan dalam setiap amal perbuatannya (mukhlisan bi ‘amalihi). Visi tersebut diwujudkan melalui sejumlah misi utama, antara lain:

1. Menghasilkan peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang komprehensif sesuai dengan prinsip Ahlusunnah wal Jama‘ah.
2. Mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif dalam pengaplikasian ilmu pengetahuan.
3. Membudayakan perilaku keagamaan yang bersumber dari al-Qur’an, hadis, serta teladan para salafus-shalih.
4. Menumbuhkan sensitivitas sosial dan kesadaran budaya pada diri peserta didik.
5. Membentuk karakter siswa agar mampu menjadi figur teladan yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat.

Kurikulum di Madrasah Miftahul Ulum berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan, dengan kitab-kitab karya ulama salaf sebagai bahan ajar utama. Di jenjang-jenjang tertentu, pelajaran ilmu sosial serta kegiatan ekstrakurikuler juga diberikan sebagai pelengkap dan penunjang pemahaman keagamaan. Tenaga pengajar di madrasah ini direkrut dari kalangan santri senior lulusan Madrasah Miftahul Ulum tingkat Aliyah, serta dari alumni Pondok Pesantren Sidogiri yang masih berkomitmen untuk mengabdikan. Sebagian dari mereka bahkan telah menjadi pengasuh pesantren atau dosen di berbagai perguruan tinggi.

Manajemen madrasah menetapkan standar tinggi dalam efektivitas pembelajaran, dengan menargetkan tingkat kekosongan jam pelajaran tidak melebihi 1% dan tingkat kehadiran guru minimal 95%. Target ini diupayakan melalui berbagai strategi, antara lain pengawasan langsung terhadap kegiatan belajar mengajar (KBM), penunjukan guru piket, pelaksanaan program komunikasi dan motivasi, serta pemberian penghargaan kepada guru yang menunjukkan kedisiplinan tinggi. Demikian pula, tingkat kehadiran murid ditargetkan tidak kurang dari 95% setiap bulan. Untuk mencapai hal tersebut, pihak madrasah menerapkan beberapa langkah strategis, seperti:

- a. pelaksanaan program bimbingan dan konseling,
- b. pelaporan siswa yang melakukan pelanggaran disiplin kepada Kepala Daerah (asrama) setiap akhir pekan, serta
- c. menjalin komunikasi aktif dengan wali murid.

Pada awalnya, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri terbatas pada metode pengajian kitab secara langsung kepada pengasuh pesantren. Model

pendidikan klasikal baru mulai diterapkan pada masa kepemimpinan KH. Abdul Djalil, tepatnya pada 14 Safar 1357 H atau 15 April 1938 M. Gagasan pembentukan sistem ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa tidak semua santri saat itu mampu mengikuti pengajian kitab yang disampaikan langsung oleh pengasuh. Sebagian santri memerlukan pembelajaran dasar sebagai bekal untuk memahami pelajaran kitab tersebut. Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, didirikanlah madrasah tingkat dasar dengan nama Madrasah Miftahul Ulum (MMU).

Seiring bertambah banyaknya murid, secara bertahap Madrasah Miftahul Ulum (MMU) terus melakukan pengembangan dari hari ke hari, terutama yang berkenaan dengan sistem. Hal ini sesuai dengan prinsip *al-muḥāfazah ‘alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhdh bi al-jadīd al-aṣlah* (merawat tradisi lama yang baik dan mengadopsi sesuatu baru yang lebih baik). Perkembangan jenjang pendidikan di Madrasah Miftahul Ulum berlangsung secara bertahap. Pada bulan Dzulhijjah 1376 H atau Juli 1957 M, ditambahkan jenjang pendidikan tingkat Tsanawiyah. Kemudian, pada tanggal 3 Muharam 1403 H atau 21 Oktober 1982 M, jenjang Aliyah resmi dibuka. Selanjutnya, jenjang Istidadiyah (kelas persiapan) mulai beroperasi pada 14 Syawal 1409 H atau 21 Mei 1989 M. Adapun jenjang Idadiyah baru diresmikan pada tahun ajaran 1433–1434 H.

Pada tahun ajaran 1435–1436 H, pengurus memusatkan seluruh kegiatan pendidikan madrasah bagi santri baru dalam satu sistem, yakni melalui jenjang Idadiyah, dengan mengubah istilah Istidadiyah menjadi Idadiyah Reguler. Dalam perkembangannya, sistem pendidikan klasikal atau madrasah ini menempati posisi strategis sebagai prioritas kedua setelah pengajian langsung kepada

pengasuh. Setiap jenjang pendidikan di Madrasah Miftahul Ulum memiliki target capaian dan sistem manajemen masing-masing. Kurikulum dan materi pembelajaran dirancang secara proporsional berdasarkan kemampuan peserta didik. Sejak tahun 1961 M, Madrasah Miftahul Ulum juga telah mengembangkan jaringan filial (dikenal sebagai MMU Ranting) yang tersebar di berbagai daerah di wilayah Jawa Timur.¹⁵⁰

¹⁵⁰Anonim, "Pendidikan Pondok Pesantren Sidogiri," *Sidogiri.Net*, 16 Juli 2014, diakses 27 April 2024, <https://sidogiri.net/pendidikan>

Lampiran Foto Gedung Pesantren Sabilul Muttaqin



Lampiran Foto Wawancara

	
<p>Wawancara bersama pengurus pesantren</p>	<p>Wawancara bersama pengurus UGT</p>
	
<p>Wawancara dengan pengurus UGT</p>	<p>Wawancara dengan pengurus UGT</p>

Lampiran Foto Kegiatan Santri Sabilul Muttaqin



Gambar 1 Lampiran Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1021/Ps/TL.00/3/2025

14 Maret 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin**
Di Karanganyar, Kec. Kraton, Pasuruan, Jawa Timur

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Tarwihatul Jadidah
NIM	: 230101210095
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. Abdul Aziz, M.Pd 2. Dr. H. Mulyono, M.A
Judul Penelitian	: Strategi Penyiapan Lulusan Unggulan di Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : oz5ZIX



SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: 20/PSM/SK/VI.2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar:

Nama : MUHAMMAD SYARIF HIDAYATULLAH S.Pd.

Jabatan : Ketua Pesantren

Menerangkan bahwa;

Nama : TARWICHATUL JADIDAH

NIM : 230101210095

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

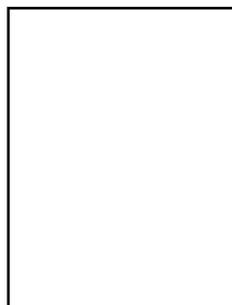
Benar-benar selesai melakukan penelitian di Pesantren Sabilul Muttaqin Karanganyar Kraton Pasuruan. Dengan judul penelitian *“Strategi Penyiapan Lulusan Unggulan di Pesantren Sabilul Muttaqin”*.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pasuruan, 25 April 2025

Ketua Pesantren

Muhammad Syarif Hidayatullah S.Pd.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : TARWICHATUL JADIDAH
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 01 Januari 1998
4. Pekerjaan : Guru Madrasah Diniyyah dan Guru Tahfidz
5. Alamat : Dadapan Rt. 01 Rw. 03 Grogol Gondangwetan
Pasuruan Jawa Timur
6. Status Perkawinan : Kawin
7. No. WA / Telepon : 082334771691
8. Alamat Email : tarwichah.jddh@gmail.com
9. Riwayat Pendidikan S1: STAI Alyasini Kraton Pasuruan